

PEMBENTUKAN *LITERACY CULTURE* MELALUI *HIDDEN CURRICULUM* DI SMP NEGERI 4 PURWOKERTO



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**IKA NURKHAYATI
NIM.224110401058**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ika Nurkhayati
NIM : 224110401058
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Pembentukan Literacy Culture melalui Hidden Curriculum di SMP Negeri 4 Purwokerto”** ini secara keseluruhan Adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan sanduran, juga bukan tersemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan di daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 24 Desember 2025

Saya yang menyatakan.

Ika Nurkhayati

NIM. 224110401058



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul :

PEMBENTUKAN *LITERACY CULTURE* MELALUI *HIDDEN CURRICULUM* DI SMP NEGERI 4 PURWOKERTO

Yang disusun oleh Ika Nurkhayati (NIM. 224110401058) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah diujikan pada tanggal 5 Januari 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 12 Januari 2026

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua Sidang

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dewi Ariyani, S.Th.L., M.Pd.I.

NIP. 19840809 200523 2 002

Umi Khomsivatun, M.Pd.

NIP. 19940112 202012 2 012

Penguji Utama

Dr. H. Saefudin, M.Ed.

NIP. 19621127 199203 1 003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Dr. H. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19620312 1 001

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

MPI_IKA NURKHAYATI 2

ORIGINALITY REPORT

23% SIMILARITY INDEX	22% INTERNET SOURCES	12% PUBLICATIONS	11% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
3	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	1%
8	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1%
10	Submitted to Ajou University Graduate School Student Paper	<1%
11	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Ika Nurkhayati
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ika Nurkhayati
NIM : 224110401058
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembentukan *Literacy Culture* melalui *Hidden Curriculum* di SMP Negeri 4 Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, Desember 2025
Pembimbing,



Dewi Arvani, M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Verifikasi oleh Ketua Jurusan :

No.	Persyaratan	Checklist Keterpenuhan	
		Memenuhi	Belum Memenuhi
1	Hasil cek plagiarisme maks. 25% yang dikeluarkan oleh jurusan	√	
2	Referensi asing minimal 20%	√	

ABSTRAK

PEMBENTUKAN *LITERACY CULTURE* MELALUI *HIDDEN CURRICULUM* DI SMP NEGERI 4 PURWOKERTO

IKA NUKHAYATI

224110401058

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan *literacy culture* melalui *hidden curriculum* di SMP Negeri 4 Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto berlangsung secara berkelanjutan melalui *hidden curriculum* yang terwujud dalam pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, kegiatan Rabu Ceria, Jumat Religi, gerakan 3S (senyum, salam, sapa), literasi lingkungan, serta keteladanan guru. Analisis menggunakan teori budaya organisasi Schein memperlihatkan bahwa budaya literasi terbentuk secara berlapis melalui artefak, nilai dan keyakinan, serta asumsi dasar yang terinternalisasi dalam diri siswa. Sementara itu, konsep *hidden curriculum* menurut Jackson dan *pedagogic work* menurut Bourdieu menjelaskan proses internalisasi nilai literasi secara implisit melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan pengelolaan lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *hidden curriculum* berperan signifikan dalam membentuk budaya literasi yang menjadi bagian dari identitas, karakter, dan praktik hidup peserta didik.

Kata kunci: budaya literasi, *hidden curriculum*, *pedagogic work*, manajemen pendidikan

ABSTRACT

PEMBENTUKAN LITERACY CULTURE MELALUI HIDDEN CURRICULUM DI SMP NEGERI 4 PURWOKERTO

IKA NURKHAYATI

224110401058

Abstract: *This study aims to analyze the process of forming a literacy culture through the hidden curriculum at SMP Negeri 4 Purwokerto. The research employed a qualitative method with a case study approach. The research subjects included the principal, teachers, and students, while data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the formation of a literacy culture at SMP Negeri 4 Purwokerto takes place continuously through the hidden curriculum, manifested in reading habits before lessons, “Rabu Ceria” activities, “Jumat Religi,” the 3S movement (smile, greet, and salute), environmental literacy, and teachers’ role modeling. Analysis using Schein’s organizational culture theory shows that literacy culture is formed in layers through artifacts, values and beliefs, and basic assumptions that are internalized by students. Meanwhile, Jackson’s concept of hidden curriculum and Bourdieu’s pedagogic work explain the implicit internalization of literacy values through social interaction, habituation, and the management of the school environment. This study concludes that the hidden curriculum plays a significant role in shaping a literacy culture that becomes an integral part of students’ identity, character, and daily practices.*

Keywords: *literacy culture, hidden curriculum, pedagogic work, educational management.*

MOTTO

“Anak-anak tidak pernah baik dalam mendengarkan orang tua mereka, tetapi mereka tidak pernah gagal dalam meniru mereka.”

-James Baldwin¹



¹ James Baldwin, *Nobody Knows My Name: More Notes of a Native Son* (New York: Dial Press, 1961).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbi`alamiin, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan nikmat-Nya yang tiada terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ibu Rohayati dan bapak Wahid, yang selalu memberikan doa, cinta, dan motivasi setiap harinya. Terima kasih atas pengorbanan dan kasih sayang yang menjadi alasan bagi penulis untuk menempuh setiap langkah hidup dan pendidikan.
2. Diri penulis sendiri, sebagai bentuk penghargaan atas usaha, ketekunan, dan kesabaran yang telah dijalani selama proses studi ini. Semoga semua jerih payah ini menjadi amal kebaikan dan langkah awal menuju kehidupan yang lebih bermanfaat.
3. Adik tercinta, Dzakira Talita Zahra, terima kasih atas semangat, senyum, dan keceriaanmu yang selalu menguatkan penulis di saat dunia terasa berat.
4. Manusia sederhana dengan NIM. 2201026104, yang senantiasa memberi semangat, motivasi, dan warna dalam perjalanan menyelesaikan tugas akhir penulis, sehingga setiap langkah yang dilalui penulis terasa lebih ringan.
5. Sahabat-sahabat penulis, Nurul Aini Rahmawati, Rahmah Aziza, dan seluruh sahabat penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberi dukungan, dan motivasi. Dan terkhusus sahabat hebat saya yang sudah nyenyak dalam dekapan yang Maha Kuasa, Almh. Syifa Nadilah yang telah menjadi bagian hidup penulis dan telah memberi warna dalam perjalanan penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan dan hidup penulis.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan, doa, dan perhatian yang telah diberikan, dan menjadikan skripsi ini sebagai salah satu bentuk pengabdian dan rasa syukur penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhirabbil'ālamīn segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan tepat waktu. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang semoga kita mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak. Aamiin.

Skripsi ini mengkaji tentang “Pembentukan *Literacy Culture* melalui *Hidden Curriculum* di SMP Negeri 4 Purwokerto.”. Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak luput dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Sutrimo Purnomo, M.Pd., Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Ariyani, M. Pd. I., selaku Dosen Pembimbing yang selalu memotivasi, memberikan arahan, bimbingan dan dukungan kepada penulis.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Setyowati, M.Pd. selaku Plt Kepala Sekolah dan seluruh keluarga SMP Negeri 4 Purwokerto yang turut membantu peneliti.

10. Kedua orang tua penulis, ibu Rohayati dan bapak Wahid,serta adik penulis Dzakira Talita Zahra
11. Teman-teman DEMA FTIK, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik dan kehidupan kampus penulis.
12. Teman-teman ADIKSI UIN SAIZU, yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis.
13. Teman-teman IMP SAIZU, yang telah kebersamai penulis selama proses perkuliahan penulis.
14. Teman-teman MAPRES UIN SAIZU, yang telah memberikan saya ruang berproses, bertumbuh dan berkembang di bangku perkuliahan.
15. Teman-teman MPI B Angkatan 2022 yang telah kebersamai selama proses perkuliahan.
16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
17. Terakhir yang tak kalah penting, untuk diri saya sendiri Ika Nurkhayati yang telah berjuang sehingga bisa sampai pada tahap akhir ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga bisa menjadi bahan perbaikan untuk penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca.

Purwokerto, 24 Desember 2025
Penulis,

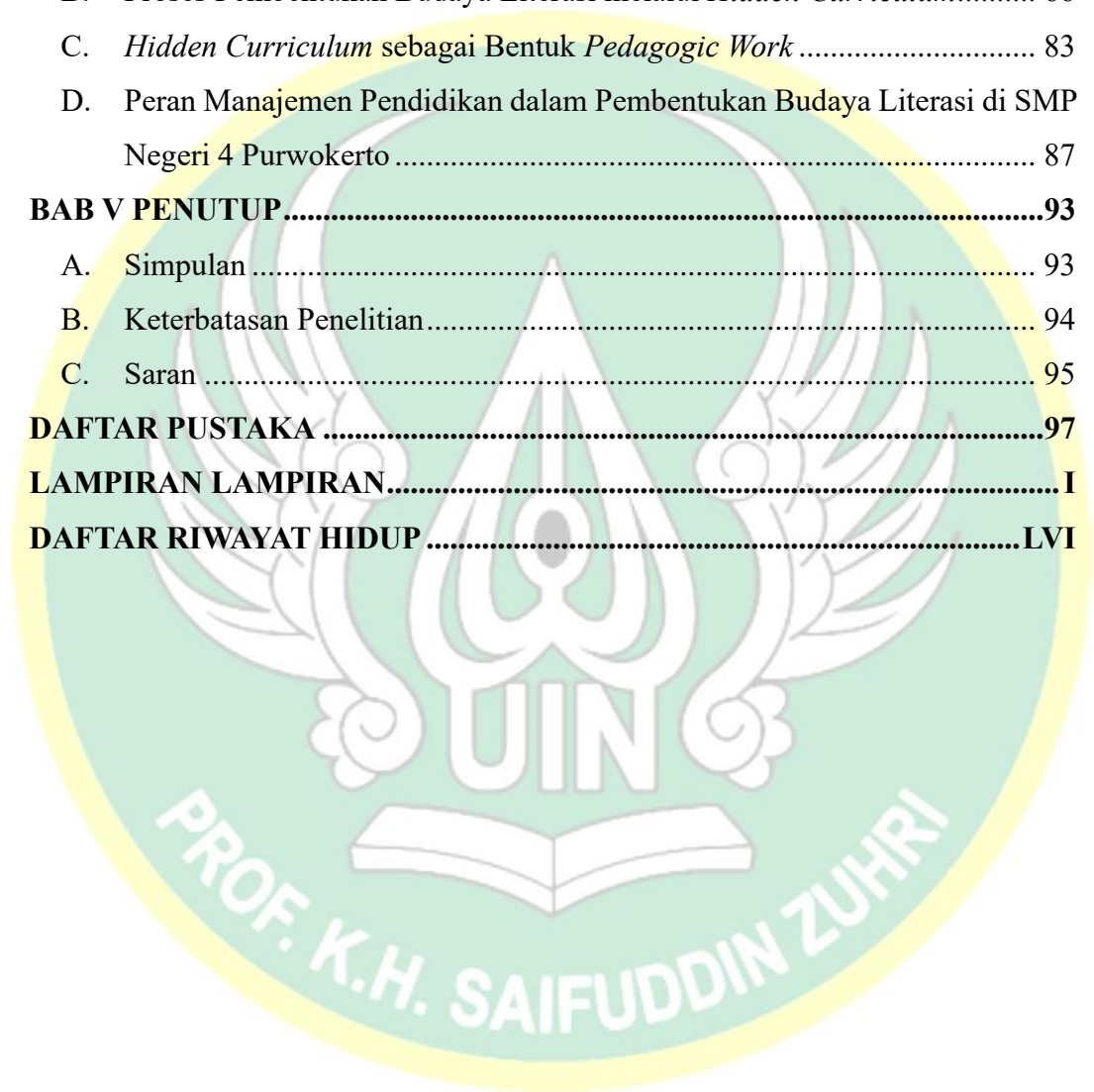


Ika Nurkhayati
NIM. 224110401065

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Penelitian Terkait	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. <i>Literacy Culture</i>	15
B. <i>Hidden Curriculum</i>	37
C. Manajemen Pendidikan.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
C. Objek dan Subjek Penelitian	51

D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Uji Kredibilitas Data	55
F. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	61
A. Budaya Literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto.....	61
B. Proses Pembentukan Budaya Literasi melalui <i>Hidden Curriculum</i>	66
C. <i>Hidden Curriculum</i> sebagai Bentuk <i>Pedagogic Work</i>	83
D. Peran Manajemen Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto	87
BAB V PENUTUP.....	93
A. Simpulan	93
B. Keterbatasan Penelitian.....	94
C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	LVI



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tabel Kegiatan Pembiasaan di SMP Negeri 4 Purwokerto	63
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tingkatan Budaya dalam Teori Schein.....	24
Gambar 2 Kegiatan membaca siswa sebelum pelajaran dimulai	68
Gambar 3 Pelaksanaan 3S (Senyum, Salam dan Sapa) di pagi hari	75



DAFTAR SINGKATAN

- GLS : Gerakan Literasi Sekolah
PISA : *Programme for International Student Assessment*
PLT : Pelaksana Tugas
PW : *Pedagogic Work*



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambaran Umum dan Profil SMP Negeri 4 Purwokerto	II
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	V
Lampiran 3 Transkrip Observasi.....	XXX
Lampiran 4 Transkrip Dokumentas.....	XXXV
Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Riset Individu	XLIII
Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Riset Individu.....	XLIV
Lampiran 7 Blangko Bimbingan Skripsi	XLV
Lampiran 8 Rekomendasi Munaqosah.....	XLVII
Lampiran 9 Surat Waqaf Buku.....	XLVIII
Lampiran 10 Sertifikat BTA-PPI	XLIX
Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris	L
Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab	LI
Lampiran 13 Surat Keterangan Telah Lulus Seminar Proposal.....	LII
Lampiran 14 Surat Telah Lulus Ujian Komprehensif.....	LIII
Lampiran 15 Sertifikat Praktik Kerja Lapangan.....	LIV
Lampiran 16 Sertifikat KKN.....	LV
Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup	LVI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi merupakan fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul di era globalisasi. Literasi menjadi unsur yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan karena informasi dan pengetahuan diperoleh melalui aktivitas membaca.² Kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.³ Di era informasi yang semakin kompleks ini, kemampuan literasi menjadi sangat krusial, karena individu yang memiliki keterampilan literasi yang baik dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan tantangan yang ada. Oleh karena itu, pembentukan budaya literasi di sekolah menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

SMP Negeri 4 Purwokerto merupakan salah satu sekolah negeri yang secara konsisten memperkuat budaya literasi melalui berbagai kegiatan yang berlangsung dalam keseharian sekolah. Upaya tersebut terlihat dari pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca di setiap ruang kelas, hingga pelibatan siswa dalam setiap kegiatan kurikulum merdeka yang mendorong aktivitas membaca, menulis, dan berdiskusi. Dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah juga tidak hanya fokus pada literasi secara umum melainkan pada kemampuan literasi keagamaan siswa, literasi sosial dan literasi lingkungan.⁴ Hal ini merefleksikan upaya holistik sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik saja tetapi juga memiliki keterampilan berperilaku dan berpikir yang sebelumnya tidak mereka pelajari

² Kartika Megantara and Abdul Wachid BS, "Pembiasaan Membaca Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 7, no. 2 (2021).

³ Annisa Nuraisyah Annas et al., "Urgensi Literasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak 1," 2024, 1–6, hlm 5.

⁴ Setyowati, "Wawancara Kepala Sekolah," 13 Oktober 2025.

pada kurikulum formal. Meskipun demikian, sekolah masih menghadapi sejumlah kendala, seperti latar belakang sosial ekonomi siswa yang beragam, dan minat setiap siswa yang berbeda terhadap literasi. Selain itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang relatif baru juga menuntut adaptasi berkelanjutan dari setiap *stakeholders* agar aktivitas literasi dapat terintegrasi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam terbentuknya budaya literasi sekolah, *hidden curriculum* menjadi aspek penting yang mendukung penguatan literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto. *Hidden curriculum* mencakup nilai, kebiasaan, pola interaksi sosial, serta teladan guru yang tidak tertulis secara formal dalam kurikulum, tetapi memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kebiasaan belajar siswa.⁵

Praktik-praktik sederhana, seperti guru yang rutin membaca di depan siswa, kegiatan membaca buku siswa, dan interaksi sosial dalam lingkungan sekolah, dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan budaya literasi tanpa menambah beban kurikulum formal. Dalam pemanfaatan *hidden curriculum* dalam konteks literasi, SMP Negeri 4 Purwokerto terus berupaya dalam mengoptimalkan setiap aktivitas pendukung berkembangnya budaya literasi di sekolah. Hal ini juga mendorong SMP Negeri 4 Purwokerto melakukan penilaian literasi melalui rapat penilaian peserta didik dalam rangka evaluasi secara kolektif terhadap hasil literasi setiap siswa yang didasarkan pada hasil jurnal kebiasaan yang diisi mandiri oleh siswa.⁶

Urgensi dalam penelitian ini yaitu dengan mengeksplorasi berbagai bentuk *hidden curriculum* yang diterapkan di sekolah dalam rangka membentuk budaya literasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas terkait dengan bentuk *hidden curriculum* yang dapat diterapkan di sekolah dalam mendukung literasi. Selain itu dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi setiap *stakeholders* di sekolah dalam upaya meningkatkan budaya literasi di sekolah.

⁵ Aviah Asmaul Husna and Abdur Rahman Nor Afif Hamid, "Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah," *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 65–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.62509/jpai.v5i1.155>, hlm 65.

⁶ Setyowati, "Wawancara Kepala Sekolah," 13 Oktober 2025.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, diketahui bahwa kajian mengenai budaya literasi di sekolah telah dilakukan dengan beragam pendekatan dan fokus. Dalam penelitian sebelumnya masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu bagaimana *hidden curriculum* berperan dalam membentuk budaya literasi sebagai bagian dari budaya sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis pembentukan *literacy culture* melalui *hidden curriculum* di SMP Negeri 4 Purwokerto, dengan menempatkan literasi tidak hanya sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi sebagai kebiasaan, nilai, dan praktik sosial yang terinternalisasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Upaya sekolah dalam membentuk budaya literasi selain dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi literasi di lingkungan sekolah yang belum maksimal dan perlu adanya peningkatan. Hal ini bukan lingkungan SMP Negeri 4 Purwokerto semata tetapi lebih luas lagi ini menjadi masalah literasi di lingkungan sekolah secara nasional yang belum benar-benar tuntas. Pada data internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia masih memprihatinkan. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018*, Indonesia menempati peringkat ke-73 dari 79 negara dalam aspek literasi membaca.⁷

Selain itu, literasi dasar bidang keagamaan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta identitas dari peserta didik. Menurut data Badan Pusat Statistik BPS 2018, Sebagian umat muslim di Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an. Data ini juga di perkuat dengan hasil survei yang dilakukan Kemenag tahun 2023, meskipun secara jumlah mengalami peurunan.⁸ Kondisi ini menandakan perlunya upaya sistematis dan inovatif

⁷ Afra Hanifah Prasastisiwi, "Posisi Indonesia Di PISA 2022, Siapkah Untuk 2025?," GoodStats, 2024, <https://goodstats.id/article/posisi-indonesia-di-pisa-2022-siapkah-untuk-2025-6RLyK>.

⁸ MediaBagi, "Asesmen Nasional Literasi Dasar Beragama Peserta Didik, Program Kemenag Untuk Ukur Kompetensi Keagamaan Siswa," MediaBagi.com, 2025, <https://mediabagi.com/asesmen-nasional-literasi-dasar-beragama-peserta-didik-program-kemenag-untuk-ukur-kompetensi-keagamaan-siswa/>.

dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat SMP yang merupakan masa transisi penting dalam perkembangan kognitif dan karakter siswa.

Pemerintah Indonesia telah merespons tantangan ini melalui berbagai kebijakan, mulai dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menekankan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, penguatan peran perpustakaan, serta integrasi literasi dalam berbagai mata Pelajaran.⁹ Selain itu, kebijakan terbaru Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, semakin menegaskan pentingnya pembiasaan positif, termasuk gemar belajar dan membaca, sebagai bagian dari pembentukan karakter dan budaya literasi siswa.¹⁰ Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terdiri dari bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Kebijakan ini menekankan pentingnya pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang secara tidak langsung juga mendukung penguatan budaya literasi di sekolah.¹¹ Hasil dari upaya tersebut juga dapat dilihat pada peningkatan peringkat PISA Indonesia tahun 2022 yang naik 5-6 peringkat.¹²

Perkembangan teknologi informasi yang masif juga menuntut peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam mengenai literasi.¹³ Literatur yang berkualitas dan pedagogi yang baik berjalan beriringan dapat meningkatkan keterampilan literasi peserta didik.¹⁴ Pembentukan budaya literasi di sekolah tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga sangat dipengaruhi

⁹ Pratiwi Retnaningdyah et al., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), https://repository.kemendikdasmen.go.id/17588/1/Panduan_GLS_SMP_Edisi_2.pdf, hlm 13.

¹⁰ Kemendikdasmen, *Panduan Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama*, 2025, https://drive.google.com/file/d/18V6pi944NR5sgIgr86xwv_sXh2_i3W2r/view, hlm 11.

¹¹ Clarista Anindiya et al., “Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Generasi Berintegrasi,” *Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 8, no. 7 (2024): 1–12, hlm 1.

¹² Prasastisiwi, “Posisi Indonesia Di PISA 2022, Siapkah Untuk 2025?”

¹³ Tri Wibowo and Mikyal Hardiyati, “Prevention of Cyberbullying Within the Framework of Digital Literacy for Mi/Sd Students,” n.d., 201–11, <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIGS/article/view/1285> hlm 203.

¹⁴ Tutuk Ningsih et al., “The Significant of E-Assessment for Indonesian Literacy with Character Education in Pandemic Era” 12, no. 4 (2021): 231–56, www.jsser.org, hlm 232.

oleh *hidden curriculum*, yaitu nilai, norma, dan kebiasaan yang ditanamkan secara implisit melalui interaksi sosial, keteladanan guru, serta iklim dan budaya sekolah. *Hidden curriculum* memiliki peran penting dalam pembelajaran, pembentukan identitas, sosialisasi, perkembangan moral, serta penanaman nilai, sikap, keyakinan, dan pengetahuan kepada anak sehingga perlu dikelola.¹⁵

Implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya literasi dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan membaca sebelum pelajaran, lomba menulis, diskusi buku, serta pemberian penghargaan kepada siswa yang aktif dalam kegiatan literasi. Selain itu, peran guru sebagai teladan dan fasilitator sangat penting dalam menumbuhkan minat baca dan menulis siswa.¹⁶ Selain itu peran siswa juga sangat sentral dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.¹⁷ Mengingat pembentukan pemikiran kritis yang ada dalam tujuan adanya budaya literasi tersebut tidak terlepas dari pengalaman pribadi siswa. Baik dalam pengalaman membaca, berdiskusi, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses berpikir kritis peserta didik yang terbiasa mandiri dalam belajar dan memiliki banyak pengalaman pribadi akan mampu membuat keputusan sendiri, menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, dan mengambil Keputusan dan sikap dalam berbagai situasi.¹⁸

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam pembentukan budaya literasi. Kolaborasi antara sekolah,

¹⁵ Imam Satibi et al., "A Model for Managing Hidden Curriculum in Banyumas Javanese Language Learning to Instill Cablaka Character in Early Childhood," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16 (2024): 4957–68, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6230>, hlm 4959.

¹⁶ Evans Atteh et al., "Hidden Curriculum Activities on Numeracy and Literacy Development in Early Grade Education: Perspectives from Elementary School Teachers in Ghana," *Advances in Research* 24, no. 5 (2023): 260–68, <https://doi.org/10.9734/AIR/2023/v24i5976>, hlm 261.

¹⁷ Sunhaji, Purnomo Sutrimo, and Sri Winarsih, "Developing Students' Critical Thinking through Constructivist Approach on Islamic Education in High School in Purwokerto City Central Java Indonesia," *Ilkogretim Online - Elementary Education Online* 20, no. 1 (2021): 1143–48, <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.102>, hlm 1143.

¹⁸ Siti Faizaturrohmah and Ulpah Maspupah, "Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Melalui Program Full Day School Di MI Ya Bakii Welahan Wetan Adipala," *Jurnal Al-Ikhlās* 02, no. 01 (2025): 1–11, <https://doi.org/https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI>, hlm 3.

keluarga, dan masyarakat dapat memperkuat ekosistem literasi yang berkelanjutan. Tantangan lainnya dalam pembentukan budaya literasi melalui *hidden curriculum* antara lain adalah rendahnya minat baca siswa, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya literasi.¹⁹ Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan inovatif untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti pemanfaatan teknologi digital, pengembangan perpustakaan digital, dan integrasi literasi dalam berbagai mata pelajaran.

Kebijakan Merdeka Belajar yang diterapkan pemerintah juga memberikan ruang bagi sekolah untuk berinovasi dalam pengembangan program literasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi mutu pendidikan.²⁰ Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, eksplorasi pengetahuan, dan penguatan karakter melalui berbagai proyek literasi.

Penelitian Lestari dan Kusumawati menunjukkan bahwa penerapan budaya literasi yang konsisten dapat meningkatkan kemampuan menulis, berpikir kritis, dan kreativitas siswa.²¹ Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung, seperti tersedianya perpustakaan yang representatif dan akses terhadap berbagai macam literasi yang beragam, juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi siswa.

Pengembangan kurikulum yang tepat juga dapat memperkuat nilai-nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan kerja sama melalui kegiatan literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah.²² Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional dan visi Indonesia Emas 2045. Dengan

¹⁹ Febrina Inka Nur Azizah and Ismail Marzuki, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Di MI Ma'arif NU Manbaur Rohmah Gresik," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/http://jonedu.org/index.php/joe>, hlm 7481.

²⁰ Ulpah Maspupah et al., "Introducing Regional Culture: Analysis of Curriculum Management with Local Content of Banyumasan Culture at Elementary School Indonesia" XI, no. 2 (2024): 299–318, <https://doi.org/10.30659/pendas.11.2.299-318>, hlm 301.

²¹ Sri Indah Lestari and Tri Indah Kusumawati, "Literacy Culture and Its Effectiveness in Improving Indonesian Students' Writing Skills," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 10, no. 1 (2025): 217–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmksp.v10i1.17764>, hlm 217.

²² Lestari and Kusumawati, hlm 271.

mengintegrasikan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ke dalam *hidden curriculum*, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan budaya literasi secara holistik. Pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter siswa yang literat, mandiri, dan siap menghadapi tantangan global.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan konseptual terkait strategi efektif pembentukan *literacy culture* melalui *hidden curriculum*, sekaligus mendukung implementasi kebijakan literasi nasional dan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di tingkat satuan Pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan program literasi yang berbasis pada *hidden curriculum* dan pembiasaan positif. Dengan demikian, upaya peningkatan literasi nasional dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembentukan budaya literasi melalui *hidden curriculum* di SMP Negeri 4 Purwokerto diharapkan dapat menjadi model pengembangan literasi yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini juga menjadi bagian dari kontribusi nyata dalam mewujudkan generasi muda Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan literat.

B. Definisi Konseptual

1. Pembentukan *Literacy Culture* (Budaya Literasi)

Penelitian ini memaknai pembentukan budaya literasi sebagai proses berkelanjutan dan terencana di lingkungan SMP Negeri 4 Purwokerto untuk menginternalisasikan nilai, kebiasaan, dan praktik literasi ke dalam diri seluruh warga sekolah, terutama peserta didik, melalui interaksi sosial, komunikasi, serta berbagai aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Budaya literasi yang dimaksud tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dari beragam sumber, serta mendorong cara berpikir,

bersikap, dan berperilaku yang menempatkan literasi sebagai bagian penting dari cara hidup dan identitas sekolah.

Pembentukan budaya literasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada upaya sekolah membangun seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan kolektif yang menjadikan aktivitas berliterasi sebagai tradisi yang dihayati bersama di SMP Negeri 4 Purwokerto. Tradisi tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari, nilai-nilai yang dijunjung, serta asumsi dasar warga sekolah mengenai pentingnya literasi dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari.

2. *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum dalam penelitian ini dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, sikap, dan pola perilaku yang tidak tertulis dalam dokumen kurikulum formal, tetapi secara terus-menerus dipelajari dan diinternalisasi peserta didik melalui rutinitas, struktur sosial, keteladanan guru, aturan tidak tertulis, serta iklim dan budaya sehari-hari di SMP Negeri 4 Purwokerto. *Hidden curriculum* beroperasi melalui praktik pembelajaran, pola komunikasi, penataan lingkungan, tradisi keagamaan dan sosial, serta kebiasaan-kebiasaan sekolah yang tampak “biasa”, namun sesungguhnya mentransmisikan pesan-pesan moral, akademik, dan literasi yang membentuk cara berpikir dan karakter peserta didik.

Penelitian mengenai “pembentukan budaya literasi melalui hidden curriculum” memandang *hidden curriculum* sebagai mekanisme tersirat yang, melalui keteladanan, kebiasaan, dan suasana sekolah, menanamkan serta memperkuat nilai-nilai literasi. Mekanisme ini memungkinkan peserta didik tidak hanya mengikuti program literasi formal, tetapi juga menginternalisasi literasi sebagai bagian dari kebiasaan dan nilai hidup sehari-hari di SMP Negeri 4 Purwokerto.

3. Pembentukan budaya literasi melalui *hidden curriculum*

Pembentukan budaya literasi melalui *hidden curriculum* adalah proses berkelanjutan dan terencana di lingkungan SMP Negeri 4 Purwokerto untuk menanamkan nilai, sikap, dan kebiasaan literasi ke dalam

diri peserta didik melalui mekanisme-mekanisme implisit yang tidak selalu tertulis dalam kurikulum formal, tetapi hadir dalam rutinitas, keteladanan, aturan tidak tertulis, pola komunikasi, serta iklim sosial dan religius sekolah.

Melalui proses ini, aktivitas seperti membaca, menulis, berdiskusi, dan mengelola informasi tidak hanya muncul dalam program-program literasi yang resmi, tetapi juga mengalir dalam praktik keseharian—misalnya pembiasaan membaca sebelum pelajaran, cara guru memberi contoh dan mengapresiasi karya tulis siswa, peran teman sebaya di perpustakaan, serta tradisi keagamaan dan lingkungan—sehingga literasi dipahami dan dihayati peserta didik sebagai cara berpikir dan cara hidup yang wajar dalam budaya sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana upaya yang dilakukan SMP Negeri 4 Purwokerto dalam pembentukan *literacy culture* siswa melalui *hidden curriculum*?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana upaya sekolah dalam membentuk dan mempertahankan budaya sekolah yaitu budaya literasi (*literacy culture*) melalui *hidden curriculum* di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran tentang implementasi program, aktivitas, dan kebiasaan yang tidak tertulis namun berkontribusi pada peningkatan keterampilan literasi siswa secara berkelanjutan.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan guna memberikan pemahaman dan pencerahan sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, terutama pada

hal-hal yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan sekolah dalam pembentukan budaya literasi melalui *hidden curriculum* di Tingkat Sekolah Menengah Pertama

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi kepala sekolah membuat strategi dalam upaya pembentukan *literacy culture* di lingkungan sekolahnya.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dan bahan penilaian guru terhadap kegiatan *hidden curriculum* yang berlangsung dalam proses pembentukan *literacy culture* yang dilakukan agar hasilnya lebih optimal.

3) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data untuk kategori penilaian siswa agar menjadi individu yang memiliki kemampuan berliterasi .

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumber referensi penelitian selanjutnya, terutama bagi mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam dan diharapkan agar diperbaiki menjadi lebih baik lagi

E. Penelitian Terkait

Penelitian sebelumnya telah menghasilkan temuan. Oleh karena itu, peneliti melakukan riset pustaka untuk mengetahui temuan baru dari penelitian sebelumnya yang berbeda, sebagai berikut:

Jurnal yang ditulis oleh Yanida Bu'ulolo dalam karya berjudul *Membangun Budaya Literasi di Sekolah*.²³ Dalam tulisannya, Bu'ulolo

²³ Yanida Bu'ulolo, "Membangun Budaya Literasi Di Sekolah," *BIP: Jurna Bahasa Indonesia Prima* 3, no. 1 (2021).

menegaskan bahwa literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan suatu kemampuan multidimensional yang mencakup literasi visual, lisan, dan informasi yang harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah. Penulis menekankan urgensi pembentukan lingkungan fisik dan sosial yang ramah literasi serta pentingnya kompetensi guru dalam memilih bahan ajar, mengelola kelas, dan menerapkan strategi penilaian berbasis literasi. Meski demikian, penelitian ini bersifat konseptual dan belum memberikan bukti empiris mengenai efektivitas strategi yang direkomendasikan dalam konteks sekolah-sekolah Indonesia, sehingga kontribusinya terutama pada penguatan kerangka teoritis yang dapat dijadikan landasan penelitian lapangan yang lebih mendalam.

Skripsi yang ditulis Meli Setiyani berjudul *Upaya Sekolah dalam Membangun Budaya Literasi di MI Muhammadiyah 01 Sambong*.²⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilengkapi dengan observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi untuk menggambarkan bagaimana sekolah membangun budaya literasi secara nyata. Setiyani menemukan bahwa sekolah menerapkan berbagai strategi, seperti pembiasaan membaca 10-15 menit, penyediaan pojok baca, penguatan kapasitas guru, serta kerja sama dengan perpustakaan daerah untuk peminjaman koleksi buku. Berbeda dari dua penelitian sebelumnya yang lebih bersifat konseptual dan normatif, penelitian ini menampilkan gambaran empiris mengenai tantangan konkret di lapangan, seperti keterbatasan koleksi buku, ketiadaan ruang perpustakaan, dan fasilitas yang kurang memadai. Keterbatasan ini justru memberikan nilai lebih bagi penelitian karena menunjukkan kompleksitas implementasi literasi di sekolah pedesaan serta kondisi nyata yang harus dihadapi dalam upaya membangun budaya literasi secara berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan terkait generalisasi temuan karena hanya berfokus pada satu sekolah dan tidak

²⁴ Meli Setiyani, "Upaya Sekolah Dalam Membangun Budaya Literasi Di Mi.Muhammadiyah.01.Sambong. Kecamatan.Punggelankabupaten.Banjarnegara" (UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

menyajikan data kuantitatif mengenai perkembangan kemampuan literasi peserta didik.

Jurnal yang ditulis oleh Khoirul Mustofa dan Sri Susanti Tjahja Dini berjudul *Hidden Curriculum untuk Membentuk Budaya Islami di SMK PGRI 2 Kediri*.²⁵ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan menggambarkan bentuk, pengorganisasian, dan hasil implementasi kurikulum tersembunyi dalam membangun budaya Islami di sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa *hidden curriculum* beroperasi melalui dua ranah utama, yaitu aktivitas di dalam kelas seperti literasi pagi dan tadarus Jumat, serta aktivitas di luar kelas meliputi salat zuhur berjamaah, kulturem, pembinaan rohani, infaq, budaya senyum sapa salam, hingga pembiasaan hidup bersih dan disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian *hidden curriculum* dilakukan secara sistematis melalui perumusan visi-misi, rapat bersama guru dan karyawan, pembiasaan, keteladanan, serta kerja sama antarpemangku kepentingan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa *hidden curriculum* menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak, sekaligus memperkuat identitas keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dibandingkan penelitian lain yang bersifat teoretis, studi ini memberikan kontribusi empiris yang kuat melalui data observasi dan wawancara, meskipun keterbatasannya terletak pada fokus penelitian yang hanya pada satu sekolah sehingga generalisasi temuan masih terbatas.

Dalam penelitian “Pembentukan *Literacy Culture* melalui *Hidden Curriculum* di SMP Negeri 4 Purwokerto” memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal melihat sekolah sebagai lingkungan sosial yang membentuk perilaku dan kebiasaan siswa melalui pembiasaan, keteladanan, serta praktik-praktik yang berlangsung secara rutin. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menegaskan bahwa budaya literasi maupun nilai-nilai pendidikan lainnya tidak hanya ditentukan oleh kurikulum

²⁵ Khoirul Mustofa and Sri Susanti Tjahja Dini, “Hidden Curriculum Untuk Membentuk Budaya,” *AL-FATIHA: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2024): 1–14.

formal, tetapi juga oleh faktor-faktor non-formal seperti keterlibatan guru, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta interaksi sosial di sekolah. Selain itu, seluruh penelitian sepakat bahwa pembentukan budaya baik budaya literasi maupun budaya Islami memerlukan dukungan sistematis dari sekolah melalui kegiatan terstruktur, rutinitas harian, serta penguatan kompetensi pendidik. Kesamaan lainnya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif untuk menggali fenomena secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga mampu menggambarkan realitas budaya sekolah secara lebih komprehensif. Sedangkan perbedaannya yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan perspektif *hidden curriculum* untuk menganalisis pembentukan budaya literasi. Sedangkan penelitian yang sebelumnya lebih banyak diteliti dalam konteks nilai agama atau karakter, seperti pada penelitian Mustofa dan Dini. Penerapan konsep ini dalam literasi siswa SMP merupakan kontribusi baru.
2. Penelitian terdahulu cenderung menekankan literasi sebagai keterampilan membaca atau menulis saja, sedangkan penelitian ini menyoroti literasi sebagai bagian dari budaya sekolah, termasuk pembiasaan, keteladanan guru, interaksi sosial, dan nilai-nilai yang memotivasi siswa untuk menginternalisasi literasi secara berkelanjutan.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian utama skripsi dituangkan melalui sistematika tertentu yang terdiri dari beberapa bab, disesuaikan dengan kebutuhan agar memudahkan pemahaman pembaca dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka isi pembahasannya meliputi:

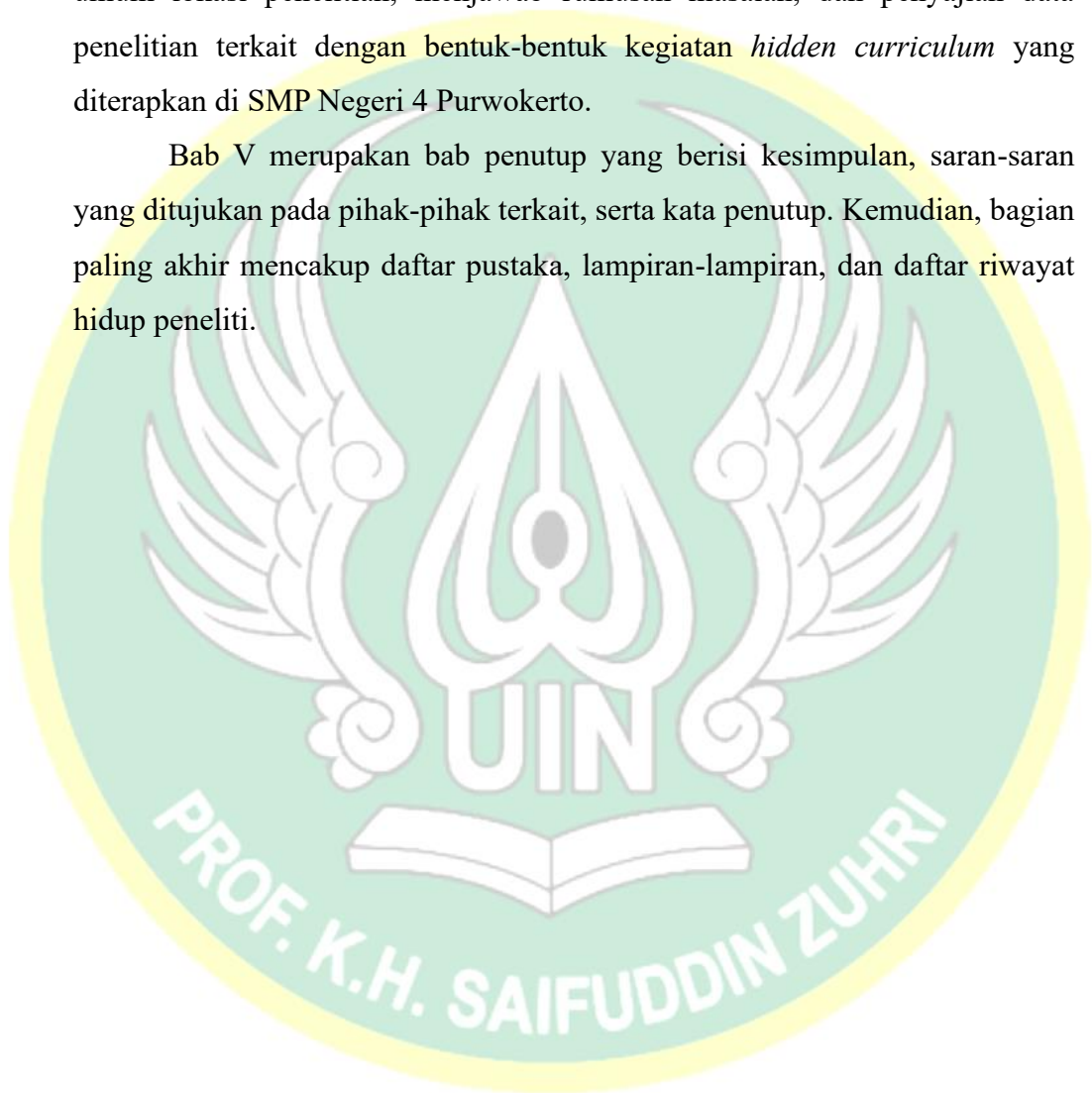
Bab I yaitu membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II dari penelitian ini berisi tentang landasan teori, terkait dengan pembentukan *literacy culture* yang diterapkan melalui *hidden curriculum* di SMP Negeri 4 Purwokerto.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam proses penelitiannya yang mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik uji keabsahan data.

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, menjawab rumusan masalah, dan penyajian data penelitian terkait dengan bentuk-bentuk kegiatan *hidden curriculum* yang diterapkan di SMP Negeri 4 Purwokerto.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran yang ditujukan pada pihak-pihak terkait, serta kata penutup. Kemudian, bagian paling akhir mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II LANDASAN TEORI

A. *Literacy Culture*

1. Konsep Dasar *Literacy*

a. Definisi *Literacy*

Literasi menjadi landasan penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi. Literasi secara etimologis berakar dari kata *litteratus* yang bermakna orang yang belajar. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan memahami informasi saat proses membaca dan menulis. Sedangkan pengertian literasi menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:²⁶

1) Elizabeth Sulzby

Elizabeth Sulzby memandang literasi sebagai kemampuan berbahasa yang dimiliki individu untuk berkomunikasi melalui kegiatan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis yang penggunaannya disesuaikan dengan tujuan tertentu. Secara ringkas, literasi dapat dimaknai sebagai kecakapan dasar dalam membaca dan menulis sebagai bagian dari kemampuan berbahasa.

2) Merriam dan Webster

Menurut Merriam dan Webster, literasi diartikan sebagai kapasitas atau kualitas seseorang dalam hal kemelekakan aksara, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, serta mengenali dan memahami gagasan yang disajikan dalam bentuk visual.

3) UNESCO

UNESCO mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata, terutama yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, yang bersifat universal dan tidak bergantung

²⁶ Ismanto Didipu, *Pelangi Literasi Madrasah* (Sukabumi: Haura Utama, 2021), hlm 12
https://www.google.co.id/books/edition/Pelangi_Literasi_Madrasah/x0hZEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=literasi+adalah&pg=PA8&printsec=frontcover.

pada konteks perolehan keterampilan tersebut maupun pada siapa yang menguasainya.

Literasi menurut pendapat Marwany & Kurniawan didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang diasah, yang menjadi fondasi bagi proses belajar, komunikasi, pemanfaatan bahasa, serta interaksi sosial.²⁷ Dalam konteks pembelajaran, Wiedarti & Kisyani menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara cermat melalui beragam aktivitas, termasuk membaca, mengamati, menyimak, menulis, dan berbicara. Literasi mencakup lebih dari sekedar keterampilan membaca dan menulis hal ini juga melibatkan kemampuan mengevaluasi melalui berbagai sumber informasi mulai dari media cetak, visual, dan elektronik.²⁸

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa Literasi merupakan seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dilatih serta digunakan untuk mendukung proses belajar, komunikasi, dan interaksi sosial. yang mencakup penguasaan bahasa, pengetahuan, dan keterampilan berpikir kritis yang digunakan individu untuk mengakses, memahami, mengolah, mengevaluasi, serta mengomunikasikan informasi secara efektif. Literasi tidak hanya berfokus pada keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan menyimak, berbicara, serta memahami dan menafsirkan berbagai bentuk informasi dari beragam media, baik cetak, visual, maupun digital. Kemampuan literasi berfungsi sebagai fondasi penting dalam proses pembelajaran, komunikasi, dan interaksi sosial, sehingga memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif, adaptif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁷ Marwany and Heru Kurniawan, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini*, ed. Nurul Imamah, 1st ed. (Hijaz Pustaka Mandir, 2020).

²⁸ Siti Aminatus Sholihah and Khoiriyah, "Literasi Keagamaan Sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa," *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol 7, No (2024), <https://doi.org/http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/index>.

b. Jenis-Jenis *Literacy*

1) Literasi baca-tulis

Literasi baca-tulis merupakan pengetahuan dan keterampilan dalam membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, serta memahami informasi, yang digunakan untuk menganalisis, merespons, dan memanfaatkan teks tertulis guna mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman, dan meningkatkan potensi diri. Literasi baca-tulis menjadi fondasi bagi semua literasi dasar lainnya, termasuk numerasi, sains, literasi digital, finansial, budaya, dan kewargaan, karena semua bidang tersebut mengandalkan kemampuan membaca dan menulis. Pengembangan literasi baca-tulis difokuskan pada dua aspek: meningkatkan kemampuan membaca dan menulis itu sendiri, serta mengembangkan pemahaman terhadap isi literasi, yaitu topik atau bidang kajian yang terkandung dalam teks.

2) Literasi numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan bilangan serta simbol matematika dasar untuk menyelesaikan masalah praktis dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Literasi ini juga meliputi kemampuan menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk, seperti grafik, tabel, atau bagan, dan menggunakan hasil analisis tersebut untuk membuat prediksi, kesimpulan, atau keputusan. Secara sederhana, numerasi dapat dipahami sebagai kemampuan menerapkan konsep bilangan dan operasi matematika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan menafsirkan informasi kuantitatif di sekitar kita.

3) Literasi sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan keterampilan ilmiah yang memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta

menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Literasi ini juga mencakup pemahaman tentang sifat dan karakteristik sains, kesadaran akan bagaimana sains dan teknologi memengaruhi lingkungan alam, sosial, dan budaya, serta kesiapan untuk berpartisipasi dan peduli terhadap isu-isu yang berkaitan dengan sains.

4) Literasi digital

Literasi digital adalah kemampuan menggunakan media digital secara tepat, benar, dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi pembelajaran, menyelesaikan masalah, melaksanakan tugas belajar, serta berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait dalam kegiatan belajar. Penguasaan literasi digital memungkinkan peserta didik menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi, menghemat waktu, tenaga, dan biaya, sekaligus memperluas jaringan, meningkatkan akses informasi, memperkuat pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan literasi digital.

5) Literasi finansial

Literasi finansial adalah kemampuan dan pengetahuan untuk memahami konsep, risiko, dan keterampilan dalam membuat keputusan keuangan yang efektif, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan finansial baik secara individu maupun sosial, serta berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan masyarakat.

6) Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dan kewargaan termasuk salah satu dari enam literasi dasar yang penting dikembangkan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Literasi budaya mencakup kemampuan untuk memahami dan menghargai kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, sedangkan literasi kewargaan berkaitan dengan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat untuk bersikap dan

berpartisipasi secara tepat dalam lingkungan sosial sebagai bagian dari budaya dan identitas bangsa.²⁹

2. Konsep *Culture* (Budaya)

a. Definisi Budaya

Budaya berasal dari bahasa sansekerta, yaitu buddhaya yang berakar dari kata buddhi (budi atau akal) dan memiliki arti sebagai hal-hal yang memiliki berkaitan dengan budi dan akal manusia.³⁰ Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata dalam Bahasa Latin yaitu colere yang berarti mengolah atau mengerjakan. Atau dapat diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Istilah “budaya” (*culture*) didefinisikan sebagai ‘keseluruhan cara hidup (*way of life*) dalam suatu masyarakat tertentu’. Yang juga tersirat adalah bahwa budaya itu “dipelajari” (*learned*) dan “dibagi” atau dipakai bersama (*shared*) oleh para anggota suatu masyarakat. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dijelaskan bahwa Budaya ialah suatu yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan dan sulit diubah.³¹

Menurut E.B. Taylor, budaya didefinisikan sebagai keseluruhan keyakinan, nilai, norma, hukum, adat istiadat, dan pengetahuan lain yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat.³² Sedangkan Clyde Kluckhohn dan William Henderson Kelly menafsirkan budaya sebagai panduan yang bersifat potensial dalam berbagai situasi, baik secara eksplisit maupun implisit, rasional maupun irasional, yang mencakup seluruh konsep kehidupan, termasuk kebiasaan yang terbentuk secara historis.³³ Menurut Louise Damen, budaya belajar mencerminkan pola-

²⁹ Alfian Dimas, “Mengenal 6 Literasi Dasar Dalam Kurikulum Merdeka,” *odysee.education*, 2024, <https://odysee.education/blog-detail/mengenal-6-literasi-dasar-dalam-kurikulum-merdeka>.

³⁰ Bagus Nurul Iman, “Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan,” *Conference of Elementary Studies*, 2022, 23–41, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14908>.

³¹ Nourmayansa Vidya Anggraini, *Antropologi Kesehatan Budaya Dan Masyarakat* (Purbalingga: CV.Eureka Media Aksara, 2024).

³² Anggraini.

³³ Anggraini.

pola kehidupan, termasuk perilaku manusia dan aktivitas sehari-hari, yang mencakup seluruh hubungan antara individu dan kelompok. Selain itu, budaya berfungsi sebagai mekanisme adaptasi.

Budaya adalah pandangan hidup yang disepakati bersama dalam suatu kelompok masyarakat, mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin baik secara fisik maupun abstrak. Budaya juga dapat dipahami sebagai perilaku, nilai, dan cara hidup yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta sebagai pedoman dalam memahami dan menyelesaikan masalah.³⁴ Budaya juga merupakan produk sosial yang berkembang melalui proses pembelajaran dan pengalaman hidup individu dalam Masyarakat.³⁵ Secara teoritis, budaya dapat didefinisikan sebagai cara hidup suatu masyarakat yang mencakup sikap, nilai, kepercayaan, dan pola perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya merupakan istilah yang berasal dari antropologi sosial. Menurut American Heritage Dictionary, yang dikutip oleh Kotter dan Heskett, budaya secara formal didefinisikan sebagai keseluruhan pola perilaku, seni, kepercayaan, institusi, serta semua hasil karya manusia dan karakteristik pemikiran yang ditransmisikan secara sosial dalam suatu komunitas atau populasi.³⁶ Atkinson mendefinisikan budaya sebagai kumpulan nilai, perilaku, dan norma yang membimbing individu tentang apa yang sebaiknya dilakukan, bagaimana melakukannya, serta hal-hal yang dianggap dapat diterima atau tidak dalam suatu masyarakat.³⁷ Budaya terbentuk dari nilai (*value*), yang

³⁴ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah," *Tarbawi* 2, no. 2 (2020).

³⁵ Stenishcheva Alisa, "The Relationship between the Formation of the Cultural Identity of Students and the Level of Education," *SHS Web of Conferences* 101 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/shsconf/202110103043>.

³⁶ Wahyuddin Latunreng, Antoni Ludfi Arifin, and Resista Vikaliana, *Budaya Organisasi : How Organization Can Build Employee's Habits*, ed. Bayu Nugraha, 1st ed. (Bogor: IPB Press, 2022).

³⁷ Latunreng dkk., *Budaya Organisasi : How Organization Can Build Employee's Habits*.

merupakan pedoman dan keyakinan yang dijadikan acuan seseorang ketika menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan.³⁸

Berdasarkan definisi yang dipaparkan sebelumnya, budaya dapat diartikan sebagai seperangkat cara hidup yang mencakup nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang diwariskan serta dijalankan secara kolektif oleh suatu kelompok masyarakat dengan penuh kesadaran. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, melainkan juga menjadi identitas bersama yang tercermin dalam pola pikir, sikap, moralitas, dan tindakan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, budaya terwujud dalam tata nilai, tradisi, suasana, serta interaksi antarwarga sekolah yang secara konsisten membentuk karakter, kecerdasan, dan etos belajar peserta didik.

b. Unsur-unsur dan Lapisan Budaya

Menurut C. Kluckhohn budaya terbagi dalam sistem kebudayaan yang disebut sebagai *universal culture*, adapun tujuh unsur kebudayaan tersebut yaitu:³⁹

1) Sistem bahasa (perlambangan vocal).

Bahasa merupakan sarana penting dalam interaksi sosial dan memegang peran penting dalam suatu masyarakat sebagai kebutuhan dasar manusia. Bahasa berperan penting pada unsur budaya seperti dalam membentuk tradisi, membangun persepsi secara simbolik, sehingga dapat diteruskan ke generasi berikutnya, seluruh kegiatan tersebut membutuhkan peran bahasa.

2) Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan berhubungan dengan peralatan dan teknologi manusia yang bersifat abstrak dan tidak terbatas yang

³⁸ Latunreng dkk., *Budaya Organisasi : How Organization Can Build Employee's Habits*.

³⁹ Hery Purwanto, *Budaya Halal Indonesia* (Pekalongan: PT Nasya Expending Management, 2024), hlm 30.
https://www.google.co.id/books/edition/Budaya_Halal_Indonesia/sYkgEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=unsur+budaya+Kluckhohn&pg=PA30&printsec=frontcover.

memerlukan sebuah perangkat baik alat atau teknologi guna mengimplementasikan sistem pengetahuan yang manusia miliki.

3) Sistem organisasi sosial

Sistem ini digunakan dalam memahami berbagai perilaku manusia dalam terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat. Tatanan kehidupan yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat umumnya diatur oleh norma atau adat yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

4) Sistem peralatan hidup dan teknologi

Sistem kebudayaan memiliki bentuk fisik berupa peralatan atau teknologi merupakan unsur penting untuk membantu mengungkap suatu peristiwa budaya.

5) Sistem mata pencaharian hidup

Etnografi digunakan dalam proses mengetahui pola kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi untuk bertahan hidup.

6) Sistem religi

Sejarah dalam sistem budaya banyak menunjukkan terdapat perilaku manusia di suatu lingkungan masyarakat sistem religi yang dipercayai sehingga terdapat situasi ketika manusia meyakini adanya sang pencipta.

7) Kesenian.

Awal mula dari adanya aktivitas kebudayaan dilihat pada serangkaian bentuk-bentuk benda artefak untuk mengekspresikan, yang mana benda-benda tersebut memiliki unsur seni. Perhatian dominan dalam hal ini ada pada proses pembuatannya.

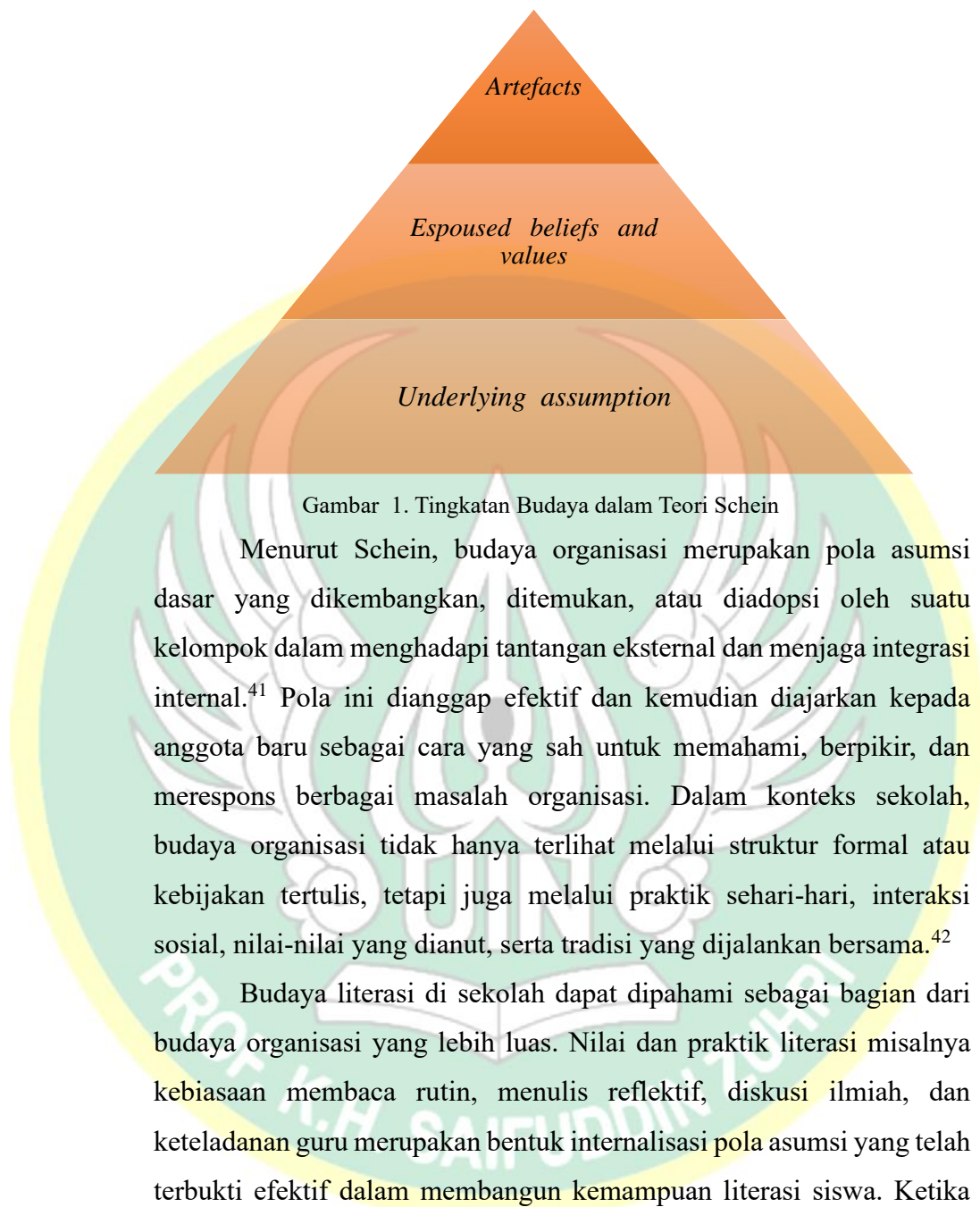
Meskipun terdapat unsur budaya sebagai syarat terwujudnya suatu budaya, unsur budaya tersebut memiliki kegunaan sesuai dengan makna kebudayaan tersebut. Dalam hal ini tidak semua unsur budaya

dipakai, setiap unsur budaya mempunyai kegunaan yang berbeda pada tiap kebudayaan.

Schein menyatakan bahwa budaya terdiri atas tiga lapisan atau tingkat, yaitu:⁴⁰

- 1) *Artefacts*, tingkat teratas mencakup semua fenomena yang akan dilihat, didengar, dan dirasakan ketika bertemu dengan kelompok baru dengan budaya asing. Artefak termasuk produk yang terlihat, seperti arsitektur lingkungan fisik, bahasa, teknologi dan produk, kreasi artistik, gaya, seperti yang terwujud dalam pakaian, tata krama, dan tampilan emosional, mitos dan cerita tentang organisasi, daftar nilai yang diterbitkan, serta ritual dan upacara yang dapat diamati.
- 2) *Espoused beliefs and values*, tingkat kedua adalah nilai-nilai yang didukung, terdiri atas strategi, tujuan, dan filosofi organisasi. Tingkat ini mempunyai arti penting dalam kepemimpinan. Nilai-nilai ini harus ditanamkan pada tiap-tiap anggota organisasi.
- 3) *Underlying assumption*, asumsi yang mendasari, yaitu suatu keyakinan yang dianggap sudah harus ada dalam diri setiap anggota mengenai organisasi yang meliputi aspek keyakinan, pemikiran, dan keterikatan perasaan terhadap organisasi.

⁴⁰ Latunreng dkk., *Budaya Organisasi : How Organization Can Build Employee's Habits*.



Gambar 1. Tingkatan Budaya dalam Teori Schein

Menurut Schein, budaya organisasi merupakan pola asumsi dasar yang dikembangkan, ditemukan, atau diadopsi oleh suatu kelompok dalam menghadapi tantangan eksternal dan menjaga integrasi internal.⁴¹ Pola ini dianggap efektif dan kemudian diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang sah untuk memahami, berpikir, dan merespons berbagai masalah organisasi. Dalam konteks sekolah, budaya organisasi tidak hanya terlihat melalui struktur formal atau kebijakan tertulis, tetapi juga melalui praktik sehari-hari, interaksi sosial, nilai-nilai yang dianut, serta tradisi yang dijalankan bersama.⁴²

Budaya literasi di sekolah dapat dipahami sebagai bagian dari budaya organisasi yang lebih luas. Nilai dan praktik literasi misalnya kebiasaan membaca rutin, menulis reflektif, diskusi ilmiah, dan keteladanan guru merupakan bentuk internalisasi pola asumsi yang telah terbukti efektif dalam membangun kemampuan literasi siswa. Ketika praktik-praktik literasi ini dianggap berhasil meningkatkan pemahaman dan kompetensi akademik, pola tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah dan diajarkan kepada seluruh warga sekolah, termasuk siswa baru.

⁴¹ Latunreng dkk., *Budaya Organisasi : How Organization Can Build Employee's Habits*.

⁴² Hambali, *Manajemen Pendidikan*.

Dengan kata lain, budaya literasi merupakan refleksi dari budaya organisasi yang lebih luas, di mana nilai literasi, kebiasaan membaca, dan sikap positif terhadap ilmu menjadi “asumsi dasar” yang diterima secara kolektif. Pola ini tidak hanya membimbing siswa dalam aktivitas literasi sehari-hari, tetapi juga membentuk identitas sekolah sebagai komunitas literat, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan program literasi berkelanjutan melalui rutinitas, aturan tak tertulis, dan keteladanan guru

3. Konsep Dasar Budaya Literasi

a. Konsep Budaya Literasi

Budaya literasi terdiri dari dua suku kata yaitu budaya dan literasi. Budaya dapat diartikan sebagai seperangkat cara hidup yang mencakup nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang diwariskan serta dijalankan secara kolektif oleh suatu kelompok masyarakat dengan penuh kesadaran. Sedangkan literasi merupakan seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dilatih serta digunakan untuk mendukung proses belajar, komunikasi, dan interaksi sosial.

Pengertian sebelumnya mengenai budaya dan literasi dapat disimpulkan bahwa budaya literasi (*literacy cultur*) dapat diartikan sebagai seperangkat nilai, kebiasaan, dan praktik kolektif yang menempatkan literasi sebagai bagian penting dalam kehidupan individu maupun kelompok. Budaya literasi adalah suatu budaya di dalam masyarakat yang meliputi segala usaha manusia yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis.⁴³ Budaya literasi juga dapat dimaknai sebagai tradisi membaca menulis, dan berpikir kritis.⁴⁴ Budaya ini tidak hanya mencerminkan keterampilan membaca, menulis, dan berkomunikasi, tetapi juga meliputi kemampuan mengakses,

⁴³ Yanuardi Syukur, *Menulis Di Jalan Tuhan*. (Sleman: Deepublish, 2017), hlm 49.

⁴⁴ Muslimin, *Budaya Literasi Dan Minat Baca* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), hlm

memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis dari berbagai sumber. Dalam konteks pendidikan, budaya literasi terwujud melalui tradisi, tata nilai, dan interaksi di lingkungan sekolah yang secara konsisten mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berperilaku sosial yang santun, memahami budaya, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menumbuhkan karakter dan etos belajar sepanjang hayat.

b. Ciri Budaya Literasi

Ciri budaya literasi berakar dari ciri-ciri budaya secara umum yang menjelaskan bahwa karakteristik budaya adalah sebagai berikut:⁴⁵

1) Bersifat lokal dan dipelajari

Budaya lahir dari kebiasaan suatu masyarakat di wilayah tertentu, menjadi identitas daerah, dan dipelajari oleh anggota barunya melalui sosialisasi dan pendidikan, formal maupun informal.

2) Dapat diwariskan lintas generasi

Nilai, norma, tradisi, dan kearifan lokal disampaikan dari orang tua ke anak, dari tetua ke generasi muda, melalui tradisi, upacara, cerita rakyat, dan lembaga adat.

3) Bersifat dinamis

Budaya selalu berubah dan bernegosiasi dengan kondisi baru (modernisasi, pariwisata, globalisasi), misalnya budaya Bali dan Mentawai yang bertransformasi namun tetap menjaga identitas dasar.

4) Bersifat selektif

Masyarakat tidak menyerap semua pengaruh luar; hanya unsur yang dianggap selaras dengan nilai lokal yang dipertahankan,

⁴⁵ Universitas Medan Area, "Pengertian, Ciri, Dan Fungsi Budaya Di Indonesia," pji.uma.ac.id, 2022, <https://pji.uma.ac.id/index.php/2022/03/08/pengertian-ciri-dan-fungsi-budaya-di-indonesia/>.

sehingga budaya merefleksikan pola pengalaman manusia secara terbatas dan terpilih.

5) Memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan

Sistem kepercayaan, adat, seni, bahasa, ekonomi, dan pranata sosial saling menguatkan dan membentuk satu kesatuan sistem budaya.

6) Cenderung etnosentris

Banyak komunitas memandang tradisi dan nilai budayanya sebagai yang paling benar/baik, menjadi dasar identitas dan kebanggaan, meskipun ini bisa memicu jarak dengan budaya lain.

c. Fungsi Budaya Literasi

Penerapan budaya tentunya memiliki fungsi bagi organisasi atau kelompok. Berikut merupakan fungsi-fungsi suatu budaya dalam sebuah organisasi:⁴⁶

- 1) Budaya organisasi berfungsi sebagai pembeda yang menegaskan karakteristik khas suatu organisasi melalui nilai, norma, dan standar yang berlaku, sehingga membedakannya dari organisasi lain.
- 2) Budaya organisasi berperan dalam membentuk identitas kolektif bagi seluruh anggota organisasi, yang tercermin dari sikap, perilaku, dan nilai yang dianut bersama.
- 3) Budaya organisasi mendorong anggota untuk mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi, guna mendukung pencapaian tujuan bersama.
- 4) Budaya organisasi berfungsi menjaga stabilitas sistem sosial dengan menyediakan pedoman dan standar perilaku yang mengarahkan tindakan anggota organisasi.

⁴⁶ Elvie Maria Silalahi, *Buku Referensi Intelektual Capital* (Sleman: Deepublish, 2021), https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Referensi_Intellektual_Capital_Impr/MvxQEQAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=fungsi+budaya&pg=PA48&printsec=frontcover.

5) Budaya organisasi menjadi mekanisme pengendalian yang membentuk dan mengarahkan sikap serta perilaku anggota agar selaras dengan nilai dan tujuan organisasi.

4. Pembentukan *Literacy Culture* (Budaya Literasi)

a. Definisi Pembentukan Budaya

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berakar dari kata “bentuk” yang memiliki arti bangun, gambaran, sistem, dan susunan. Kemudian ditambahkan awalan “pem” dan akhiran “an” sehingga menjadi “pem-bentuk-an” yang berarti proses, cara, perbuatan membentuk.⁴⁷ Sedangkan menurut Narwanti pembentukan merupakan suatu upaya yang sudah terbentuk sebagai suatu hasil dari perilaku.⁴⁸ Sehingga, pembentukan dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah.⁴⁹

Sementara itu budaya berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *buddhayah* yang berakar dari kata *buddhi* (budi atau akal) dan memiliki arti sebagai hal-hal yang memiliki berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata dalam Bahasa Latin yaitu *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Atau dapat diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani.

Budaya merupakan istilah yang berasal dari antropologi sosial. Menurut *American Heritage Dictionary* dalam Kotter dan Heskett menjelaskan bahwa budaya secara lebih formal sebagai totalitas pola perilaku, seni, kepercayaan, institusi yang ditransmisikan secara sosial, dan semua produk lain dari karya manusia dan karakteristik pemikiran dari suatu komunitas atau populasi.⁵⁰ Atkinson mendefinisikan budaya sebagai seperangkat nilai, perilaku, dan norma

⁴⁷ Kbbi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008).

⁴⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011).

⁴⁹ Narwanti.

⁵⁰ Wahyuddin Latunreng, Antoni Ludfi Arifin, And Resista Vikaliana, *Budaya Organisasi : How Organization Can Build Employee's Habits*, Ed. Bayu Nugraha, 1st Ed. (Bogor: Ipb Press, 2022).

yang memberi tahu orang apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, serta apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.⁵¹ Budaya dibentuk dari nilai (*value*) . Nilai adalah pedoman dan keyakinan yang digunakan seseorang ketika dihadapkan pada situasi saat pilihan harus dibuat.⁵²

Budaya juga merupakan produk sosial yang berkembang melalui proses pembelajaran dan pengalaman hidup individu dalam Masyarakat.⁵³ Secara teoritis, budaya dapat didefinisikan sebagai cara hidup suatu masyarakat yang mencakup sikap, nilai, kepercayaan, dan pola perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pembentukan budaya merupakan proses kompleks yang melibatkan internalisasi nilai, norma, dan kebiasaan dalam suatu kelompok atau organisasi. Budaya tidak hanya terbentuk secara spontan, melainkan melalui interaksi sosial, komunikasi, dan adaptasi terhadap lingkungan baik secara internal maupun eksternal. Dalam pendidikan, pembentukan budaya sekolah misalnya, terjadi melalui adaptasi terhadap tuntutan lingkungan, baik dari dalam maupun luar sekolah, serta melalui kepemimpinan yang efektif dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah.⁵⁴ Dalam konteks pendidikan, pembentukan budaya sangat dipengaruhi oleh visi, misi, serta praktik sehari-hari yang dijalankan oleh seluruh anggota institusi.⁵⁵

b. Pembentukan budaya literasi dalam Teori Modal Kultural (*Cultural Capital*) Pierre Bourdieu dan Teori *Pedagogik Work* Pierre Bourdieu dan Jean Claude Passeron

1) Teori Modal Kultural (*Cultural Capital*) Pierre Bourdieu

⁵¹ Latunreng, Arifin, And Vikaliana.

⁵² Latunreng, Arifin, And Vikaliana.

⁵³ Stenishcheva Alisa, "The Relationship Between The Formation Of The Cultural Identity Of Students And The Level Of Education," *Shs Web Of Conferences* 101 (2021), <https://doi.org/10.1051/shsconf/202110103043>.

⁵⁴ Muhammad Afifullah Nizary And Tasman Hamami, "Budaya Sekolah," *At-Tafkir : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Sosial Agama* 13, No. 2 (2020), <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>.

⁵⁵ Nizary And Hamami.

Konsep modal kultural yang dikemukakan Pierre Bourdieu memandang bahwa keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual yang bersifat individual, tetapi juga oleh bekal budaya yang diperoleh siswa melalui lingkungan keluarga dan sosial.⁵⁶ Modal kultural dipahami sebagai sumber daya budaya yang bernilai dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan akademik, sosial, maupun simbolik. Dengan demikian, modal kultural menjadi bagian penting dalam menjelaskan perbedaan kemampuan belajar dan prestasi siswa di lingkungan pendidikan.

Bourdieu menjelaskan bahwa modal kultural terdiri dari tiga dimensi utama yaitu:⁵⁷

a) Modal Kultural Terinkorporasi (*Embodied Cultural Capital*)

Modal kultural terinkorporasi, yaitu modal yang tertanam dalam diri individu dalam bentuk kebiasaan dan kemampuan, seperti kemampuan berbahasa, kebiasaan membaca, cara berpikir, serta pola komunikasi. Modal ini terbentuk melalui pengalaman sosial jangka panjang, khususnya dalam keluarga.

b) Modal Kultural Terobjektifikasi (*Objectified Cultural Capital*)

Modal kultural terobjektifikasi, yaitu modal yang berwujud benda atau fasilitas budaya seperti buku, koleksi bacaan, komputer, dan akses perpustakaan. Semakin besar akses siswa terhadap sumber bacaan, semakin besar peluang penguatan literasi akademiknya.

⁵⁶ Pierre Bourdieu and Richard Nice, *Reproduction in Education, Society and Culture* (London: Sage Publications, 1990).

⁵⁷ Grace Ramsey, "Teori Modal Budaya Pierre Bourdieu," *Simplypsychology.org*, 2025, <https://www.simplypsychology.org/cultural-capital-theory-of-pierre-bourdieu.html>.

c) Modal Kultural Terlembagakan (*Institutionalized Cultural Capital*)

Modal kultural terlembagakan, yaitu modal yang diakui secara formal oleh lembaga pendidikan, seperti nilai rapor, sertifikat, dan ijazah. Bentuk ini menunjukkan bagaimana kemampuan literasi akhirnya mendapat legitimasi formal dari sekolah.

2) Teori *Pedagogik Work* Pierre Bourdieu dan Jean Claude Passeron

Pierre Bourdieu dalam teori pendidikan dan reproduksi sosialnya menekankan konsep *Pedagogic Work* (PW) sebagai proses inti dalam pembentukan habitus dan transmisi budaya.⁵⁸ PW dipahami sebagai serangkaian tindakan pedagogis yang dilakukan oleh pendidik yang memiliki *Pedagogic Authority* (PA), yaitu otoritas untuk mengajarkan dan menilai penerima didik, dengan tujuan menanamkan prinsip-prinsip budaya tertentu yang disebut *cultural arbitrary*. *Cultural arbitrary* ini mencakup nilai, norma, keterampilan, dan praktik yang dianggap sah atau tepat dalam lingkungan tertentu. Melalui PW, prinsip-prinsip ini diinternalisasi oleh individu sehingga menjadi bagian dari disposisi mereka, membentuk habitus yang mengarahkan persepsi, pemikiran, sikap, dan tindakan sehari-hari.

Habitulasi, sebagai produk utama dari PW, merupakan sistem disposisi yang tersistematisasi dan relatif stabil, yang memungkinkan individu bertindak secara natural sesuai dengan prinsip-prinsip budaya yang telah ditanamkan. Proses ini bukan sekadar pembelajaran formal, melainkan transmisi yang berlangsung dalam jangka waktu lama, karena internalisasi nilai-nilai budaya memerlukan kontinuitas dan repetisi. Dengan kata lain, PW tidak hanya berfokus pada pengajaran keterampilan atau

⁵⁸ Bourdieu dan Nice, *Reproduction in Education, Society and Culture*.

pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan identitas dan cara berpikir yang konsisten dengan struktur sosial dan budaya dominan.

Bourdieu dan Passeron juga menekankan bahwa PW memiliki efek reproduktif sosial yang signifikan. Melalui PW, hierarki sosial dan budaya dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Individu yang tidak mampu atau kurang siap untuk menginternalisasi prinsip-prinsip budaya dominan berpotensi mengalami eksklusi, baik secara simbolik maupun sosial, sehingga PW juga berfungsi sebagai mekanisme seleksi sosial. Proses ini terjadi tidak hanya melalui pengajaran eksplisit, tetapi juga melalui praktik implisit yang menekankan perilaku, kebiasaan, dan norma yang dianggap benar oleh kelompok dominan.

Efektivitas PW diukur melalui produktivitas spesifik yang meliputi tiga dimensi utama:⁵⁹

- a) *Durabilitas* (*habitus* yang dihasilkan mampu bertahan lama)
- b) *Transposabilitas* (*habitus* dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan praktis), dan
- c) *Exhaustivitas* (*habitus* mencakup prinsip-prinsip budaya secara menyeluruh).

Dengan memenuhi ketiga kriteria ini, PW mampu memastikan bahwa prinsip budaya yang diajarkan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik, bahkan di luar ruang lingkup formal pendidikan.

Teori Bourdieu dan Passeron tentang *Pedagogic Work* menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses yang secara simultan membentuk, menanamkan, dan mereproduksi struktur sosial dan budaya. PW

⁵⁹ Bourdieu and Nice, *Reproduction in Education, Society and Culture*.

menjadi sarana di mana individu dibentuk sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya kelompok atau kelas dominan, menghasilkan *habitus* yang memfasilitasi keteraturan sosial, reproduksi hierarki, dan penerusan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, PW bukan hanya mekanisme pembelajaran, tetapi juga instrumen kekuasaan simbolik yang subtil namun efektif dalam memastikan keberlanjutan budaya dan legitimasi sosial.

Dengan demikian, modal kultural berfungsi memberikan isi dan sumber daya dalam kegiatan literasi, sedangkan *habitus* berperan membentuk pola pikir dan kebiasaan untuk memanfaatkan modal tersebut. Keterpaduan keduanya menjelaskan mengapa siswa dengan modal kultural kuat lebih mudah mengembangkan kebiasaan literasi yang mapan. Selain itu, keberadaan *hidden curriculum* dan praktik sekolah sehari-hari turut memperkuat atau bahkan menyeimbangkan modal kultural antar siswa, sehingga budaya literasi tidak bergantung hanya pada program formal semata. Oleh karena itu, teori ini memberikan dasar analisis yang kuat untuk memahami bahwa budaya literasi lahir dari interaksi antara bekal budaya siswa, kebiasaan belajar, dan pengalaman pendidikan yang terjadi secara berulang dan berkelanjutan.

c. Faktor yang Memengaruhi Budaya

Budaya suatu masyarakat tidak terbentuk secara tiba-tiba, terdipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut antara lain:⁶⁰

1) Sejarah dan Tradisi

Sejarah dan tradisi menjadi dasar utama pembentukan budaya. Nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi membentuk identitas serta pola perilaku masyarakat.

⁶⁰ Laili Savitri Noor et al., *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Batam: CV. Rey Media Grafika, 2024), hlm 50
https://www.google.co.id/books/edition/PRINSIP_PRINSIP_MANAJEMEN/mQ8IEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+yang+memengaruhi+budaya&pg=PA50&printsec=frontcover.

2) Lingkungan Geografis

Kondisi alam seperti iklim, letak wilayah, dan sumber daya alam memengaruhi cara hidup masyarakat. Faktor ini terlihat dalam pola mata pencaharian, bentuk permukiman, serta kebiasaan sehari-hari.

3) Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan berperan dalam membentuk nilai moral, etika, dan aturan sosial. Ajaran agama menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bersikap dan berperilaku.

4) Interaksi Antarbudaya

Hubungan dengan budaya lain melalui perdagangan, pendidikan, migrasi, dan komunikasi menyebabkan terjadinya pertukaran nilai dan kebiasaan. Proses ini dapat memperkaya budaya sekaligus mendorong perubahan sosial.

5) Teknologi dan Media

Perkembangan teknologi dan media memengaruhi cara masyarakat memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membentuk pola pikir. Media menjadi sarana penting dalam menyebarkan nilai dan gaya hidup baru.

5. *Literacy Culture* dalam Konteks Pendidikan

Peran lembaga pendidikan, khususnya sekolah, dalam pembentukan budaya dan karakter peserta didik dapat dijelaskan melalui beberapa aspek utama berikut:⁶¹

a. Sekolah sebagai agen sosialisasi dan pembentukan karakter

Sekolah tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang utama dalam menanamkan nilai-nilai sosial, moral, spiritual, dan kebangsaan. Melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, serta keteladanan guru, peserta didik

⁶¹ Rahma Nafalina Azzahra and Nur Khasanah, "Peran Sekolah Sebagai Lembaga Sosialisasi Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Al-Ikhlâs Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.216>.

diarahkan untuk membangun sikap disiplin, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Konsistensi budaya sekolah terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter, yang didukung oleh kebiasaan yang terstruktur, ketersediaan fasilitas, serta iklim sekolah yang kondusif sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik.

b. Peran guru dalam integrasi nilai karakter

Guru memegang peran penting sebagai figur teladan sekaligus penghubung utama dalam penanaman nilai karakter di lingkungan sekolah. Proses pembentukan nilai dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonakademik. Integrasi nilai karakter dapat diterapkan secara menyeluruh melalui pengelolaan pendidikan yang selaras dengan konteks budaya sekolah. Keteladanan guru serta budaya sekolah yang positif menjadi landasan utama dalam pengembangan karakter peserta didik. Proses integrasi nilai tersebut terwujud melalui pembiasaan, penerapan nilai dalam pembelajaran, contoh nyata dari guru, serta konsistensi dan pengulangan dalam setiap aktivitas sekolah.

c. Budaya sekolah sebagai lingkungan pembentuk karakter

Budaya sekolah merepresentasikan kumpulan nilai, norma, dan kebiasaan yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Lingkungan ini menjadi sarana penting dalam membentuk karakter peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, serta sikap saling menghargai. Pembiasaan nilai melalui budaya sekolah terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter. Sebaliknya, budaya sekolah yang kurang konsisten berpotensi menghambat perkembangan karakter karena peserta didik banyak belajar melalui pengalaman dan interaksi sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

d. Kolaborasi sekolah, keluarga, dan lingkungan

Pembentukan karakter tidak dapat menjadi tanggung jawab sekolah semata. Keterlibatan orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di lingkungan sekolah. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam proses penanaman nilai, sedangkan dukungan keluarga serta lingkungan sosial turut menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Sinergi antara sekolah, rumah, dan masyarakat memastikan keberlanjutan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

e. Tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter

Beberapa hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter antara lain keterbatasan alokasi waktu dalam kurikulum, pandangan bahwa pendidikan karakter hanya bersifat tambahan, serta masih rendahnya pemahaman dan komitmen sebagian pendidik. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan pendidikan karakter belum berjalan secara optimal dan belum mampu berlangsung secara berkelanjutan.

f. Solusi melalui pendekatan sistemik dan integratif

Pendekatan yang komprehensif meliputi penguatan budaya sekolah, pembiasaan nilai, peningkatan kompetensi pendidik, keterlibatan orang tua, pengintegrasian nilai dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti aktivitas keagamaan, kepemimpinan, seni, olahraga, dan kegiatan sosial, terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan empati. Pendekatan pendidikan karakter yang holistik ini menuntut keterlibatan seluruh unsur sekolah agar tercipta lingkungan pendidikan yang mampu mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

B. *Hidden Curriculum*

1. *Hidden Curriculum* Teori Philip W. Jackson

Konsep *hidden curriculum* pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Philip W. Jackson melalui karyanya yang berjudul *Life in Classrooms* (1968).⁶² Jackson menegaskan bahwa sekolah tidak hanya menjalankan fungsi penyampaian materi pelajaran secara formal melalui kurikulum yang terdokumentasi, melainkan juga membentuk peserta didik melalui seperangkat nilai, norma, kebiasaan, pola interaksi, dan disposisi sosial yang muncul secara implisit dalam pengalaman keseharian siswa di sekolah. Proses ini terjadi melalui aktivitas rutin, aturan tak tertulis, struktur organisasi, serta komunikasi sosial yang berlangsung terus-menerus antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang diperoleh melalui cara ini tidak tercantum dalam kurikulum resmi, tetapi berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Inilah yang kemudian dimaknai sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi—komponen pendidikan yang bekerja di balik struktur formal pembelajaran namun memiliki kekuatan signifikan dalam proses pembentukan identitas dan perilaku.

Menurut Jackson, belajar di sekolah bukan hanya proses memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga latihan sosial yang membentuk dimensi karakter peserta didik. Pengalaman belajar mencakup berbagai praktik sosial seperti kedisiplinan, kesabaran, toleransi, keteraturan, kerja sama, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan ekspektasi lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, siswa mempelajari bagaimana merespons instruksi guru, menunggu giliran, menerima penilaian, menyesuaikan sikap dengan teman sebaya, serta mengikuti ritme sosial kehidupan sekolah yang berlangsung setiap hari. Proses-proses ini tidak diajarkan melalui metode formal, tetapi diinternalisasi secara bertahap melalui pola hidup bersama di sekolah.

⁶² Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Teachers College Press, 1990).

Dengan demikian, *hidden curriculum* tidak hanya memperkuat struktur akademik, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan sosial, disposisi mental, serta cara pandang siswa terhadap dirinya, orang lain, dan lingkungan belajar. Melalui mekanisme inilah sekolah menjalankan fungsi pendidikan secara holistik—melampaui transfer ilmu pengetahuan menuju pembentukan karakter dan habitus sosial peserta didik.

Jackson menekankan bahwa *hidden curriculum* bekerja di balik proses pembelajaran yang tampak, melalui tiga karakteristik dominan aktivitas sekolah, yaitu:⁶³

a. *Crowds* (Keramaian)

Konsep *crowds* dalam teori *hidden curriculum* Philip W. Jackson menjelaskan bahwa sekolah merupakan ruang sosial tempat siswa hidup dan beraktivitas dalam situasi kolektif. Proses pendidikan tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang muncul dari interaksi dengan banyak individu dalam lingkungan sekolah.

Menurut Jackson, keberadaan siswa dalam kerumunan kelas menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok. Siswa belajar mengatur perilaku, menjaga ketertiban, bersikap toleran, saling menghargai, serta mematuhi norma-norma sosial yang berlaku. Aktivitas seperti menunggu giliran, berbagi ruang dan alat, serta berinteraksi dengan teman sebaya merupakan bagian dari pengalaman sosial yang membentuk perilaku siswa.

Dengan demikian, kelas tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang mengajarkan nilai-nilai implisit, seperti kesabaran, kedisiplinan, kerja sama, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut tidak tertulis dalam kurikulum formal, namun diperoleh melalui pembiasaan dalam kehidupan bersama di sekolah

⁶³ Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (Teachers College Press, 1990).

b. *Praise* (Pujian)

Konsep *praise* dalam teori *hidden curriculum* Philip W. Jackson menjelaskan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memberikan penguatan dan pengakuan terhadap perilaku siswa. Pujian berperan sebagai mekanisme sosial yang membantu siswa memahami standar perilaku dan capaian yang dianggap penting oleh guru dan institusi sekolah.

Melalui pujian, siswa belajar bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari sikap seperti kedisiplinan, kesopanan, kerja keras, dan partisipasi aktif. Ketika guru memberikan apresiasi terhadap perilaku tertentu, siswa secara tidak langsung memahami nilai-nilai yang dihargai dan terdorong untuk mengulang perilaku tersebut. Dengan demikian, pujian menyampaikan pesan sosial dan moral yang bersifat implisit dan tidak tertulis dalam kurikulum formal.

Jackson juga menekankan bahwa pujian mempengaruhi pembentukan identitas akademik siswa. Pujian yang diberikan secara konsisten dapat meningkatkan rasa percaya diri dan persepsi positif terhadap kemampuan diri, sedangkan kurangnya pujian dapat memengaruhi motivasi dan cara siswa memandang dirinya dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pujian tidak hanya berfungsi sebagai penanda keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan konsep diri akademik.

Dengan demikian, *praise* merupakan bagian penting dari *hidden curriculum* karena mengarahkan perilaku, motivasi, dan pemahaman siswa tentang nilai keberhasilan melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan kelas.

c. *Power* (Kekuasaan dan Relasi Otoritas di Sekolah)

Konsep *power* dalam teori *hidden curriculum* Philip W. Jackson menegaskan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat

pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang diatur oleh relasi kekuasaan. Dalam konteks ini, guru memiliki otoritas atas aturan, proses pembelajaran, dan evaluasi, sementara siswa berada pada posisi untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan struktur tersebut.

Menurut Jackson, kekuasaan di kelas hadir melalui berbagai aturan yang mengatur perilaku siswa, seperti kapan berbicara, bergerak, dan menyelesaikan tugas. Aturan-aturan ini sering kali tidak dijelaskan secara formal dalam kurikulum, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar sehari-hari. Melalui proses ini, siswa belajar memahami batasan, tanggung jawab, serta peran mereka dalam sistem pendidikan.

Relasi kekuasaan tersebut mengajarkan siswa tentang hierarki, kepatuhan, dan penghormatan terhadap otoritas. Siswa dibiasakan untuk mengikuti instruksi guru dan menyesuaikan keinginan pribadi dengan tuntutan institusi. Pembiasaan ini membentuk sikap disiplin, pengendalian diri, serta penerimaan terhadap struktur sosial yang ada.

Di sisi lain, pengalaman menghadapi kekuasaan juga mendorong siswa mengembangkan strategi penyesuaian diri, seperti memahami situasi kelas, merespons aturan, dan mengelola emosi. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang membekali siswa dengan kecakapan interpersonal.

Dengan demikian, *power* merupakan unsur penting dalam *hidden curriculum* karena membentuk sikap siswa terhadap otoritas dan struktur sosial secara implisit. Pendidikan tidak hanya membangun kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang posisi dan peran siswa dalam tatanan sosial yang lebih luas.

2. Dimensi *Hidden Curriculum*

Menurut Bellack dan Kiebard, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, yaitu:⁶⁴

- a. *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, ke seluruh pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.
- b. *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas
- c. *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan (intentionalitas) seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal itu kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial Pendidikan.

Jeane H. Balantine mengatakan bahwa *hidden curriculum* terbentuk dari tiga R yang sangat penting untuk dikembangkan, yaitu:⁶⁵

- a. *Rules* atau aturan, sekolah harus menciptakan berbagai aturan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar.
- b. *Regulations* atau kebijakan, sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pembelajaran di sekolah tersebut, kebijakan tersebut tidak hanya bersangkutan terhadap siswa, tetapi perlu dibuat kebijakan untuk semua komponen sekolah, tentunya dengan formulasi yang berbeda.
- c. *Routines* atau kontinyu, sekolah harus menerapkan segala kebijakan dan aturan secara terus menerus dan adaptif, tujuannya agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan

⁶⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, ed. Media Grafik (Jakarta: KENCANA, 2015), <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/read-book>.

⁶⁵ Caswita, *The Hidden Curriculum : Studi Pembelajaran PAI Di Sekolah* (Yogyakarta: Leotikaprio, 2013).

3. Fungsi *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum yang ada dan berkembang di sekolah pada dasarnya sebagai pendukung, pelengkap dan penyempurna dari kurikulum formal. Oleh sebab itu, kurikulum formal dan *hidden curriculum* sangat melengkapi. Berikut merupakan fungsi *hidden curriculum*:⁶⁶

- a. *Hidden curriculum* adalah alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan anak didik diluar materi yang tidak termasuk dalam silabus. Misalnya budi pekerti, sopan santun, menciptakan dan menimbulkan sikap apresiatif terhadap kehidupan lingkungan.
- b. *Hidden curriculum* berfungsi sebagai pencairan suasana, menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan gaya tutur serta keanekaragaman pengetahuan guru. Guru yang disukai murid merupakan modal awal bagi lancarnya belajar mengajar dan merangsang minat baca anak didik.
- c. *Hidden curriculum* berfungsi memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupan di kemudian hari. dalam hal ini dapat mempersiapkan murid untuk siap terjun di Masyarakat.
- d. *Hidden curriculum* berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain yang dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, dan diskusi.
- e. *Hidden curriculum* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun perilaku guru. Guru memberikan contoh panutan, teladan, dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut.

⁶⁶ Noor Amirudin, Sutiah, and Marno, *Hidden Curriculum: Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Agama Dan Umum* (Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025), https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TN-UEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=buku+hidden+curriculum+membentuk+karakter+religius+siswa&ots=WsTkn9g5GY&sig=0Owi4wcak_ZO00GJf8OtzStHiiM&redir_esc=y#v=onepage&q=buku+hidden+curriculum+membentuk+karakter+religius+siswa&f=false.

- f. *Hidden curriculum* berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* yang dapat mendukung kompetensi siswa. Seperti kegiatan shalat berjama'ah yang dapat mendukung mata pelajaran Fiqih, tadarus Al-Qur'an yang dapat mendukung kompetensi dalam mata pelajaran Qur'an Hadits, yang kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.
4. Aspek yang Memengaruhi *Hidden Curriculum*

Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi *hidden curriculum*, yaitu:⁶⁷

- a. Aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah termasuk di dalamnya menentukan budaya apa yang patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa.
- b. Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi, sistem sosial dan kebudayaan. Sikap guru dalam hal kedisiplinan, cara berbicara, menghargai siswa, menyelesaikan konflik, serta cara mematuhi aturan menjadi model yang ditiru siswa dan sangat memengaruhi pembentukan karakter mereka.

C. Manajemen Pendidikan

1. Definisi Manajemen Pendidikan Teori Abdul Kadir

Istilah "manajemen" berasal dari kata Latin *manus*, yang berarti "tangan." Sementara itu, kata *manageo* dalam bahasa Prancis diterjemahkan menjadi "manajemen." Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah ini umumnya merujuk pada konsep kepemimpinan, pengelolaan, dan administrasi. Administrasi sendiri secara umum dipahami sebagai upaya

⁶⁷ Edy Purwanto, "Hidden Curriculum" 1, no. 3 (2023): 32–38, <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/306>.

kolaboratif yang dilakukan oleh banyak individu untuk mencapai tujuan bersama secara terstruktur dan rasional.⁶⁸

Menurut teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Abdul Kadir, inti dari manajemen adalah kemampuan untuk merencanakan strategi, mengawasi jalannya kegiatan, dan mengatur sumber daya secara efektif. Dalam konteks pendidikan, manajemen bertugas mengawasi serta mengatur seluruh kegiatan dan operasi pendidikan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Abdul Kadir menekankan bahwa manajemen pendidikan merupakan perpaduan antara seni dan sains, yang mengharuskan pengelolaan sumber daya Pendidikan baik manusia, materi, maupun waktu dilakukan secara efisien dan efektif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara tepat waktu dan optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan yang terencana dan terarah, yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan pengaturan sumber daya pendidikan secara efisien dan efektif. Manajemen pendidikan berperan untuk memastikan seluruh kegiatan dan operasi pendidikan berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan, sehingga hasil pendidikan dapat dicapai secara optimal dan tepat waktu, sebagai perpaduan antara seni dan sains dalam pengelolaan sumber daya manusia, materi, dan waktu. Pengelolaan sekolah yang baik memungkinkan terselenggaranya praktik literasi secara sistematis, misalnya melalui perencanaan program membaca rutin, pengelolaan perpustakaan, alokasi waktu untuk menulis, dan monitoring aktivitas literasi siswa. Dengan pengelolaan yang efektif, seluruh sumber daya sekolah dapat digunakan untuk mendukung pembiasaan literasi yang berkelanjutan.

⁶⁸ Abdul Kadir, *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis* (Malang: Edulitera, 2024).

2. Fungsi Manajemen Pendidikan Teori Abdul Kadir

Fungsi manajemen dalam teori manajemen pendidikan yang digagas Abdul Kadir menjelaskan terdapat beberapa fungsi manajemen pendidikan yang meliputi:⁶⁹

a. Perencanaan

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyusunan tindakan yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir untuk mencapai tujuan lembaga atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.⁷⁰ Proses perencanaan menuntut upaya dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal, sekaligus mengidentifikasi berbagai keterbatasan yang ada agar pencapaian tujuan dapat berlangsung secara cepat dan tepat. Perencanaan menjadi tahap awal dalam fungsi manajemen, karena sumber daya yang dimiliki oleh organisasi hanya dapat digunakan secara efektif apabila dirancang melalui perencanaan kegiatan untuk masa depan.

Keberadaan perencanaan sangat penting untuk memaksimalkan seluruh usaha organisasi dalam mencapai tujuan tertentu. Tanpa perencanaan yang jelas, pelaksanaan kegiatan cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Salah satu dampak dari lemahnya perencanaan adalah munculnya aktivitas yang menyimpang dari tujuan awal, seperti pengelolaan keuangan yang tidak memadai, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kegagalan program dan menghambat pencapaian tujuan organisasi.

Perencanaan juga merupakan proses yang bersifat analitis dan strategis, yang digunakan untuk menentukan berbagai kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian mengacu pada upaya kerja sama antarindividu atau kelompok dari berbagai latar belakang dalam suatu organisasi

⁶⁹ Kadir, *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis*.

⁷⁰ Kadir, *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis*.

untuk mencapai tujuan bersama, baik tujuan individu maupun tujuan kolektif.⁷¹ Pengorganisasian dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menentukan, mengelompokkan, serta mengoordinasikan berbagai kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini mencakup pembagian tugas kepada setiap individu, penyediaan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kerja, serta penetapan hubungan kerja dan pelimpahan wewenang kepada setiap anggota organisasi dalam pelaksanaan kegiatan yang direncanakan.

Dalam teori ini mengutip dari Ernest Dale memandang bahwa pengorganisasian sebagai suatu proses yang bersifat bertahap dan berurutan, yang melibatkan berbagai tindakan penting.⁷² Tahap awal dalam proses ini adalah penentuan ruang lingkup tugas khusus yang harus dilaksanakan oleh suatu unit atau individu agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif. Selanjutnya, tugas-tugas tersebut dialokasikan kepada individu atau kelompok sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Tahap berikutnya adalah pengintegrasian hasil kerja seluruh anggota untuk meningkatkan efisiensi waktu dan mendukung pengambilan keputusan yang rasional. Selain itu, penetapan pedoman kerja diperlukan agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara selaras sebagai satu kesatuan yang utuh. Proses pengorganisasian juga perlu disertai dengan pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan guna memastikan seluruh tahapan tetap sejalan dengan tujuan serta meningkatkan efisiensi operasional organisasi.

c. Penggerakan

Penggerakan dapat dipahami sebagai tahap pelaksanaan dari rencana strategis dan struktur organisasi yang telah disusun sebelumnya⁷³. Pada tahap ini, seluruh unsur organisasi diarahkan untuk

⁷¹ Kadir, *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis*.

⁷² Kadir, *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis*.

⁷³ Kadir, *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis*.

bekerja secara terpadu demi menjamin keberhasilan program dan pencapaian hasil yang diharapkan secara efisien. Setiap anggota organisasi menjalankan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan.

Proses penggerakan melibatkan upaya untuk memotivasi, membimbing, dan mengarahkan individu agar bersedia bekerja sama menuju tujuan bersama, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan persatuan dalam organisasi. Salah satu pendekatan yang efektif dalam proses ini adalah pemberian dorongan, baik berupa insentif maupun alasan yang mendorong keterlibatan anggota, sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, semangat kerja, dan antusiasme dalam menyelesaikan tugas-tugas yang selaras dengan tujuan organisasi.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan merujuk pada kemampuan seorang individu dalam memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan orang lain secara efektif agar tujuan atau program yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.⁷⁴ Kepemimpinan adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk membangun suatu organisasi atau menyesuaikannya dengan perubahan lingkungan yang penting, sehingga organisasi dapat berjalan efektif.⁷⁵ Dalam kajian kepemimpinan, berbagai klasifikasi digunakan untuk menganalisis dan memahami kepemimpinan dari sudut pandang sifat, perilaku, dan situasi. Pendekatan awal dalam studi kepemimpinan menitikberatkan pada karakteristik atau sifat-sifat tertentu yang dianggap melekat pada diri seorang pemimpin. Selanjutnya, pendekatan perilaku berfokus pada tindakan dan gaya kepemimpinan yang ditampilkan, yang diyakini berkontribusi terhadap efektivitas kepemimpinan.

⁷⁴ Kadir, *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis*.

⁷⁵ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, ed. oleh Munjin (STAIN Press, 2010).

Kedua pendekatan tersebut berasumsi bahwa karakteristik individu yang dipadukan dengan perilaku tertentu dapat membentuk kualitas kepemimpinan dalam suatu kelompok. Sementara itu, pendekatan situasional memandang kepemimpinan sebagai fenomena yang sangat dipengaruhi oleh konteks dan kondisi tertentu. Efektivitas kepemimpinan ditentukan oleh berbagai faktor, seperti jenis tugas yang dihadapi, kemampuan dan harapan anggota kelompok, lingkungan eksternal, serta variabel lain yang relevan. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pemimpin sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengenali dan menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi yang dihadapi.

Secara umum, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai rangkaian tindakan yang disengaja untuk memengaruhi aktivitas kelompok guna mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan melibatkan minimal dua orang atau lebih, adanya pembagian tugas, serta pengarahan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam kondisi tertentu. Proses kepemimpinan mencakup partisipasi aktif pemimpin, keterlibatan anggota, serta adanya tujuan yang ingin dicapai. Hubungan kerja sama antara individu atau kelompok yang dipimpin oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu juga dapat dipahami sebagai bentuk kepemimpinan. Seorang pemimpin pada dasarnya adalah individu yang memiliki otoritas dan kepercayaan dari para pengikutnya, mampu membimbing mereka, serta mewujudkan hasil nyata sesuai dengan kesepakatan dan tujuan kelompok. Prinsip utama dari berbagai pemahaman tentang kepemimpinan adalah kemampuannya dalam menggerakkan individu atau kelompok secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Prinsip utama kepemimpinan adalah kemampuan mengerahkan orang atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.⁷⁶

⁷⁶ Hambali, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

e. Kontrol (Pengawasan)

Kontrol atau pengawasan merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan upaya memimpin dan mengawasi seluruh aktivitas organisasi, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan.⁷⁷ Tujuan utama dari pengawasan adalah memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan mampu menghasilkan program atau proyek yang bernilai dan bermanfaat bagi organisasi.

Proses pengawasan dilakukan untuk mendeteksi berbagai kekurangan atau penyimpangan dalam pelaksanaan program agar dapat segera dilakukan tindakan perbaikan. Dengan demikian, aktivitas yang dijalankan tetap selaras dengan rencana awal yang telah ditetapkan. Secara umum, proses kontrol meliputi tiga tahapan utama, yaitu penetapan standar atau ukuran pelaksanaan program, pengukuran hasil pelaksanaan, serta analisis terhadap penyimpangan antara pelaksanaan, standar, dan perencanaan. Melalui fungsi pengawasan yang efektif, organisasi dapat menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan serta meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan.

⁷⁷ Kadir, *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif pendekatan studi kasus dilakukan dengan penelitian (*inquiry*) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*) dengan sasaran perorangan (*individual*) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas.⁷⁸ Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari suatu kasus secara mendalam. Kasus ini bisa berupa program, kegiatan, peristiwa, proses, atau bahkan satu atau beberapa orang. Penelitian ini fokus pada waktu dan konteks tertentu, dan peneliti mengumpulkan informasi secara detail dengan berbagai cara selama periode waktu tertentu agar dapat memahami kasus tersebut secara menyeluruh.⁷⁹

Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini akan menggali secara mendalam berbagai upaya dalam pembentukan budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto utamanya melalui *hidden curriculum*. Orientasi ini membuat penulis harus melakukan pengamatan lapangan secara langsung guna memperoleh informasi yang dibutuhkan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat dalam penelitian ini yaitu SMP Negeri 4 Purwokerto yang dengan alamat gedung di Kertawibawa No. 575. RT / RW 4 / 4. Dusun Pasir Kidul. Desa / Kelurahan Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas. Adapun alasan penelitian di SMP Negeri 4 Purwokerto dikarenakan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang konsen pada literasi. Serangkaian strategi dari kepala sekolah yang dirancang melalui *hidden curriculum* dalam membentuk budaya literasi peserta didik. Budaya literasi atau *literacy culture*

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan Ke (Bandung: Alfabeta CV, 2016).

⁷⁹ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE Publications, 2018).

yang menjadi konsen yaitu budaya membaca, menulis, memberikan gagasan saat berdiskusi, berani berpendapat dan literasi dasar lainnya serta kebiasaan atau budaya literasi keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik. *Literacy culture* ini juga dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas yang tidak terstruktur dalam aturan atau program seperti guru yang membiasakan kelas untuk diskusi, datang berkunjung ke perpustakaan dan lain sebagainya yang tentunya sesuai dengan visi dan misi SMP Negeri 4 Purwokerto. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembentukan *literacy culture* melalui *hidden curriculum* di SMP Negeri 4 Purwokerto.

Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap, yaitu terhitung mulai dari 4 Februari 2025.

1. Tahap pertama, penelitian pendahuluan yang dilakukan pada 4 Februari 2025 – 26 Februari 2025 di SMP Negeri 4 Purwokerto. Selanjutnya, peneliti membuat proposal skripsi dan diseminarkan pada 18 Juni 2025.
2. Tahap kedua, peneliti melakukan riset dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada 13 Oktober 2025 – 19 Desember 2025 di SMP Negeri 4 Purwokerto. Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang keiswaan dan kurikulum, pada 13 Oktober 2025. Peneliti melakukan wawancara dengan guru SMP Negeri 4 Purwokerto pada 15 Oktober dan 19 Desember 2025. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa di SMP Negeri 4 Purwokerto pada 23 Oktober, 3 Desember dan 5 Desember 2025. Peneliti melakukan observasi tanggal 15 Oktober, 19 November, 1 Desember 2025 dan 8 Desember 2025.
3. Tahap terakhir, yaitu penyelesaian. Pada tahap penyelesaian ini, peneliti menyajikan, mengolah, serta menganalisis data apa saja yang diperlukan dalam penyusunan skripsi yang disesuaikan dengan buku panduan penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini, yaitu upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk *literacy culture* melalui *hidden curriculum* di SMP Negeri 4 Purwokerto.

2. Subjek Penelitian

Subjek yang dimaksud yaitu informan yang dianggap mampu memberikan seluruh informasi yang valid dan diperlukan dalam penelitian ini, baik dalam bentuk data pengetahuan, pemahaman, dan pengalamannya. Subjek pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

- a. Setyowati selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Purwokerto, Sebagai informan mengenai proses pembentukan *literacy culture*.
- b. Mei Irianti selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Kurikulum serta guru, sebagai informan mengenai proses pembentukan *literacy culture*.
- c. Alfi Ardhianti selaku guru dan Tim Kurikulum, sebagai informan mengenai proses pembentukan *literacy culture*.
- d. Muslikhudin selaku guru, sebagai informan mengenai prosesn pembentukan *literacy culture*
- e. Syifa Nur Fitriani selaku Pustakawan Muda dan Siswa kelas IX SMP Negeri 4 Purwokerto, sebagai informan mengenai *literacy culture* di SMP Negeri 4 Purwokerto.
- f. Naeisya Zaneeta Syafrudin, Zahra Alfian, Farha selaku Siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Purwokerto, sebagai informan mengenai *literacy culture* di SMP Negeri 4 Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui informasi atau pengetahuan dari individu seorang informan yang berkaitan dengan data yang diteliti.⁸⁰ Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber agar mendapatkan jawaban yang relevan dengan penelitiannya. Wawancara terdiri pewawancara yaitu orang yang mengajukan pertanyaan, dan narasumber yaitu orang memberikan data atau informasi sebagai jawaban atas pertanyaan dari pewawancara.

Pada metode pengumpulan data melalui wawancara pada penelitian ini, menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Dengan berpedoman daftar pertanyaan wawancara yang telah dirancang sebelumnya dan adanya penambahan pertanyaan yang diajukan secara spontan dengan tetap memperhatikan kesesuaian terhadap topik penelitian yang diamati. Adapun narasumber pada penelitian ini yaitu kepala sekolah SMP Negeri 4 Purwokerto, wakil kepala SMP Negeri 4 Purwokerto, guru SMP Negeri 4 Purwokerto, dan siswa SMP Negeri 4 Purwokerto.

Alur pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini diawali dengan peneliti mengajukan permohonan izin kepada pihak sekolah, kemudian menentukan jadwal wawancara bersama masing-masing informan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, peneliti memulai wawancara dengan menyampaikan tujuan penelitian serta menjelaskan kerahasiaan data yang diperoleh. Proses wawancara berlangsung secara semi terstruktur dengan berpedoman pada pedoman pertanyaan yang telah disusun, kemudian dikembangkan melalui pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban narasumber. Setiap informasi yang disampaikan dicatat dan direkam untuk menjaga keakuratan data. Setelah wawancara selesai, peneliti melakukan klarifikasi apabila terdapat jawaban yang kurang jelas, kemudian

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

mengakhiri wawancara dengan menyampaikan ucapan terima kasih kepada narasumber atas partisipasinya. Data hasil wawancara selanjutnya dianalisis sebagai bagian dari proses pengolahan data penelitian.

2. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.⁸¹ Metode observasi ini juga dapat digunakan sebagai proses evaluasi tindakan seorang individu atau kelompok dalam melakukan aktivitasnya kedepannya.

Pada penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian yang diamati tanpa ikut berpartisipasi dalam kegiatan subyek. Observasi non partisipan dilakukan terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian yang diamati pada proses pembentukan *literacy culture* melalui *hidden curriculum*. Kegiatan yang diamati yaitu seluruh bentuk *hidden curriculum* yang diterapkan sekolah dalam membentuk budaya literasi pada siswa.

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap di SMP Negeri 4 Purwokerto dengan mengamati kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian siswa, serta kondisi lingkungan sekolah. Observasi diawali dengan pengamatan proses pembelajaran di kelas, yang menunjukkan adanya keteladanan guru dalam membangun kebiasaan membaca, memahami teks, serta menuliskan gagasan secara sistematis. Selanjutnya, peneliti mengamati aktivitas harian siswa di luar kelas yang didukung oleh keberadaan fasilitas literasi, seperti perpustakaan, pojok baca, gazebo, dan mading. Observasi kemudian dilanjutkan pada kegiatan pembiasaan pagi 3S yang menciptakan iklim sekolah yang ramah dan kondusif. Selain itu, peneliti juga mencermati isi bacaan literasi yang tersebar di lingkungan sekolah, khususnya yang bertema lingkungan dan

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

sosial, sebagai media pembelajaran tidak langsung. Seluruh rangkaian observasi tersebut dicatat secara sistematis untuk memperoleh gambaran utuh mengenai proses pembentukan *literacy culture* melalui *hidden curriculum* di SMP Negeri 4 Purwokerto.

3. Dokumentasi

Dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman serangkaian kegiatan pada upaya sekolah dalam pembentukan *literacy culture* di SMP Negeri 4 Purwokerto. Dengan menggunakan teknik dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui gambar atau video dokumenter kegiatan *hidden curriculum*. Dokumen-dokumen pendukungnya yaitu dokumentasi kegiatan rapat pada awal semester, jadwal pembelajaran TA 2025/2026, dokumentasi kegiatan literasi siswa, serangkaian pembiasaan yang dilakukan siswa.

Dokumen yang dianalisis meliputi dokumentasi rapat awal tahun dan rapat awal semester terkait pembahasan visi, misi, serta program sekolah, jadwal pembelajaran tahun ajaran 2025/2026, surat keterangan Tim Literasi Sekolah, serta dokumentasi kegiatan literasi siswa, seperti pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan 3S, kegiatan Rabu Ceria, dan aktivitas literasi di perpustakaan Adi Widya. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan lingkungan sekolah, pojok baca kelas, gazebo sekolah, infografis literasi, platform Abah Tarwan, buku refleksi siswa, serta pajangan karya literasi siswa. Seluruh data dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan budaya literasi melalui *hidden curriculum* di SMP Negeri 4 Purwokerto.

E. Uji Kredibilitas Data

Trianggulasi sumber merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

melakukan cek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Berikut jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:⁸²

1. Trianggulasi sumber, proses pengecekan kebenaran data yang diperoleh dari beberapa narasumber. Proses triangulasi sumber yang digunakan dalam data Pembentukan *Literacy Culture* melalui *Hidden Curriculum* di SMP Negeri 4 Purwokerto diperoleh dari beberapa narasumber yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik. Data yang telah diperoleh dari berbagai narasumber tersebut dideskripsikan, dikelompokkan sesuai dengan jenisnya baik persamaan maupun perbedaannya. Setelah dianalisis, maka menghasilkan kesimpulan yang dijadikan sebagai acuan dari hasil triangulasi sumber.
2. Trianggulasi Teknik, digunakan untuk mengecek kebenaran data dari sumber yang sama namun dengan cara yang berbeda. Trianggulasi teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari proses wawancara dengan narasumber, di cek melalui kegiatan pengamatan secara langsung dan dokumentasi yang ada pada proses Pembentukan *Literacy Culture* melalui *Hidden Curriculum* di SMP Negeri 4 Purwokerto.
3. Trianggulasi Waktu, digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dilakukan melalui kegiatan wawancara dan pengamatan secara langsung dalam waktu yang berbeda secara berkelanjutan. Trianggulasi waktu yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melaksanakan wawancara dengan narasumber dengan waktu yang berbeda-beda, seperti kegiatan wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah pada pagi hari pukul 10.20 WIB, dengan wakil kepala sekolah siang hari pukul 13.15 WIB, dan kegiatan wawancara dengan tenaga pendidik tahfidz dan santri dilakukan pada

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

malam hari pukul 20.00 WIB dengan hari yang berbeda. Selanjutnya, kegiatan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini juga berbeda ada yang dimulai dari pukul 06.30 – 12.30 WIB ada juga yang dimulai dari pukul 13.00- 15.00 WIB menyesuaikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 4 Purwokerto.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis hasil dari data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya, baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman yang lebih luas. Salah satu modelnya yaitu analisis data menurut Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁸³

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dalam penelitian skripsi tentang pembentukan budaya literasi melalui *hidden curriculum* merupakan proses menyaring dan menyederhanakan seluruh data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga hanya tersisa data yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

Pada tahap ini, peneliti membaca ulang catatan lapangan dan transkrip wawancara, kemudian memilih bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan praktik-praktik *hidden curriculum* di sekolah yang mendukung pembentukan budaya literasi, seperti keteladanan guru dalam membaca, aturan tidak tertulis tentang budaya literasi, kebiasaan membuka pelajaran dengan kegiatan membaca, penataan sudut baca, maupun slogan-slogan literasi yang terpampang di lingkungan sekolah. Data yang tersebar dan sangat banyak tersebut kemudian diringkas ke dalam uraian singkat yang memuat inti informasi, lalu diberi kode dan dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, misalnya kategori keteladanan guru, aturan tidak tertulis, lingkungan fisik yang literat, kegiatan literasi rutin, dan nilai atau sikap

⁸³ Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2009).

literat yang terbentuk pada siswa. Melalui proses ini, data yang semula “kasar” menjadi lebih teratur dan terarah, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola, membangun tema-tema temuan, serta menajamkan analisis tentang bagaimana *hidden curriculum* bekerja dalam membentuk budaya literasi di sekolah.

Reduksi data bersifat terus-menerus, tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berlangsung selama proses pengumpulan dan analisis data, sehingga setiap temuan baru senantiasa ditimbang apakah menguatkan, mengoreksi, atau memperkaya pemahaman peneliti. Dengan demikian, kesimpulan akhir skripsi yang dihasilkan menjadi lebih fokus, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan karena bertumpu pada data yang sudah melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan pengorganisasian yang sistematis.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian skripsi tentang pembentukan budaya literasi melalui *hidden curriculum* dilakukan dengan menyusun hasil temuan lapangan dalam bentuk uraian naratif yang runtut dan mudah dipahami. Data yang telah melalui proses reduksi kemudian dirangkai menjadi cerita ilmiah yang menggambarkan secara jelas bagaimana praktik-praktik tersembunyi di sekolah—seperti keteladanan guru, aturan tidak tertulis, rutinitas literasi, penataan lingkungan fisik, serta interaksi antara guru dan siswa—berkontribusi terhadap pembentukan budaya literasi. Narasi ini disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga setiap pernyataan dalam uraian didukung oleh fakta-fakta lapangan yang konkret.

Dalam penyajian data, peneliti biasanya membagi uraian ke dalam sub-subbagian sesuai fokus atau tema, misalnya: keteladanan guru dalam membaca, aturan tidak tertulis terkait kegiatan literasi, lingkungan sekolah yang mendukung literasi, atau kebiasaan dan sikap literat siswa. di setiap subbagian, peneliti menjabarkan situasi nyata di lapangan, mengutip pernyataan informan secara seperlunya, dan menjelaskan konteks kejadian

sehingga pembaca dapat menangkap dinamika pembentukan budaya literasi melalui *hidden curriculum* secara utuh.

Penyajian data ini berfungsi untuk memperjelas kondisi yang diteliti, menjadi jembatan antara data mentah dan analisis, sekaligus menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan dan perumusan implikasi penelitian. Dengan demikian, narasi penyajian data tidak hanya menggambarkan yang terjadi di lapangan, tetapi juga mengarahkan pembaca pada pemahaman mengapa dan bagaimana budaya literasi terbentuk melalui proses-proses tersembunyi di lingkungan sekolah.

3. Kesimpulan atau *Verifikasi Data*

Kesimpulan atau verifikasi data dalam penelitian skripsi tentang pembentukan budaya literasi melalui *hidden curriculum* merupakan tahap akhir analisis data, yaitu ketika peneliti merumuskan makna dari seluruh temuan yang telah dikumpulkan dan diolah melalui proses reduksi dan penyajian data. Pada tahap ini, peneliti menjawab rumusan masalah dengan cara menyusun pernyataan-pernyataan inti yang menggambarkan secara jelas bagaimana *hidden curriculum* bekerja dalam membentuk budaya literasi di sekolah, misalnya melalui keteladanan guru, aturan tidak tertulis, rutinitas literasi, dan penciptaan lingkungan fisik yang mendukung aktivitas membaca dan menulis. Kesimpulan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses berpikir yang terus-menerus sejak awal pengumpulan data, kemudian dipertegas setelah seluruh data dianggap lengkap.

Verifikasi data dilakukan bersamaan dengan atau setelah penyusunan kesimpulan sementara, dengan cara memeriksa kembali kecocokan antara kesimpulan dengan data lapangan yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Peneliti menelusuri ulang catatan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa setiap poin kesimpulan benar-benar didukung oleh bukti empiris, bukan sekadar asumsi atau penafsiran yang lepas dari data. Jika ditemukan ketidaksesuaian atau kelemahan, peneliti memperbaiki atau mempertajam rumusan

kesimpulannya. Dengan demikian, tahap kesimpulan dan verifikasi data berfungsi untuk memastikan bahwa gambaran tentang pembentukan budaya literasi melalui *hidden curriculum* yang disajikan dalam skripsi bersifat jelas, logis, konsisten dengan temuan lapangan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Budaya Literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto

Budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten dan berulang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan literasi ini mencakup kebiasaan membaca, menulis, berdiskusi, dan mengekspresikan gagasan secara lisan maupun tertulis, yang dijalankan dalam berbagai kegiatan sekolah. Proses ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui praktik keseharian yang secara implisit menanamkan nilai dan keterampilan literasi. Siswa belajar untuk menginternalisasi literasi sebagai bagian dari rutinitas akademik mereka, sehingga kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi menjadi bagian dari identitas akademik dan budaya sekolah, bukan sekadar kewajiban formal atau program khusus.

Di SMP Negeri 4 Purwokerto, rutinitas pagi sekolah menjadi salah satu medium penting dalam membentuk budaya literasi. Sekolah menerapkan kegiatan terjadwal setiap hari yang mendukung pembiasaan literasi. Bapak Muflikhudin sebagai salah satu guru di SMP Negeri 4 Purwokerto menyampaikan bahwa:

“Pembiasaan rutin di SMP Negeri 4 Purwokerto itu beragam ya mba. Dan tujuannya memang sebagai bentuk penguatan budaya literasi.”⁸⁴

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan Berikut merupakan tabel kegiatan pembiasaan harian SMP Negeri 4 Purwokerto:

No	Hari	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1.	Senin	Upacara Bendera	Siswa mengikuti upacara bendera yang tidak hanya menanamkan disiplin, tetapi juga membiasakan mereka membaca instruksi, mengikuti

⁸⁴ Muflikhudin, Wawancara Guru, 15 Desember 2025.

			arahan, dan memahami sambutan Kepala Sekolah yang disampaikan.
2.	Selasa	Pembiasaan Literasi Kelas	Pembiasaan membaca, di mana siswa membaca buku, atau materi pelajaran sebelum dimulainya pembelajaran. Rutinitas ini membantu siswa membangun pemahaman awal, kesiapan mental, dan membiasakan mereka berinteraksi dengan teks secara konsisten.
3.	Rabu	Rabu Ceria	kegiatan <i>Rabu Ceria</i> memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan teman-teman mereka dengan menampilkan bakat kreasi yang dimiliki siswa sehingga meningkatkan kemampuan berbicara di depan public, keberanian, dan kepercayaan diri siswa
4.	Kamis	Pembiasaan Literasi Kelas	Pembiasaan membaca, di mana siswa membaca buku, atau materi pelajaran sebelum dimulainya pembelajaran. Rutinitas ini membantu siswa membangun pemahaman awal, kesiapan mental, dan membiasakan mereka berinteraksi dengan teks secara konsisten.
5.	Jumat	Jumat Religi	Kegiatan mengintegrasikan pembiasaan membaca teks keagamaan dan menulis refleksi spiritual, sehingga literasi dikaitkan

			dengan pengembangan karakter dan nilai-nilai keagamaan.
6	Senin- Jumat	Gerakan 3S, Gerakan Ager Setampah, dan sholat duhur berjamaah	Kegiatan ini melatih jiwa sosial siswa dan tanggung jawab siswa, serta melatih siswa dalam berliterasi dalam konteks lingkungan.

Tabel 1 Tabel Kegiatan Pembiasaan di SMP Negeri 4 Purwokerto

Hasil wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan menambahkan bahwa:

“...Setiap awal semester kami buat rancangan program literasi. Saya bersama tim kurikulum menyusun kebijakan teknis seperti jadwal *reading time*, penguatan pojok baca, kewajiban semua guru menerapkan literasi dalam pembelajaran, serta evaluasi rutin melalui berbagai pembiasaan yang kami rancang.”⁸⁵

Dengan adanya perencanaan yang mendalam terkait dengan konsep pembiasaan di SMP Negeri 4 Purwokerto akan membantu guru dalam mengimplementasikan tujuan terbentuknya budaya literasi di sekolah. Hasil wawancara dengan bapak juga memperlihatkan bahwa praktik literasi ini berjalan secara terstruktur dengan perencanaan yang dilakukan melalui pengulangan kegiatan setiap minggunya.

Selain itu dengan adanya pembiasaan ini juga melatih siswa dalam membiasakan diri untuk berliterasi. Budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto tercermin pada perilaku dan sikap siswa dalam menghayati nilai literasi yang ada. Wawancara dengan siswa menunjukkan adanya minat yang besar dalam kegiatan literasi. Hal ini dapat ditujuan melalui hasil wawancara dengan siswa berikut:

“Kalo aku baca buku di perpustakaan kak, soalnya di perpustakaan banyak buku menarik.”⁸⁶

Temuan hasil wawancara tersebut seara tidak langsung menunjukkan bahwa sekolah juga membantu dan memfasilitasi siswa melalui perpustakaan

⁸⁵ Mei Irianti, “Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah,” 13 Oktober 2025.

⁸⁶ Syifa Nur Fitriani, “Wawancara Peserta Didik,” 23 Oktober 2025.

yang baik. Beberapa siswa lainnya juga mengatakan bahwa mereka juga suka dalam membaca buku, berdiskusi dengan teman dan mengikuti setiap kegiatan literasi yang dilakukan di SMP Negeri 4 Purwokerto dengan antusias.

Hasil Observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan adanya lingkungan yang literat di SMP Negeri 4 Purwokerto yang dapat mendukung tumbuhnya budaya literasi di sini. Sekolah menyediakan fasilitas peerpustakaan yang luas dan memadai dalam kegiatan literasi, gazebo sekolah yang dapat dijadikan sebagai tempat berinteraksi sosial dan bertukar informasi, motivasi dan ajakan melalui gambar-gambar yang ditempel di setiap sudut sekolah, dan kegiatan pembiasaan yang telah diterapkan.

Temuan Budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto ini dianalisis secara mendalam menggunakan teori budaya organisasi Edgar H. Schein yang membagi budaya ke dalam tiga lapisan utama, yaitu *artefacts*, *espoused beliefs and values*, dan *underlying assumptions*.⁸⁷ Ketiga lapisan ini menunjukkan bahwa budaya literasi di sekolah tidak hanya tampak pada aktivitas permukaan, tetapi juga berakar pada nilai yang diyakini serta asumsi dasar yang terinternalisasi dalam diri warga sekolah.

1. *Artefacts* (Artefak)

Pada lapisan artefak, budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto terlihat secara jelas melalui berbagai praktik, rutinitas, dan fasilitas yang dapat diamati secara langsung.⁸⁸ Kegiatan pembiasaan harian seperti pembiasaan literasi kelas pada hari Selasa dan Kamis, Rabu Ceria, Jumat Religi, serta Gerakan 3S dan Ager Setampah merupakan bentuk konkret dari budaya literasi yang dihidupkan dalam keseharian siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menekankan kemampuan membaca, tetapi juga melatih keterampilan menulis, berbicara, berdiskusi, serta mengekspresikan gagasan secara lisan dan tertulis.

Selain itu, keberadaan perpustakaan yang luas dan memadai, pojok baca, gazebo sekolah sebagai ruang diskusi informal, serta media visual

⁸⁷ Latunreng dkk., *Budaya Organisasi : How Organization Can Build Employee's Habits*.

⁸⁸ Latunreng dkk., *Budaya Organisasi : How Organization Can Build Employee's Habits*.

berupa poster, slogan, dan ajakan literasi yang tersebar di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sekolah secara sadar menciptakan lingkungan fisik yang literat. Artefak-arterfak ini menjadi simbol bahwa literasi merupakan nilai yang dihargai dan dipraktikkan dalam kehidupan sekolah.

Namun, sebagaimana dijelaskan Schein, artefak hanya menunjukkan apa yang tampak, tanpa secara langsung menjelaskan makna mendalam di baliknya. Oleh karena itu, untuk memahami mengapa praktik literasi tersebut dapat berlangsung secara konsisten, diperlukan analisis pada lapisan nilai dan asumsi yang melandasinya.

2. *Espoused Beliefs and Values* (Nilai dan Keyakinan yang Dianut)

Lapisan kedua budaya menurut Schein adalah nilai dan keyakinan yang secara sadar dianut dan dikemukakan oleh organisasi.⁸⁹ Di SMP Negeri 4 Purwokerto, nilai literasi tercermin dari kebijakan sekolah, perencanaan kurikulum, dan komitmen pimpinan sekolah dalam mengintegrasikan literasi ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Pernyataan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan yang menyebutkan adanya perencanaan program literasi setiap awal semester, penyusunan jadwal reading time, penguatan pojok baca, serta kewajiban seluruh guru menerapkan literasi dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa literasi dipandang sebagai strategi penting dalam pengembangan kualitas akademik dan karakter siswa. Nilai ini tidak hanya menjadi slogan, tetapi diterjemahkan ke dalam kebijakan teknis dan evaluasi rutin.

Nilai literasi juga diperkuat melalui peran guru sebagai aktor kunci dalam pembiasaan. Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam praktik literasi melalui arahan membaca, diskusi kelas, dan pemberian ruang ekspresi kepada siswa. Dengan demikian, literasi diposisikan sebagai nilai bersama (*shared values*) yang harus ditanamkan dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah.

⁸⁹ Latunreng dkk., *Budaya Organisasi : How Organization Can Build Employee's Habits*.

3. *Underlying Assumptions* (Asumsi Dasar yang Mendasari)

Pada lapisan terdalam, budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto tercermin dalam asumsi dasar yang telah terinternalisasi dalam diri siswa dan warga sekolah.⁹⁰ Asumsi ini tampak dari sikap siswa yang menganggap membaca, berdiskusi, dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sesuatu yang wajar dan menyenangkan, bukan sebagai kewajiban yang dipaksakan.

Hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan kesenangannya membaca buku di perpustakaan karena koleksi yang menarik menunjukkan bahwa literasi telah menjadi bagian dari kesadaran personal siswa. Pada tahap ini, siswa tidak lagi melakukan kegiatan literasi karena tuntutan aturan sekolah, tetapi karena adanya keyakinan bahwa literasi bermanfaat dan bermakna bagi diri mereka.

Asumsi dasar yang berkembang di SMP Negeri 4 Purwokerto adalah bahwa belajar identik dengan membaca, berdiskusi, dan berbagi gagasan, serta bahwa lingkungan sekolah merupakan ruang aman dan mendukung untuk praktik literasi. Asumsi inilah yang membuat budaya literasi mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan, karena telah menjadi bagian dari identitas akademik dan budaya sekolah.

Berdasarkan analisis menggunakan teori budaya Schein, dapat disimpulkan bahwa budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto terbentuk secara utuh dan berlapis. Artefak berupa kegiatan pembiasaan dan fasilitas literasi diperkuat oleh nilai-nilai yang dianut melalui kebijakan dan perencanaan sekolah, serta diperdalam oleh asumsi dasar yang telah terinternalisasi dalam diri siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto tidak bersifat simbolik atau formalistik, melainkan telah menjadi budaya hidup (*living culture*) yang dijalankan secara sadar dalam keseharian warga sekolah.

⁹⁰ Latunreng dkk., *Budaya Organisasi : How Organization Can Build Employee's Habits*.

B. Proses Pembentukan Budaya Literasi melalui *Hidden Curriculum*

Budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto tidak dibentuk semata melalui program formal atau kurikulum yang tertulis, tetapi lebih banyak ditanamkan melalui mekanisme *hidden curriculum*. Konsep *hidden curriculum*, sebagaimana dijelaskan oleh Philip W. Jackson, mencakup aturan tidak tertulis, interaksi sosial, keteladanan guru, norma budaya sekolah, dan praktik rutin yang secara implisit membimbing siswa untuk menghargai, meniru, dan menjalankan praktik literasi. Mekanisme ini memungkinkan literasi berkembang secara alami, menjadi bagian dari keseharian siswa, dan membentuk disposisi atau *habitus literasi* yang kuat.

Salah satu bentuk pengaruh *hidden curriculum* yang menonjol adalah kehidupan kolektif sekolah atau *crowds*.⁹¹ Kehidupan kelas yang bersifat kolektif menciptakan tekanan sosial dan pengaruh kelompok yang mendorong siswa menyesuaikan diri dengan kebiasaan literasi yang berlaku. Temuan wawancara menunjukkan bahwa ketika sebagian besar siswa membawa buku bacaan, siswa lain terdorong untuk ikut membaca. Salah satu siswa menyatakan:

“Soalnya aku juga anggota pustakawan muda kak. Terus biasanya aku baca buku cerita sama kadang buku Pelajaran juga. Aku suka baca sama temen juga.”⁹²

Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya literasi bukan sekadar hasil instruksi guru, melainkan berkembang melalui interaksi sosial dan adaptasi terhadap norma kelompok. Lingkungan kelas berperan sebagai medium internalisasi nilai literasi secara alami, di mana siswa belajar menghargai membaca dan menulis melalui pengamatan dan penyesuaian diri terhadap kebiasaan teman sebaya.

Selain pengaruh teman sebaya, keteladanan guru menjadi faktor penting yang memperkuat *hidden curriculum*. Guru yang secara konsisten membaca, menulis, dan merujuk bacaan dalam kegiatan belajar memberikan contoh nyata bagi siswa. Dengan menampilkan praktik literasi mereka sendiri, guru tidak

⁹¹ Jackson, *Life in Classrooms*.

⁹² Syifa Nur Fitriani, “Wawancara Peserta Didik,” 23 Oktober 2025.

hanya menyampaikan teori, tetapi juga menunjukkan cara mengaplikasikan literasi secara nyata. Salah satu guru menjelaskan:

“Saya selalu menyiapkan bacaan pendukung dan menunjukkannya pada siswa. Saya ingin mereka melihat bahwa membaca adalah bagian dari proses belajar guru juga.”⁹³

Keteladanan guru memiliki efek psikologis yang kuat karena siswa dapat langsung mengamati nilai dan relevansi literasi dalam praktik sehari-hari. Hal ini membuat literasi lebih nyata, bukan sekadar teori, sehingga siswa terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Pengulangan perilaku literasi guru secara konsisten membantu membentuk kebiasaan yang stabil, yang pada akhirnya menjadi bagian dari identitas akademik siswa dan *habitus literasi* mereka.

Beberapa keteladanan yang muncul dalam pembentukan *literacy culture* di SMP Negeri 4 Purwokerto yaitu:

1. Membaca bersama siswa di kelas

Salah satu bentuk keteladanan guru dalam praktik literasi yang ada di SMP Negeri 4 Purwokerto adalah kebiasaan membaca bersama siswa di kelas sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini berawal dari bagian program gerakan literasi sekolah dalam kurikulum merdeka yang kemudian tumbuh menjadi praktik yang dilakukan sehari-hari saat ini.

Berikut kegiatan membaca bersama dalam mengawali pembelajaran:



Gambar 2 Kegiatan membaca siswa sebelum pelajaran dimulai

Temuan ini merujuk pada pernyataan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa:

⁹³ Alfi Ardhianti, “Wawancara Guru,” 15 Oktober 2025.

“Biasanya guru baca buku dulu sebelum mulai pelajaran... gurunya juga ikut baca. Abis baca nanti tanya jawab sama diskusi bareng kak.”⁹⁴

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti Kegiatan membaca bersama yang rutin dilakukan di kelas menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberi instruksi kepada siswa untuk membaca, tetapi juga ikut terlibat secara langsung dalam proses tersebut. Guru membaca buku mereka sendiri, memperlihatkan minat terhadap materi bacaan, serta mengajak siswa membaca teks yang sesuai dengan mata pelajaran. Hal ini mengubah kegiatan membaca dari aktivitas yang bersifat instruktif menjadi pengalaman kolektif yang melibatkan suasana kebersamaan, interaksi, dan contoh nyata.

2. Berbagi Isi Bacaan dan Wawasan Tambahan

Praktik keteladanan literat di SMP Negeri 4 Purwokerto juga tercermin melalui kebiasaan guru berbagi isi bacaan dan wawasan tambahan kepada siswa, baik selama kegiatan membaca maupun dalam proses pembelajaran. Guru tidak sekadar mengarahkan siswa untuk memahami teks, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka melalui penjelasan tambahan, cerita, informasi baru, maupun rekomendasi buku dan bacaan yang relevan. Dengan demikian, guru tampil tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sumber inspirasi intelektual yang menunjukkan bagaimana literasi diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kepala sekolah menegaskan bahwa guru tidak hanya membaca sendiri, tetapi secara aktif menyampaikan pemahaman dan wawasan tambahan dari bacaan mereka untuk memperluas pengetahuan siswa:

“Guru di sini sering membagikan cerita atau isi buku yang sedang mereka baca kepada siswa. Kadang bukan bagian dari materi, tapi wawasan tambahan yang membuat anak-anak tertarik untuk ikut membaca atau mencari tahu lebih jauh.”⁹⁵

Keterangan ini menunjukkan bahwa kegiatan berbagi bacaan dan wawasan menjadi sarana penguatan budaya literasi yang bersifat informal.

⁹⁴ Syifa Nur Fitriani, “Wawancara Peserta Didik,” 23 Oktober 2025.

⁹⁵ Setyowati, “Wawancara Kepala Sekolah,” 13 Oktober 2025.

Aktivitas ini bukan bagian dari kurikulum resmi, melainkan tumbuh dari kesadaran profesi dan komitmen pribadi guru untuk menumbuhkan minat baca dan kebiasaan literat di kalangan siswa.

Guru juga menjelaskan secara spesifik praktik-praktik yang dilakukan, misalnya:

“...jadi sering mengenalkan tokoh sastra, memberi cerita pendek, atau berbagi wawasan yang tidak ada di buku teks. saya juga menceritakan buku yang sedang dibaca ke anak-anak, memberikan kuis, atau membuka ruang diskusi.”⁹⁶

Berdasarkan temuan tersebut, praktik keteladanan guru dalam berbagi bacaan dan wawasan memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, praktik ini berperan sebagai strategi pembelajaran yang meningkatkan pemahaman siswa dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Kedua, praktik ini berfungsi sebagai mekanisme pembentukan budaya literasi di sekolah. Guru sebagai pembaca aktif dan model intelektual menunjukkan kepada siswa bahwa literasi bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ketiga, kebiasaan berbagi pengetahuan ini menanamkan nilai-nilai literat secara alami melalui interaksi akademik, diskusi, dan pengalaman berbagi, sehingga siswa belajar menilai, menganalisis, dan mengapresiasi bacaan secara kritis.

3. Memberikan Motivasi dan Apresiasi

Bentuk keteladanan guru dalam praktik literasi yang terlihat di SMP Negeri 4 Purwokerto adalah pemberian motivasi dan apresiasi kepada siswa dalam kegiatan literasi. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pemberi dorongan emosional dan akademik yang memungkinkan siswa merasa dihargai, diperhatikan, serta didukung dalam proses membaca maupun menulis. Keteladanan ini tercermin melalui berbagai bentuk penghargaan, baik berupa pengakuan atas karya siswa, nilai akademik, maupun dukungan verbal selama proses pembelajaran literasi berlangsung.

Apresiasi guru terhadap kemampuan literasi siswa ditunjukkan

⁹⁶ Alfi Ardhianti, “Wawancara Guru,” 15 Oktober 2025.

secara nyata melalui penerbitan buku karya siswa setiap tahun. Upaya ini menjadi bentuk penghargaan sekolah terhadap siswa yang aktif berkarya dan berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Hal tersebut disampaikan oleh wakil kepala sekolah yang menyatakan:

“...penerbitan karya siswa setiap tahun. Itu sudah menjadi tradisi yang dinanti dan bentuk apresiasi terhadap siswa yang secara aktif berliterasi.”⁹⁷

Selain itu, bentuk apresiasi juga diberikan melalui penilaian literasi yang masuk ke dalam laporan hasil belajar siswa. Penilaian ini menunjukkan bahwa usaha siswa dalam melaksanakan pembiasaan literasi diakui secara formal dalam bentuk nilai akademik. Hal ini dikonfirmasi oleh salah satu siswa yang menyampaikan bahwa:

“Terus kita ada rapotnya juga kak. Di rapot sekolah ada nilai literasi itu dapet dari kita ngisi jurnal pembiasaan.”⁹⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa apresiasi guru tidak hanya terbatas pada pemberian motivasi secara verbal, tetapi juga dalam bentuk penghargaan akademik yang relevan dengan capaian literasi siswa. Dengan adanya pengakuan formal melalui rapor dan publikasi karya, siswa mendapatkan stimulus yang mendorong mereka untuk terus berperan aktif dalam kegiatan membaca, menulis, dan berkarya.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya pemberian motivasi dari guru kepada siswa dalam proses literasi. Motivasi tersebut diberikan secara langsung dalam bentuk dukungan verbal, pesan semangat, dan pendampingan selama kegiatan membaca berlangsung. Hal ini ditegaskan melalui wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Yang paling sering si gurunya ngasih motivasi kak. Tapi ya ngasih contoh juga si kalo nyuruh kita baca gurunya juga ikut baca.”⁹⁹

Pernyataan ini menggambarkan bahwa motivasi diberikan bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan nyata ketika guru turut membaca bersama siswa. Dengan demikian, motivasi menjadi bagian

⁹⁷ Mei Irianti, “Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah,” 13 Oktober 2025.

⁹⁸ Naeisya Zaneeta Syafrudin, “Wawancara Peserta Didik,” 3 Desember 2025.

⁹⁹ Zahra Alfian, “Wawancara Peserta Didik,” 3 Desember 2025.

integral dari proses pembelajaran literasi yang tidak hanya membangun semangat siswa, tetapi juga memengaruhi pola perilaku dan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca di kelas.

Secara keseluruhan, pemberian motivasi dan apresiasi terbukti menjadi salah satu bentuk keteladanan guru yang berkontribusi terhadap perkembangan budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto. Praktik ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang positif, suportif, dan kondusif. Dengan adanya motivasi dan apresiasi yang konsisten, siswa terdorong untuk lebih aktif melibatkan diri dalam membaca, menulis, dan memproduksi karya, yang pada akhirnya memperkuat pembiasaan literasi sebagai bagian dari kehidupan akademik di sekolah.

Relasi otoritas guru atau *power* juga berperan penting. Guru sebagai pemegang legitimasi akademik menuntut penggunaan bacaan dalam tugas, diskusi, dan penugasan menulis. Kepatuhan siswa terhadap arahan ini bukan sekadar karena paksaan formal, tetapi karena guru memiliki otoritas yang diakui secara sosial. Salah satu guru menyatakan:

“Di mata pelajaran yang saya ampu biasanya saya menjelaskan materi yang memang penting tetapi tidak ada dimateri terus ada kegiatan yang lain saya mengajak siswa untuk berliterasi digital bersama di lab komputer untuk menggali materi seperti sejarah dan lainnya. Saya juga selalu mengarahkan siswa untuk berdiskusi membaca buku dan membaca asmaul khusna sebelum pembelajaran.”¹⁰⁰

Kepatuhan terhadap otoritas guru secara bertahap membentuk kebiasaan literasi yang diterima sebagai bagian normal dari proses belajar. Siswa memahami bahwa literasi merupakan praktik akademik yang bernilai, sehingga perilaku literasi menjadi disposisi yang stabil dan alami.

Rutinitas sekolah di SMP Negeri 4 Purwokerto juga berfungsi sebagai medium penting dalam pembentukan budaya literasi. Aktivitas harian yang

¹⁰⁰ Muflikhudin, “Wawancara Guru,” 15 Desember 2025.

konsisten memberikan kesempatan bagi siswa untuk terbiasa melakukan praktik literasi.

Adapun praktik literasi yang dilakukan di SMP Negeri 4 Purwokerto meliputi:

1. Literasi Baca-Tulis

Literasi ini merupakan jenis yang paling dominan dan muncul di hampir semua wawancara. Siswa membaca di perpustakaan, membaca sebelum pelajaran, merangkum bacaan, hingga berdiskusi dan mempresentasikan hasil. Literasi baca tulis merupakan literasi dasar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik. Dengan menguasai dan memahami bacaan dan mampu menuangkannya dalam tulisan peserta didik dapat lebih mudah untuk memproses informasi yang lebih kompleks.

Hasil wawancara salah satu siswa memaparkan bahwa:

“...kita sering diskusi si kak sama tanya jawab di kelas gitu pas kelompokan”¹⁰¹

Kemudian ditegaskan kembali oleh siswa yang lainnya:

“...itu baca buku setiap sebelum Pelajaran. Tapi ada juga guru yang ngasih tugas kita buat baca buku dirumah terus ditulis isinya dikumpulkan pertemuan selanjutnya.”¹⁰²

Dalam pelaksanaannya SMP Negeri 4 Purwokerto juga memiliki inovasi gerakan literasi sekolah yang dilakukan dengan pemanfaatan platform digital yang dinamai ABAH TARWAN (dari Ayo Baca Hari Ini Tanpa Paksaan Wajib Nasional).

Hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa :

“Perpustakaan Adi Widya sebagai pusat literasi bekerja sama dengan Perpustakaan Muda untuk menyediakan kegiatan-kegiatan yang menarik. Kegiatan seperti ABAH TARWAN mendorong siswa membaca tanpa paksaan.”¹⁰³

Berdasarkan temuan penelitian, literasi baca-tulis di SMP Negeri 4 Purwokerto merupakan jenis literasi yang paling dominan dan menjadi fondasi utama dalam pengembangan kemampuan kognitif peserta didik.

¹⁰¹ Naeisya Zaneeta Syafrudin, “Wawancara Peserta Didik,” 3 Desember 2025.

¹⁰² Syifa Nur Fitriani, “Wawancara Peserta Didik,” 23 Oktober 2025.

¹⁰³ Alfi Ardhianti, “Wawancara Guru,” 15 Oktober 2025.

Aktivitas literasi baca-tulis dilaksanakan melalui kegiatan membaca di perpustakaan, membaca sebelum pelajaran, merangkum bacaan, serta berdiskusi dan mempresentasikan hasil bacaan. Implementasi gerakan literasi digital ABAH TARWAN secara sistematis meningkatkan minat baca, membiasakan praktik membaca, dan mendorong pembentukan budaya literasi baca-tulis di sekolah. Dengan demikian, literasi baca-tulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan materi akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman informasi secara efektif

2. Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan muncul sangat kuat melalui kegiatan rutin seperti Jumat Religi, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta sholat dhuha dan zuhur bersama. Tradisi sekolah membentuk karakter, termasuk Rabu Ceria, piket upacara, kegiatan seni, dan kedisiplinan.

Hasil wawancara dengan siswa mendapati bahwa:

“Baca alquran sholat dhuha sama duhur kak. Pas jumat religi kita disuruh nyatet materi ceramah kak nanti dikumpulin.”¹⁰⁴

Siswa lain juga memberikan penjelasan bahwa:

“Ada jumat religi kak itu kegiatan yang dilakuin hari jumat ada dengerin ceramah guru, ada baca alquran bersama, ada kegiatan bersih bersih juga nah itu dibagi kak missal kelas 7 bersih bersih, kelas 8 di masjid dengerin ceramah guru, dan kelas 9 kegiatan di dalem kelas baca alquran sama kegiatan lain.”¹⁰⁵

Secara teoritis, kegiatan ini merupakan bentuk *Literacy Culture* yang mencakup aspek Literasi Budaya dan Kewargaan.¹⁰⁶ Selain dengan membaca atau tadarus Al Qur'an, sekolah juga mengadakan pembiasaan sholat duhur dan sholat duha berjamaah. Serta mengadakan ceramah saat kegiatan jumat religi.

Temuan ini dipaparkan oleh Wakil Kepala sekolah bidang kesiswaan;

¹⁰⁴ Naeisya Zaneeta Syafrudin, “Wawancara Peserta Didik,” 3 Desember 2025.

¹⁰⁵ Zahra Alfian, “Wawancara Peserta Didik,” 3 Desember 2025.

¹⁰⁶ Dimas, “Menenal 6 Literasi Dasar Dalam Kurikulum Merdeka.”

“...hafalan surat pendek, baca Al-Qur’an dan mendengarkan ceramah sat kegiatan jumat religi dan saat di bulan Ramadan.”¹⁰⁷

Dengan demikian dalam temuan ini sekolah tidak hanya mengajarkan teknis membaca, tetapi menanamkan kemampuan memahami identitas budaya/agama. Kebiasaan ini membentuk pola pikir bahwa membaca adalah kebutuhan harian, bukan beban akademik

3. Literasi Sosial

Literasi sosial muncul melalui tradisi 3S (Senyum, Sapa, Salam), diskusi kelas, dan kerja kelompok. Interaksi ini melatih kemampuan komunikasi, berbicara, dan memahami orang lain. Program "Senyum, Sapa, Salam" (3S) di gerbang sekolah merupakan manifestasi dimensi *hidden curriculum* menurut Bellack dan Kiebard, yaitu dimensi Hubungan Sekolah yang meliputi pola interaksi dan sosialisasi nilai.¹⁰⁸

Hasil wawancara dengan siswa mendapatkan informasi bahwa:

"... ada kegiatan 3S itu kegiatan pembiasaan interaksi sosial sebelum masuk kelas kita piket di depan nanti salaman sama temen dari jam 06.30-07.00."¹⁰⁹

Temuan ini juga di validasi dengan hasil observasi lapangan yang memperlihatkan peserta melakukan kegiatan tersebut di pagi hari.



Gambar 3 Pelaksanaan 3S (Senyum, Salam dan Sapa) di pagi hari

Temuan ini menunjukkan bahwa melalui 3S, sekolah melatih Literasi dalam definisi luas menurut UNESCO yaitu kemampuan berbicara santun, berperilaku sosial, dan menjalin silaturahmi.¹¹⁰ Temuan ini menunjukkan

¹⁰⁷ Mei Irianti, "Wawancara Dengan Wakil Kepala Sekolah," 13 Oktober 2025.

¹⁰⁸ Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*.

¹⁰⁹ Naeisya Zaneeta Syafrudin, "Wawancara Peserta Didik," 3 Desember 2025.

¹¹⁰ Marni Hartati dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Tahun 2020*, Edisi Revi, ed. oleh Billy Antoro dkk. (Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2020).

bahwa literasi yang dilakukan juga bertujuan untuk mempengaruhi perilaku sosial siswa. Dalam dimensi *hidden curriculum* juga dijelaskan bahwa interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, ke seluruh pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.¹¹¹ Hal ini juga sejalan dengan konsep literasi yang dimaksud oleh Marwany & Kurniawan yang menjelaskan bahwa literasi merupakan seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang dilatih yang berfungsi sebagai dasar untuk belajar, komunikasi, penggunaan bahasa, dan interaksi sosial.¹¹² Dengan demikian, literasi sosial perlu dilatih dan dipraktikkan secara langsung oleh siswa agar menumpuhkan keterampilan dan pengetahuan dasar interaksi sosial.

4. Literasi Lingkungan

Literasi lingkungan di SMP Negeri 4 Purwokerto dibangun melalui pembiasaan yang terstruktur dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Bentuk dari pembiasaan ini adalah program AGER SETAMPAH (Gerakan Sekolah Tanpa Sampah), di mana siswa dibiasakan untuk tidak membuang sampah di area sekolah dan diwajibkan membawa pulang kembali sampah yang dihasilkan.

Dalam wawancara, guru dan waka menegaskan bahwa aturan ini bukan sekadar larangan, tetapi salah satu cara sekolah dalam mengajarkan tanggung jawab lingkungan secara konkret karena setiap siswa belajar melihat sampah sebagai tanggung jawab pribadi, bukan sesuatu yang bisa begitu saja ditinggalkan.

Dalam temuan ini guru menjelaskan bahwa:

“Ada juga gerakan Ager Setampah, kepanjangannya *Gerakan Sekolah Tanpa Sampah*. Itu termasuk bagian dari literasi lingkungan. Jadi anak-anak belajar memahami kebersihan dan tanggung jawab sosial lewat kegiatan sehari-hari”¹¹³

Temuan ini juga di paparkan dalam wawancara peserta didik yang mengatakan bahwa:

¹¹¹ Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*.

¹¹² Marwany dan Kurniawan, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini*.

¹¹³ Alfi Ardhianti, “Wawancara Guru,” 15 Oktober 2025.

“Terus disini juga ada pembiasaan buat ga buang sampah sembarangan kak. Sampahnya di bawa pulang gabolet dibuang disekolah. Kadang ada yang bawa kotak bekel sendiri juga si kak.”¹¹⁴

Temuan ini juga di buktikan dengan hasil observasi dan dokumentasi lingkungan sekolah yang bersih dan tidak ada tempat sampah. Berdasarkan temuan pada wawancara terhadap informan, observasi dan dokumentasi dapat dipahami bahwa literasi lingkungan yang dilakukan di SMP Negeri 4 Purwokerto dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa bersih. Dengan demikian, literasi lingkungan di SMP Negeri 4 Purwokerto terbentuk melalui kombinasi regulasi, pembiasaan, dan keteladanan, yang bersama-sama menumbuhkan cara pandang baru siswa terhadap hubungan antara diri mereka dan lingkungan

Dalam memahami mekanisme pembentukan budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto secara lebih mendalam, temuan penelitian dianalisis melalui kacamata teori *hidden curriculum* yang dikemukakan oleh Philip W. Jackson. Teori ini menekankan bahwa proses pendidikan tidak hanya terjadi melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui interaksi sosial, praktik rutin, dan pengalaman sehari-hari yang secara implisit menanamkan nilai, norma, dan perilaku tertentu pada siswa. Analisis ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana kehidupan kolektif di sekolah, interaksi teman sebaya, keteladanan guru, dan praktik sosial lainnya berperan sebagai medium internalisasi budaya literasi, sehingga membentuk habitus literasi yang stabil dalam kehidupan akademik dan sosial siswa. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama *hidden curriculum* menurut Philip W. Jackson, yaitu *Crowds* (kehidupan kolektif), *Praise* (pujian), dan *Power* (kekuasaan atau relasi otoritas).¹¹⁵ Ketiga aspek ini berperan sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan nilai, norma, dan perilaku literasi diinternalisasi secara implisit oleh siswa. Berikut analisis *hidden curriculum* menurut teori Philip W. Jackson:

¹¹⁴ Syifa Nur Fitriani, “Wawancara Peserta Didik,” 23 Oktober 2025.

¹¹⁵ Jackson, *Life in Classrooms*.

1. *Crowds* (Kehidupan Sosial)

Konsep *crowds* dalam teori *hidden curriculum* Philip W. Jackson menegaskan bahwa sekolah bukan sekadar lembaga pendidikan formal untuk mentransfer pengetahuan akademik, melainkan ruang sosial di mana interaksi kelompok berperan krusial dalam membentuk perilaku, nilai, dan norma siswa.¹¹⁶ Temuan di SMP Negeri 4 Purwokerto menunjukkan bahwa kehidupan kolektif di kelas dan lingkungan sekolah menjadi medium utama bagi internalisasi budaya literasi.

Proses internalisasi terlihat melalui interaksi teman sebaya, di mana siswa terdorong membaca dan menulis ketika menyaksikan rekan-rekannya melakukan aktivitas serupa. Misalnya, praktik pustakawan muda yang membaca bersama teman-temannya tidak hanya menumbuhkan minat baca kelompoknya sendiri, tetapi juga mendorong siswa lain berpartisipasi. Hal ini menegaskan bahwa literasi berkembang sebagai praktik sosial yang ditransmisikan melalui observasi, imitasi, dan adaptasi terhadap kebiasaan kelompok. Aktivitas ini diperkuat melalui diskusi kelas sebagai bagian dari pembentukan lingkungan sosial yang mendukung literasi.

Kehidupan kolektif ini sejalan dengan fungsi *hidden curriculum* menurut Amirudin yaitu:¹¹⁷

- a. *Crowds* berperan sebagai alat pengayaan pengetahuan di luar silabus. Aktivitas literasi kelompok, seperti membaca bersama, berdiskusi, dan berbagi wawasan, tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis literasi, tetapi juga menanamkan nilai sosial dan budi pekerti, termasuk sikap apresiatif terhadap lingkungan dan penghargaan terhadap pendapat orang lain.
- b. *Crowds* mendukung pengembangan kecakapan dan keterampilan sosial. Literasi kolektif melatih siswa bekerja sama, berdiskusi kritis, serta

¹¹⁶ Jackson, *Life in Classrooms*.

¹¹⁷ Amirudin dkk., *Hidden Curriculum: Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Agama dan Umum*.

berlatih toleransi dan disiplin keterampilan penting sebagai bekal menghadapi kehidupan akademik maupun sosial di luar sekolah.

- c. *Crowds* berperan dalam pembentukan masyarakat demokratis di sekolah. Diskusi kelompok, tanya-jawab, dan berbagi wawasan mendorong siswa berpartisipasi aktif, menyampaikan pendapat, dan menegosiasikan makna bersama, sesuai dengan fungsi *hidden curriculum* yang menekankan internalisasi nilai sosial melalui pengalaman langsung.
- d. *Crowds* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif. Tekanan sosial positif dari interaksi teman sebaya memungkinkan perilaku literasi diterima secara sosial, sehingga kebiasaan membaca, menulis, dan berdiskusi menjadi disposisi stabil yang terinternalisasi.

Selain itu, teori *crowds* sejalan dengan dimensi *hidden curriculum* menurut Bellack dan Kiebard, yang menekankan hubungan sekolah, interaksi guru-siswa, dan struktur kelas sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial. Analisis temuan menunjukkan bahwa kegiatan literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto melibatkan pembiasaan literasi, diskusi, dan interaksi sosial yang mendukung tumbuhnya budaya literasi. Dengan demikian, *crowds* sebagai bagian dari *hidden curriculum* berperan strategis dalam membentuk budaya literasi yang berkelanjutan, konsisten, dan menyatu dengan praktik keseharian sekolah.

2. *Praise* (Pujian/Apresiasi)

Aspek *Praise* dalam teori *hidden curriculum* Philip W. Jackson menekankan bahwa pujian atau apresiasi dari guru berperan sebagai mekanisme sosial yang menginternalisasi nilai dan perilaku tertentu pada siswa.¹¹⁸ Temuan di SMP Negeri 4 Purwokerto menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan penghargaan terhadap siswa yang aktif membaca, menulis, dan berdiskusi berdasarkan bacaan. Pujian ini tidak hanya diberikan secara verbal, tetapi juga melalui penilaian literasi di rapor

¹¹⁸ Jackson, *Life in Classrooms*.

dan publikasi karya siswa. Misalnya, siswa yang kemampuan yang baik dalam berliterasi diberi apresiasi, sementara karya tulis mereka diterbitkan sebagai bentuk pengakuan. Mekanisme ini menciptakan motivasi intrinsik, mendorong pengulangan perilaku literasi positif, dan memperkuat identitas akademik siswa sebagai pembelajar aktif.

Penguatan melalui *Praise* dapat dianalisis lebih lanjut melalui dimensi *hidden curriculum* yang dikemukakan Bellack dan Kiebard berikut:¹¹⁹

- a. Dimensi hubungan sekolah terlihat dalam interaksi guru-siswa selama kegiatan literasi, guru memberikan pengakuan dan dukungan yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan akademik yang berlaku di kelas.
- b. Dimensi proses pelaksanaan tercermin dalam berbagai praktik yang memiliki nilai tambah, seperti kegiatan berbagi bacaan, diskusi, dan penerbitan karya siswa. Aktivitas ini bukan bagian dari kurikulum formal, tetapi secara sadar mendukung sosialisasi literasi dan pemeliharaan struktur kelas yang positif.
- c. Dimensi tingkat kesengajaan menegaskan bahwa pujian dapat bersifat intensional diberikan dengan tujuan menumbuhkan minat literasi dan penghargaan terhadap bacaan serta kadang bersifat insidental, ketika pengakuan muncul secara spontan sebagai respons terhadap perilaku positif siswa.

Dengan demikian, praktik *Praise* di SMP Negeri 4 Purwokerto bukan hanya sekadar memberi motivasi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme strategis dalam *hidden curriculum*. Guru, melalui pujian dan apresiasi, menanamkan nilai literasi, membentuk kebiasaan membaca, menulis dan kemampuan kritis siswa, serta memperkuat hubungan sosial dan struktur kelas yang mendukung pembentukan budaya literasi secara berkelanjutan. Pujian yang konsisten memungkinkan internalisasi nilai literasi menjadi bagian dari identitas dan habitus siswa, selaras dengan

¹¹⁹ Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*.

prinsip bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial.

3. *Power*

Aspek *power* dalam teori *hidden curriculum* Philip W. Jackson menekankan bahwa guru sebagai pemegang otoritas atau legitimasi akademik memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku, nilai, dan norma siswa.¹²⁰ Temuan di SMP Negeri 4 Purwokerto menunjukkan bahwa guru memanfaatkan posisi otoritas mereka untuk menuntun siswa dalam praktik literasi, misalnya dengan menuntun siswa untuk meringkas bacaan dalam tugas, mengarahkan diskusi berbasis teks, dan meminta siswa membaca sebelum jam pelajaran dimulai. Kepatuhan siswa terhadap arahan guru tidak semata-mata karena paksaan formal, melainkan karena guru memiliki legitimasi sosial dan akademik yang diakui oleh siswa, sehingga perilaku literasi menjadi bagian dari disposisi yang stabil dan diterima secara sosial.

Konsep *power* ini dianalisis melalui perspektif Jeane H. Balantine, yang menekankan tiga elemen penting dalam pembentukan *hidden curriculum*, yaitu:

- a. *Rules* (Aturan): Sekolah menetapkan berbagai aturan yang secara eksplisit dan implisit mendorong praktik literasi. Di SMP Negeri 4 Purwokerto, aturan terkait kewajiban membaca sebelum pelajaran, menjaga kebersihan lingkungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan literasi keagamaan ataupun gerakan interaksi sosial menjadi pedoman yang jelas bagi siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Aturan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai literasi.
- b. *Regulations* (Kebijakan): Kebijakan sekolah mendukung implementasi literasi di seluruh komponen sekolah, baik siswa, guru, maupun administrasi. Seperti kebijakan penerbitan karya siswa, penggunaan

¹²⁰ Jackson, *Life in Classrooms*.

platform digital Abah Tarwan, serta penerapan jadwal rutin kegiatan literasi lainnya. Kebijakan-kebijakan tersebut dirancang untuk memastikan kegiatan literasi terstruktur, konsisten, dan berdampak positif terhadap pengembangan budaya literasi. Kebijakan ini memberikan legitimasi formal dan struktural bagi guru untuk menegakkan praktik literasi melalui otoritasnya.

- c. *Routines* (Kontinyu): Penerapan aturan dan kebijakan dilakukan secara konsisten dan adaptif melalui rutinitas sekolah sehari-hari. Aktivitas literasi harian, seperti membaca sebelum pelajaran, berdiskusi kelompok, tadarus Al-Qur'an, dan pelaksanaan program 3S, dijalankan secara rutin sehingga siswa terbiasa, menyesuaikan diri, dan akhirnya menginternalisasi nilai-nilai literasi sebagai bagian dari habitus mereka.

Dengan demikian, penerapan *Power* dalam konteks *hidden curriculum* di SMP Negeri 4 Purwokerto tidak hanya menegakkan otoritas guru, tetapi juga memfasilitasi internalisasi perilaku literasi melalui kombinasi aturan, kebijakan, dan rutinitas yang konsisten. Interaksi otoritas guru, dukungan kebijakan sekolah, dan praktik rutin harian bersama siswa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memandu adaptasi sosial, dan membentuk budaya literasi yang berkelanjutan. Melalui mekanisme ini, literasi tidak hanya menjadi tuntutan akademik, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku, identitas, dan norma sosial siswa.

Melalui *crowds*, literasi berkembang sebagai praktik sosial yang menular melalui observasi, imitasi, dan adaptasi, sekaligus melatih keterampilan sosial dan membentuk masyarakat sekolah yang demokratis. *Praise* memotivasi siswa, menumbuhkan minat dan identitas akademik, serta memperkuat hubungan sosial dan struktur kelas yang kondusif terhadap literasi. Sementara itu, *power* memungkinkan guru menegakkan aturan dan kebijakan secara konsisten, membimbing siswa dalam praktik literasi sehari-hari, dan menjadikan perilaku literasi sebagai disposisi yang stabil.

Dengan demikian, budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto terbentuk secara komprehensif melalui interaksi sosial, praktik rutin, dan pengalaman implisit, yang secara simultan menanamkan nilai, keterampilan, dan kebiasaan literasi dalam diri siswa. *Hidden curriculum* berperan sebagai mekanisme strategis yang memastikan literasi tidak hanya menjadi kemampuan akademik, tetapi juga bagian dari identitas, karakter, dan norma sosial siswa.

C. *Hidden Curriculum* sebagai Bentuk *Pedagogic Work*

Pembentukan budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil dari implementasi kurikulum formal, melainkan sebagai bagian dari proses pedagogis yang bekerja secara implisit melalui *hidden curriculum*. Dalam perspektif Pierre Bourdieu dan Jean-Claude Passeron, proses ini dapat dipahami sebagai *pedagogic work*, yaitu serangkaian tindakan pendidikan yang secara berkelanjutan menanamkan nilai, norma, dan praktik budaya tertentu kepada peserta didik. *Hidden curriculum* berfungsi sebagai medium utama dari *pedagogic work* tersebut, karena melalui praktik keseharian sekolah seperti interaksi sosial, pembiasaan, pemberian apresiasi, serta penegakan aturan nilai-nilai literasi ditransmisikan dan diinternalisasi tanpa disadari sebagai proses pengajaran formal.¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik, diperoleh gambaran bahwa pembentukan budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto berlangsung tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi terutama melalui praktik keseharian yang bersifat implisit atau *hidden curriculum*.

Kepala sekolah menegaskan bahwa literasi dijadikan sebagai nilai inti sekolah yang diinternalisasikan melalui sikap dan kebiasaan, bukan sekadar dokumen tertulis. Hal ini sebagaimana disampaikan berikut:

¹²¹ Donna E Alvermann dkk., *Theoretical Models and Processes of Literacy* (Routledge Taylor and Francis Group, 2019).

“Kalau bicara tentang literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto, banyak hal yang sebenarnya tidak tertulis secara formal dalam dokumen kurikulum, tetapi justru itulah yang paling kuat membentuk budaya literasi siswa. Visi-misi kami jadikan sebagai roh dari seluruh kegiatan literasi.”¹²²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa literasi dibangun melalui nilai yang dihidupkan dalam praktik harian sekolah. Keteladanan guru menjadi salah satu bentuk *hidden curriculum* yang dominan. Wakil kepala sekolah menekankan bahwa guru secara konsisten memberi contoh perilaku literasi:

“Ketika guru membawa buku ke kelas, membaca di depan siswa, atau mengutip isi buku untuk menjelaskan materi, itu membuat siswa melihat bahwa membaca bukan tugas, tapi kebiasaan.”¹²³

Selain keteladanan, rutinitas literasi juga terbentuk secara alami tanpa aturan tertulis. Guru dan pimpinan sekolah menjelaskan bahwa pembiasaan membaca sebelum pelajaran, diskusi, dan refleksi tertulis telah menjadi kebiasaan siswa:

“Bahkan ketika guru tidak menyuruh, anak-anak sudah membuka buku bacaan mereka sendiri.”¹²⁴

Lingkungan fisik sekolah juga dirancang untuk mendukung literasi secara implisit. Hal ini terlihat dari penyediaan fasilitas literasi yang mudah diakses siswa:

“Lingkungan sekolah kami desain agar siswa mendapat sentuhan literasi di mana-mana, seperti gazebo, mading siswa, pojok literasi di kelas, dan perpustakaan yang ramah siswa.”¹²⁵

Dari perspektif guru, *hidden curriculum* literasi juga hadir melalui berbagai pembiasaan sosial dan keagamaan yang memperluas makna literasi:

“Literasi itu bukan hanya membaca, tetapi juga interaksi yang melatih nalar kritis siswa. Itu kami tanamkan lewat pembiasaan seperti 3S, diskusi kelas, Jumat Religi, dan literasi lingkungan.”¹²⁶

¹²² Setyowati, “Wawancara Kepala Sekolah,” 13 Oktober 2025.

¹²³ Mei Irianti, “Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah,” 13 Oktober 2025.

¹²⁴ Mei Irianti, “Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah,” 13 Oktober 2025.

¹²⁵ Setyowati, “Wawancara Kepala Sekolah,” 13 Oktober 2025.

¹²⁶ Alfi Ardhianti, “Wawancara Guru,” 15 Oktober 2025.

Siswa merasakan langsung dampak dari praktik tersebut. Salah satu siswa menyampaikan bahwa kebiasaan membaca dan berdiskusi sudah menjadi bagian dari keseharian mereka:

“Biasanya guru baca dulu sebelum pelajaran, terus kita disuruh ikut baca. Habis itu tanya jawab sama diskusi bareng.”¹²⁷

Siswa lain menambahkan bahwa pembiasaan literasi dilakukan secara konsisten tanpa paksaan:

“Ada kak, baca buku sebelum pelajaran. Tapi itu sudah biasa, jadi kaya otomatis aja.”¹²⁸

Perubahan perilaku siswa juga dirasakan secara nyata, sebagaimana disampaikan oleh guru:

“Sekitar 85% siswa mulai menyukai literasi, terlihat dari mereka aktif berdiskusi, sering membaca di perpustakaan, dan nyaman dengan pembiasaan literasi.”¹²⁹

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto berlangsung melalui proses akumulasi modal kultural peserta didik sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yang diperkuat melalui mekanisme *Pedagogic Work* (PW).¹³⁰ Sekolah berperan sebagai ruang sosial dan pedagogis di mana guru dan pimpinan menjalankan otoritas pedagogis untuk menanamkan, membimbing, dan memfasilitasi pengembangan modal kultural siswa, sehingga siswa dapat memperoleh, menginternalisasi, dan memanfaatkan modal kultural tersebut secara efektif dalam praktik literasi mereka.

Praktik *hidden curriculum* literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto dapat dipahami sebagai bentuk *Pedagogic Work* (PW), yakni proses pedagogis yang berfungsi menanamkan nilai, norma, dan praktik budaya tertentu secara sistematis melalui kehidupan sekolah sehari-hari.¹³¹ Dalam konteks ini, guru dan pimpinan sekolah menjalankan otoritas pedagogis (*pedagogic authority*) untuk menetapkan literasi sebagai *cultural arbitrary* yang sah, yaitu

¹²⁷ Zahra Alfian, “Wawancara Peserta Didik,” 3 Desember 2025.

¹²⁸ Naeisya Zaneeta Syafrudin, “Wawancara Peserta Didik,” 3 Desember 2025.

¹²⁹ Muflikhudin, “Wawancara Guru,” 15 Desember 2025.

¹³⁰ Alvermann dkk., *Theoretical Models and Processes of Literacy*.

¹³¹ Bourdieu and Nice, *Reproduction in Education, Society and Culture*.

seperangkat nilai dan praktik yang dianggap penting, benar, dan layak dimiliki oleh seluruh warga sekolah.¹³²

PW tidak dijalankan melalui instruksi formal semata, melainkan melalui mekanisme implisit yang berlangsung secara berulang dan berkelanjutan. Keteladanan guru dalam membaca, menulis, dan berdiskusi, pembiasaan literasi dalam rutinitas harian, pemberian apresiasi terhadap praktik literasi siswa, serta pengaturan lingkungan sekolah yang kaya teks dan sumber bacaan, berfungsi sebagai sarana transmisi nilai literasi.¹³³ Mekanisme ini bekerja secara halus namun efektif, karena siswa tidak hanya diperintahkan untuk berliterasi, tetapi dibiasakan hidup dalam kultur literasi.

Melalui proses *Pedagogic Work* tersebut, nilai literasi secara perlahan diinternalisasi oleh siswa dan membentuk habitus literasi, yaitu disposisi yang relatif stabil dan tertanam dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak.¹³⁴ Habitus ini tidak terbatas pada ranah akademik, tetapi meluas ke dimensi sosial, lingkungan, dan keagamaan, seperti kemampuan berkomunikasi secara santun, berpikir kritis dalam diskusi, kepedulian terhadap lingkungan melalui bacaan tematik, serta pemaknaan literasi sebagai bagian dari nilai religius. Dengan demikian, literasi tidak lagi dipahami sebagai keterampilan teknis semata, melainkan sebagai bagian dari identitas dan praktik hidup siswa.

Habitus literasi yang terbentuk melalui PW juga memiliki sifat transposabilitas, yakni dapat diterapkan dalam berbagai konteks di dalam maupun di luar sekolah, serta durabilitas, karena bertahan dalam jangka waktu lama sebagai hasil dari pembiasaan yang konsisten.¹³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa PW di SMP Negeri 4 Purwokerto tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif tentang literasi, tetapi juga membentuk disposisi yang mengarahkan tindakan siswa secara spontan dan berkelanjutan.

¹³² Bourdieu and Nice.

¹³³ Unik Fepriyanti and Abdul Wachid Bambang Suharto, "Strengthening Character Education through the Example of Teachers and Parents," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 1 (2021): 135–46, <https://doi.org/INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan>.

¹³⁴ Bourdieu and Nice, *Reproduction in Education, Society and Culture*.

¹³⁵ Bourdieu and Nice.

Demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas *Pedagogic Work* tidak sepenuhnya seragam bagi seluruh siswa. Variasi latar belakang keluarga dan pengalaman sosial awal menyebabkan perbedaan kesiapan siswa dalam menginternalisasi nilai literasi.¹³⁶ Siswa yang telah memiliki modal kultural literasi dari lingkungan keluarga cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dan memperoleh keuntungan simbolik maupun akademik. Kondisi ini menguatkan pandangan Bourdieu dan Passeron bahwa PW juga memiliki fungsi reproduktif sosial, yakni mereproduksi perbedaan modal kultural dan posisi sosial secara halus melalui mekanisme pendidikan.

Dengan demikian, *hidden curriculum* literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto berfungsi ganda, di satu sisi sebagai sarana pembentukan habitus literasi yang positif dan berkelanjutan, dan di sisi lain sebagai mekanisme yang secara subtil mereproduksi perbedaan sosial berbasis modal kultural. Analisis ini menegaskan bahwa *Pedagogic Work* bukan sekadar proses pembelajaran, melainkan instrumen pedagogis yang kuat dalam membentuk identitas, orientasi nilai, dan struktur sosial siswa melalui praktik pendidikan sehari-hari.

D. Peran Manajemen Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto

SMP Negeri 4 Purwokerto, memiliki program literasi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan nonpembelajaran, seperti kegiatan membaca sebelum pembelajaran, pengelolaan perpustakaan sekolah, penyediaan pojok baca di setiap kelas, serta pelaksanaan kegiatan literasi berbasis proyek.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) yang menyatakan:

“Budaya literasi di sekolah ini memang kami rancang sebagai bagian dari program sekolah. Tidak hanya membaca sebelum pelajaran, tetapi juga bagaimana literasi masuk ke pembelajaran dan kegiatan siswa sehari-hari.”¹³⁷

¹³⁶ Ramsey, “Teori Modal Budaya Pierre Bourdieu.”

¹³⁷ Setyowati, “Wawancara Kepala Sekolah,” 13 Oktober 2025.

Dari aspek perencanaan, pihak sekolah menyusun program literasi sebagai bagian dari program kerja tahunan yang diselaraskan dengan visi dan misi sekolah. Program tersebut meliputi penjadwalan kegiatan literasi, pengadaan sarana pendukung seperti buku bacaan dan media literasi, serta pengalokasian waktu khusus untuk aktivitas membaca dan menulis.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah:

“Program literasi sudah masuk dalam rencana kerja sekolah. Jadi setiap tahun kami susun jadwal, kegiatan, dan kebutuhan pendukungnya, termasuk waktu khusus untuk membaca dan menulis.”¹³⁸

Temuan ini juga sejalan dengan hasil dokumentasi kegiatan rapat dalam rangka membahas rancangan kegiatan di SMP Negeri 4 Purwokerto. Pembahasan yang dilakukan juga meliputi pembahasan visi dan misi sekolah yang memang konsen pada pembentukan literasi siswa.

Dalam aspek pengorganisasian, sekolah membentuk Tim Literasi Sekolah yang melibatkan kepala sekolah, guru, pustakawan, serta tenaga kependidikan. Setiap anggota tim memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas, seperti pengelolaan perpustakaan, pendampingan kegiatan literasi di kelas, serta pengawasan pelaksanaan program literasi.

Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan Guru:

“Kami punya tim literasi, jadi tugasnya sudah dibagi. Ada yang fokus perpustakaan, ada yang mendampingi kelas, dan ada juga yang memantau kegiatan literasi siswa.”¹³⁹

Pada aspek penggerakan, kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam menggerakkan seluruh warga sekolah agar terlibat dalam kegiatan literasi. Guru memberikan teladan dengan membiasakan membaca dan menulis, serta mengintegrasikan aktivitas literasi dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk aktif melalui kegiatan membaca rutin, diskusi buku, dan penulisan karya sederhana.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa:

“Setiap hari sebelum pelajaran kami membaca dulu. Guru juga sering menyuruh kami merangkum atau menulis pendapat setelah

¹³⁸ Setyowati, “Wawancara Kepala Sekolah,” 13 Oktober 2025.

¹³⁹ Alfi Ardhianti, “Wawancara Guru,” 15 Oktober 2025.

membaca.”¹⁴⁰

Aspek kepemimpinan terlihat dari peran kepala sekolah dalam memberikan arahan, motivasi, serta dukungan terhadap pelaksanaan budaya literasi. Kepala sekolah mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran berbasis literasi dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi kebiasaan membaca dan menulis.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru:

“Baik kepala sekolah atau bu wakil kepala sekolah selalu mendorong kami supaya pembelajaran tidak lepas dari literasi. Kami diberi kebebasan berinovasi selama mendukung kebiasaan membaca dan menulis siswa.”¹⁴¹

Sementara itu, dalam aspek kontrol atau pengawasan, sekolah melakukan pemantauan secara berkala terhadap pelaksanaan program literasi melalui evaluasi kegiatan, laporan Tim Literasi Sekolah, serta refleksi hasil pelaksanaan program. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan literasi berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan dampak positif terhadap kebiasaan literasi siswa.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah (KS):

“Setiap program literasi selalu kami evaluasi. Dari laporan tim literasi dan guru, kami lihat apa yang sudah berjalan dan apa yang perlu diperbaiki.”¹⁴²

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dianalisis bahwa pembentukan budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto merupakan hasil dari penerapan manajemen pendidikan yang terencana dan sistematis. Seluruh fungsi manajemen pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Kadir, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, kepemimpinan, dan kontrol, terlihat berperan secara terpadu dalam mendukung keberhasilan pembiasaan literasi di sekolah tersebut.¹⁴³ Budaya literasi tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui kebijakan, program, dan praktik pendidikan yang dikelola secara berkelanjutan.

¹⁴⁰ Farha, “Wawancara Siswa,” 5 Desember 2025.

¹⁴¹ Muflikhudin, “Wawancara Guru,” 15 Desember 2025.

¹⁴² Setyowati, “Wawancara Kepala Sekolah,” 13 Oktober 2025.

¹⁴³ Kadir, *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis*.

Dari aspek perencanaan, sekolah menunjukkan kemampuan manajerial yang baik dengan memasukkan program literasi ke dalam program kerja tahunan yang selaras dengan visi dan misi sekolah. Perencanaan ini mencakup penentuan tujuan, jadwal kegiatan, penyediaan sarana pendukung, serta pengalokasian waktu khusus untuk aktivitas membaca dan menulis. Temuan ini menguatkan pandangan Abdul Kadir bahwa perencanaan merupakan fondasi utama dalam manajemen pendidikan, karena memungkinkan pemanfaatan sumber daya secara efektif dan mencegah terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan program.¹⁴⁴ Dengan perencanaan yang jelas, kegiatan literasi dapat berjalan terarah dan konsisten.

Dalam aspek pengorganisasian, pembentukan Tim Literasi Sekolah dengan pembagian tugas yang jelas menunjukkan adanya koordinasi dan kerja sama antarwarga sekolah. Kepala sekolah, guru, pustakawan, dan tenaga kependidikan berperan sesuai fungsi masing-masing, sehingga pelaksanaan program literasi tidak bergantung pada satu pihak saja. Hal ini sejalan dengan teori Abdul Kadir yang menekankan bahwa pengorganisasian bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai kegiatan dan sumber daya agar bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan bersama.¹⁴⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa struktur organisasi yang jelas berkontribusi pada keberlangsungan budaya literasi di sekolah.

Aspek penggerakan terlihat dari peran aktif kepala sekolah dan guru dalam mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan literasi. Guru tidak hanya menjalankan instruksi, tetapi juga memberikan keteladanan melalui kebiasaan membaca, menulis, dan mengintegrasikan literasi dalam proses pembelajaran. Siswa pun didorong untuk aktif melalui kegiatan membaca rutin, diskusi buku, dan penulisan karya sederhana. Temuan ini mendukung pandangan Abdul Kadir bahwa penggerakan merupakan tahap

¹⁴⁴ Kadir, *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis*.

¹⁴⁵ Kadir, *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis*.

implementasi yang menuntut motivasi, bimbingan, dan dorongan agar seluruh anggota organisasi bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan.¹⁴⁶

Selanjutnya, dari aspek kepemimpinan, kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam membangun budaya literasi. Kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan adaptif terlihat dari dukungan terhadap inovasi guru serta upaya menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembiasaan literasi.¹⁴⁷ Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan dalam manajemen pendidikan yang menekankan kemampuan pemimpin dalam memengaruhi dan mengarahkan anggota organisasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.¹⁴⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan budaya literasi.

Sementara itu, fungsi kontrol atau pengawasan dilakukan melalui evaluasi kegiatan, laporan Tim Literasi Sekolah, serta refleksi terhadap pelaksanaan program literasi. Pengawasan ini memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kendala, menilai efektivitas program, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Temuan ini sesuai dengan pandangan Abdul Kadir bahwa pengawasan bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, serta meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan.¹⁴⁹ Dengan adanya pengawasan yang konsisten, budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto tidak hanya bersifat programatik, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan berperan strategis dalam membentuk budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto. Penerapan fungsi manajemen pendidikan secara terpadu memungkinkan kegiatan literasi berjalan efektif, berkelanjutan, dan terinternalisasi dalam perilaku siswa.¹⁵⁰ Berdasarkan data diatas dapat

¹⁴⁶ Kadir, *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis*.

¹⁴⁷ Kadir, *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis*.

¹⁴⁸ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep Dan Aplikasi*, ed. Munjin (Purwokerto: STAIN Press, 2010).

¹⁴⁹ Kadir, *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis*.

¹⁵⁰ Firdaus Jeka et al., "Penerapan Fungsi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam," *Journal Genta Mulia* 15, no. 1 (2024): 189–97, <https://doi.org/https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.

disimpulkan bahwa manajemen pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto. Melalui penerapan fungsi manajemen pendidikan menurut teori Abdul Kadir, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, kepemimpinan, dan kontrol, sekolah mampu mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mendukung pembiasaan literasi siswa.¹⁵¹

Budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pengelolaan yang terencana, terarah, dan berkelanjutan. Manajemen pendidikan yang baik memungkinkan kegiatan literasi berjalan secara sistematis, terintegrasi dalam pembelajaran, serta diawasi secara konsisten.¹⁵² Dengan demikian, peran manajemen pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung berkembangnya kebiasaan membaca, menulis, dan berpikir kritis sebagai bagian dari budaya sekolah.

¹⁵¹ Kadir, *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis*.

¹⁵² Wardatul Jannah, Kasful Anwar US, and Shalahudin, "Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar," *Sultra Educational Journal (Seduj)* 5, no. 1 (2025): 36–45, <https://doi.org/http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan budaya literasi melalui perspektif *hidden curriculum* di SMP Negeri 4 Purwokerto, dapat disimpulkan bahwa budaya literasi di sekolah tersebut telah terbentuk secara konsisten dan berkelanjutan. Budaya literasi ini berkembang menjadi praktik keseharian siswa yang mencakup kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, serta mengekspresikan gagasan baik secara lisan maupun tulisan. Perkembangan literasi tidak semata-mata terjadi melalui program formal sekolah, tetapi juga melalui praktik sosial yang terinternalisasi melalui interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya, sehingga literasi menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan akademik maupun sosial siswa.

Peran guru dalam konteks *hidden curriculum* sangat menentukan pembentukan budaya literasi. Guru memanfaatkan otoritas dan legitimasi akademik mereka untuk menuntun praktik literasi siswa, misalnya melalui penugasan, diskusi berbasis teks, dan kewajiban membaca sebelum pembelajaran dimulai. Kepatuhan siswa dalam menjalankan aktivitas literasi tidak semata-mata didorong oleh paksaan formal, melainkan muncul dari pengakuan terhadap legitimasi sosial dan akademik guru. Dengan demikian, perilaku literasi siswa menjadi disposisi yang relatif stabil dan terinternalisasi dalam diri mereka.

Selain itu, internalisasi nilai literasi di sekolah ini diperkuat melalui kombinasi aturan (*rules*), kebijakan (*regulations*), dan rutinitas (*routines*). *Rules* mencakup aturan sekolah yang mendorong praktik literasi, seperti kewajiban membaca sebelum pelajaran dan partisipasi dalam kegiatan literasi keagamaan maupun sosial. *Regulations* mencakup kebijakan sekolah yang memberikan legitimasi struktural bagi guru, termasuk penerbitan karya siswa, pemanfaatan platform digital, dan penjadwalan kegiatan literasi rutin. Sementara *routines* mencakup pelaksanaan aturan dan kebijakan secara konsisten, seperti program membaca sebelum pelajaran, diskusi kelompok, tadarus Al-Qur'an, serta

program 3S, sehingga nilai literasi dapat terinternalisasi dalam habitus siswa secara menyeluruh.

Lebih jauh, interaksi antara mekanisme crowds, praise, dan power turut membentuk budaya literasi secara komprehensif. Crowds mendorong literasi sebagai praktik sosial melalui interaksi antarsiswa, sedangkan praise memperkuat motivasi dan identitas akademik siswa. Sementara power memastikan konsistensi pelaksanaan literasi melalui legitimasi guru. Sinergi ketiga mekanisme ini menjadikan literasi tidak sekadar tuntutan akademik, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas, karakter, dan norma sosial siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto merupakan hasil dari kombinasi interaksi sosial, aturan sekolah, kebijakan, serta praktik rutin yang dijalankan secara konsisten, di mana guru memainkan peran kunci dalam memfasilitasi internalisasi literasi melalui legitimasi akademik dan sosial mereka.

B. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil penelitian. Keterbatasan tersebut mencakup ruang lingkup penelitian yang hanya difokuskan pada satu satuan pendidikan, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk konteks sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, waktu penelitian yang relatif terbatas juga memengaruhi kedalaman pengamatan terhadap proses pembentukan budaya literasi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Keterbatasan lain terletak pada metode pengumpulan data yang mengandalkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang sangat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi data. Meskipun peneliti telah berupaya menjaga objektivitas melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu kemungkinan adanya bias dalam penafsiran data tetap tidak dapat dihindari sepenuhnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami

sebagai gambaran kontekstual yang sesuai dengan kondisi lapangan pada saat penelitian dilakukan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sebagai bahan perbaikan bagi penelitian selanjutnya. Diharapkan penelitian di masa mendatang dapat memperluas lokasi penelitian, menambah jumlah informan, serta menggunakan pendekatan etnografi agar mampu merepresentasikan budaya secara menyeluruh dan dapat diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Semoga skripsi ini tetap dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan dan literasi, serta menjadi referensi awal bagi penelitian-penelitian berikutnya.

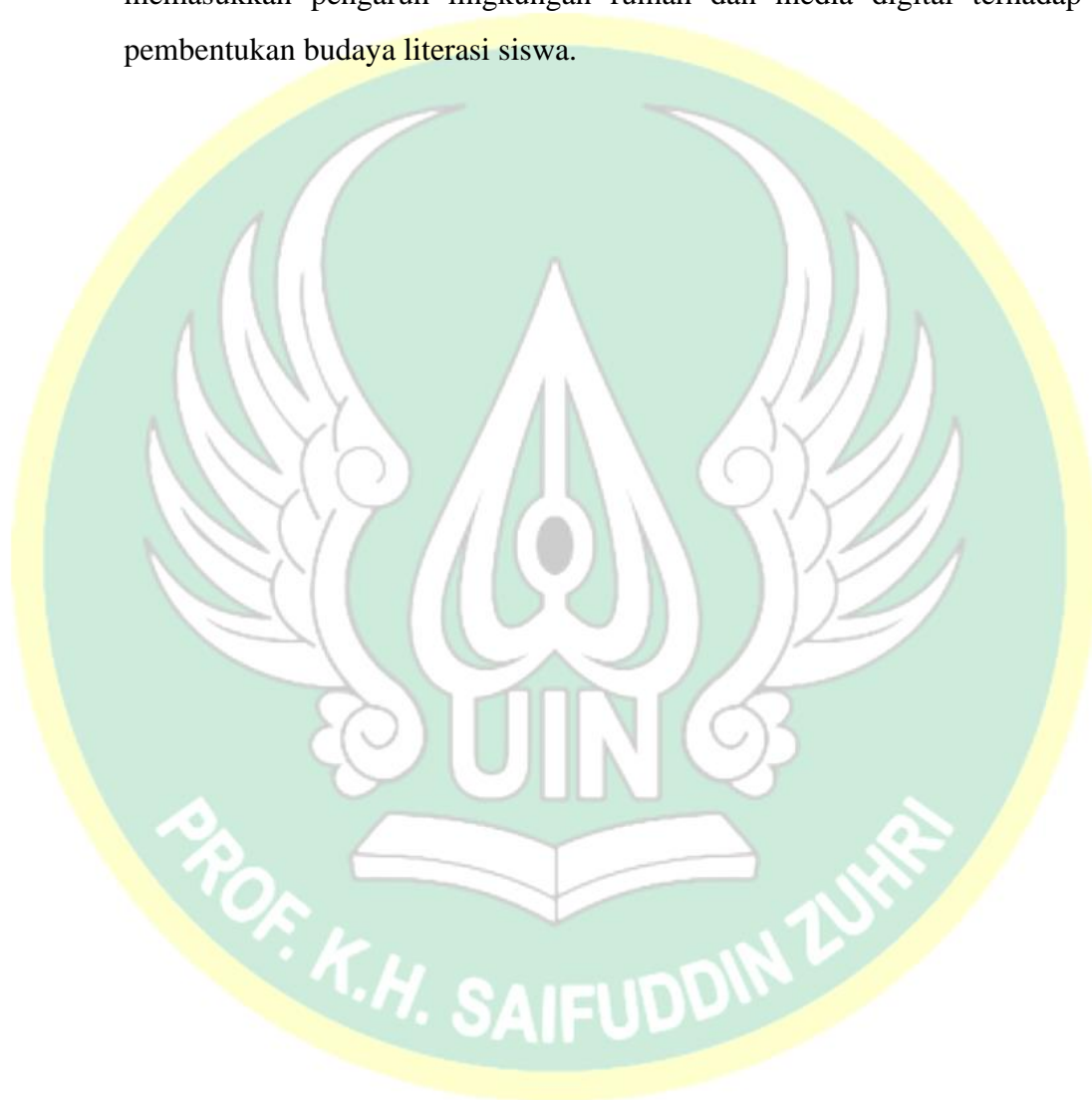
C. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak terkait.

1. Bagi sekolah, penting untuk menjaga konsistensi pelaksanaan program literasi melalui kombinasi aturan, kebijakan, dan rutinitas agar budaya literasi tetap berkembang. Sekolah juga disarankan memperluas kegiatan literasi berbasis digital untuk meningkatkan partisipasi siswa di era teknologi.
2. Bagi kepala sekolah, disarankan untuk terus menjaga konsistensi pelaksanaan program literasi melalui kombinasi aturan, kebijakan, dan rutinitas yang ada, agar budaya literasi di sekolah tetap berkembang secara berkelanjutan. Selain itu, kepala sekolah dapat mendorong pengembangan dan memaksimalkan kegiatan literasi berbasis digital, misalnya melalui platform daring, publikasi karya siswa secara online, dan pemanfaatan media literasi digital lainnya.
3. Bagi guru, peran sebagai fasilitator yang memiliki legitimasi akademik tetap penting, namun perlu memberi ruang bagi kreativitas siswa dalam praktik literasi. Guru juga sebaiknya memanfaatkan mekanisme penghargaan (praise) untuk memotivasi siswa dan mendorong internalisasi nilai literasi

secara lebih personal.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian komparatif di berbagai sekolah dengan latar belakang sosial dan budaya berbeda agar temuan lebih representatif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian etnografi dan memperluas variabel dengan memasukkan pengaruh lingkungan rumah dan media digital terhadap pembentukan budaya literasi siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Alisa, Stenishcheva. "The Relationship between the Formation of the Cultural Identity of Students and the Level of Education." *SHS Web of Conferences* 101 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/shsconf/202110103043>.
- Amirudin, Noor, Sutiah, and Marno. *Hidden Curriculum: Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Agama Dan Umum*. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TN-UEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=buku+hidden+curriculum+membentuk+karakter+religius+siswa&ots=WsTkn9g5GY&sig=0Owi4wcak_ZO00GJf8OtzStHiiM&redir_esc=y#v=onepage&q=buku+hidden+curriculum+membentuk+karakter+religius+siswa&f=false.
- Anggraini, Nourmayansa Vidya. *Antropologi Kesehatan Budaya Dan Masyarakat*. Purbalingga: CV.Eureka Media Aksara, 2024.
- Anindiya, Clarista, Maura Karisma Tiar, Marhamah Salsabila, Siti Zahrotus Sania, Muhammad Akbar, and Suhardi. "Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Generasi Berintegrasi." *Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 8, no. 7 (2024): 1–12.
- Annas, Annisa Nuraisyah, Imas Baguna, Firmansah Kobandaha, Sutri A Salasa, Mochamad Nuzul, and Hikmah Abdul. "Urgensi Literasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak 1," 2024, 1–6.
- Area, Universitas Medan. "Pengertian, Ciri, Dan Fungsi Budaya Di Indonesia." pji.uma.ac.id, 2022. <https://pji.uma.ac.id/index.php/2022/03/08/pengertian-ciri-dan-fungsi-budaya-di-indonesia/>.
- Atteh, Evans, Winnifred Kwofie, Georgina Martin, and Anthony Boakye. "Hidden Curriculum Activities on Numeracy and Literacy Development in Early Grade Education: Perspectives from Elementary School Teachers in Ghana." *Advances in Research* 24, no. 5 (2023): 260–68. <https://doi.org/10.9734/AIR/2023/v24i5976>.
- Azizah, Febrina Inka Nur, and Ismail Marzuki. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Di MI Ma'arif NU Manbaur Rohmah Gresik." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Azzahra, Rahma Nafalina, and Nur Khasanah. "Peran Sekolah Sebagai Lembaga Sosialisasi Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Al-Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.216>.
- Baldwin, James. *Nobody Knows My Name: More Notes of a Native Son*. New York: Dial Press, 1961.
- Bourdieu, Pierre, and Richard Nice. *Reproduction in Education, Society and*

- Culture*. London: Sage Publications, 1990.
- Bu'ulolo, Yanida. "Membangun Budaya Literasi Di Sekolah." *BIP: Jurna Bahasa Indonesia Prima* 3, no. 1 (2021).
- Caswita. *The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI Di Sekolah*. Yogyakarta: Leotikaprio, 2013.
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications, 2018.
- Didipu, Ismanto. *Pelangi Literasi Madrasah*. Sukabumi: Haura Utama, 2021. https://www.google.co.id/books/edition/Pelangi_Literasi_Madrasah/x0hZEA-AAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=literasi+adalah&pg=PA8&printsec=frontcover.
- Dimas, Alfian. "Mengenal 6 Literasi Dasar Dalam Kurikulum Merdeka." *odysee.education*, 2024. <https://odysee.education/blog-detail/mengenal-6-literasi-dasar-dalam-kurikulum-merdeka>.
- Faizaturrohmah, Siti, and Ulpah Maspupah. "Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Melalui Program Full Day School Di MI Ya Bakii Welahan Wetan Adipala." *Jurnal Al-Ikhlas* 02, no. 01 (2025): 1–11. <https://doi.org/https://jurnalalikhlas.com/PPAI>.
- Fepriyanti, Unik, and Abdul Wachid Bambang Suharto. "Strengthening Character Education through the Example of Teachers and Parents." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 1 (2021): 135–46. <https://doi.org/INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan>.
- Hambali. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Husna, Aviah Asmaul, and Abdur Rahman Nor Afif Hamid. "Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah." *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 65–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.62509/jpai.v5i1.155>.
- Iman, Bagus Nurul. "Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan." *Conference of Elementary Studies*, 2022, 23–41. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14908>.
- Jackson, Philip W. *Life in Classrooms*. New York: Teachers College Press, 1990.
- Jannah, Wardatul, Kasful Anwar US, and Shalahudin. "Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar." *Sultra Educational Journal (Seduj)* 5, no. 1 (2025): 36–45. <https://doi.org/http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>.
- Jeka, Firdaus, Samsu, Tuti Indriyani, and Asrulla. "Penerapan Fungsi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam." *Journal Genta Mulia* 15, no. 1 (2024): 189–97. <https://doi.org/https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.
- Kadir, Abdul. *Manajemen Pendidikan Islam : Konstruksi Teoritis*. Malang:

Edulitera, 2024.

KBBI. *KAMUS BAHASA INDONESIA*. Jakarta, 2008.

Kemendikdasmen. *Panduan Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama*, 2025. https://drive.google.com/file/d/18V6pi944NR5sgIgr86xwv_sXh2_i3W2r/view.

Latunreng, Wahyuddin, Antoni Ludfi Arifin, and Resista Vikaliana. *Budaya Organisasi : How Organization Can Build Employee's Habits*. Edited by Bayu Nugraha. 1st ed. Bogor: IPB Press, 2022.

Lestari, Sri Indah, and Tri Indah Kusumawati. "Literacy Culture and Its Effectiveness in Improving Indonesian Students' Writing Skills." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 10, no. 1 (2025): 217–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmksp.v10i1.17764>.

Marwany, and Heru Kurniawan. *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini*. Edited by Nurul Imamah. 1st ed. Hijaz Pustaka Mandir, 2020.

Maryamah, Eva. "Pengembangan Budaya Sekolah." *Tarbawi* 2, no. 2 (2020).

Maspupah, Ulpah, Novi Mayasari, Muhammad Nur Huda, Teacher Trining, Universitas Islam, Negeri Profesor, Kiai Haji, et al. "Introducing Regional Culture : Analysis of Curriculum Management with Local Content of Banyumasan Culture at Elementary School Indonesia" XI, no. 2 (2024): 299–318. <https://doi.org/10.30659/pendas.11.2.299-318>.

MediaBagi. "Asesmen Nasional Literasi Dasar Beragama Peserta Didik, Program Kemenag Untuk Ukur Kompetensi Keagamaan Siswa." MediaBagi.com, 2025. <https://mediabagi.com/asesmen-nasional-literasi-dasar-beragama-peserta-didik-program-kemenag-ukur-kompetensi-keagamaan-siswa/>.

Megantara, Kartika, and Abdul Wachid BS. "Pembiasaan Membaca Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 7, no. 2 (2021).

Milles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2009.

Muslimin. *Budaya Literasi Dan Minat Baca*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2018.

Mustofa, Khoirul, and Sri Susanti Tjahja Dini. "Hidden Curriculum Untuk Membentuk Budaya." *AL-FATIHA: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2024): 1–14.

Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2011.

Ningsih, Tutuk, Dwi Margo Yuwono, Sugeng Sholehuddin, and Abdul Wachid Bambang Suharto. "The Significant of E-Assessment for Indonesian Literacy with Character Education in Pandemic Era" 12, no. 4 (2021): 231–56. www.jsser.org.

- Nizary, Muhammad Afifullah, and Tasman Hamami. "Budaya Sekolah." *At-Tafkir: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Sosial Agama* 13, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>.
- Noor, Laili Savitri, Arini Hidayah, Vip Paramarta, Reymond Sangkay, Abdul Wahab, Apay Safari, Heni Sukmawati, Angelina Carolin, Wina Nurhayati, and Ni Putu Kusuma Widanti. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Batam: CV. Rey Media Grafika, 2024. https://www.google.co.id/books/edition/PRINSIP_PRINSIP_MANAJEMEN/mQ8IEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+yang+memengaruhi+budaya&pg=PA50&printsec=frontcover.
- Prasastisiwi, Afra Hanifah. "Posisi Indonesia Di PISA 2022, Siapkah Untuk 2025?" GoodStats, 2024. <https://goodstats.id/article/posisi-indonesia-di-pisa-2022-siapkah-untuk-2025-6RLyK>.
- Purwanto, Edy. "Hidden Curriculum" 1, no. 3 (2023): 32–38. <https://jutepejoln.net/index.php/JURPERU/article/view/306>.
- Purwanto, Hery. *Budaya Halal Indonesia*. Pekalongan: PT Nasya Expending Management, 2024. https://www.google.co.id/books/edition/Budaya_Halal_Indonesia/sYkgEQAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=unsur+budaya+Kluckhohn&pg=PA30&printsec=frontcover.
- Ramsey, Grace. "Teori Modal Budaya Pierre Bourdieu." [Simplypsychology.org](https://www.simplypsychology.org/cultural-capital-theory-of-pierre-bourdieu.html), 2025. <https://www.simplypsychology.org/cultural-capital-theory-of-pierre-bourdieu.html>.
- Retnaningdyah, Pratiwi, Kisyani Laksono, Ninik Purwaning Setyorini, Sulastri, and Umi Syarifah Hidayati. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/17588/1/Panduan_GLS_SMP_Edisi_2.pdf.
- Rohmat. *Kepemimpinan Pendidikan Konsep Dan Aplikasi*. Edited by Munjin. Purwokerto: STAIN Press, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Edited by Media Grafik. Jakarta: KENCANA, 2015. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/read-book>.
- Satibi, Imam, Novan Ardy Wiyani, Hastri Firharmawan, and Nurhidayah Nurhidayah. "A Model for Managing Hidden Curriculum in Banyumas Javanese Language Learning to Instill Cablaka Character in Early Childhood." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16 (2024): 4957–68. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6230>.
- Setiyani, Meli. "Upaya Sekolah Dalam Membangun Budaya Literasi Di

Mi.Muhammadiyah.01.Sambong.
Kecamatan.Punggelankabupaten.Banjarnegara.” UIN Prof. K.H Saifuddin
Zuhri Purwokerto, 2023.

Sholihah, Siti Aminatus, and Khoiriyah. “Literasi Keagamaan Sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa.” *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol 7, No (2024).
<https://doi.org/http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/index>.

Silalahi, Elvie Maria. *Buku Referensi Intelektual Capital*. Sleman: Deepublish, 2021.
https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Referensi_Intellektual_Capital_Impr/MvxQEQAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=fungsi+budaya&pg=PA48&printsec=frontcover.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan Ke. Bandung: Alfabeta CV, 2016.

Sunhaji, Purnomo Sutrimo, and Sri Winarsih. “Developing Students ’ Critical Thinking through Constructivist Approach on Islamic Education in High School in Purwokerto City Central Java Indonesia.” *Ilkogretim Online - Elementary Education Online* 20, no. 1 (2021): 1143–48.
<https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.102>.

Syukur, Yanuardi. *Menulis Di Jalan Tuhan*. Sleman: Deepublish, 2017.

Wibowo, Tri, and Mikyal Hardiyati. “Prevention of Cyberbullying Within the Framework of Digital Literacy for Mi/Sd Students,” n.d., 201–11.
<https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIGS/article/view/1285>.



*Lampiran 1 Gambaran Umum dan Profil SMP Negeri 4 Purwokerto***A. Profil SMP Negeri 4 Purwokerto**

SMP Negeri 4 Purwokerto merupakan salah satu satuan pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan formal bagi peserta didik usia sekolah menengah pertama dengan berlandaskan pada kebijakan dan kurikulum nasional. Sebagai lembaga pendidikan negeri, SMP Negeri 4 Purwokerto berperan dalam memberikan layanan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan karakter peserta didik.

Dalam pelaksanaan pendidikan, SMP Negeri 4 Purwokerto memiliki visi dan misi yang menekankan pada peningkatan mutu akademik, penguatan karakter, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah berupaya membentuk peserta didik yang berprestasi, berakhlak baik, serta memiliki kepedulian sosial dan lingkungan. Upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai program pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan positif dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

SMP Negeri 4 Purwokerto didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya. Guru dan staf sekolah berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, sekolah juga menyediakan berbagai sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, seperti ruang kelas, perpustakaan, fasilitas penunjang literasi, serta lingkungan sekolah yang tertata dan nyaman.

Lingkungan sekolah SMP Negeri 4 Purwokerto dirancang untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dan pembentukan budaya sekolah yang positif. Keberadaan fasilitas literasi, seperti perpustakaan, pojok baca, mading, serta pajangan karya siswa, menunjukkan perhatian sekolah terhadap pengembangan budaya literasi. Melalui pengelolaan sekolah yang

terencana dan berkelanjutan, SMP Negeri 4 Purwokerto berupaya menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, dan memiliki kebiasaan belajar yang baik.

Secara keseluruhan, SMP Negeri 4 Purwokerto merupakan lembaga pendidikan yang berkomitmen dalam menyelenggarakan pendidikan secara optimal melalui pengelolaan sekolah yang terarah, dukungan sumber daya yang memadai, serta pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sekolah. Profil sekolah ini menjadi dasar dalam memahami konteks penelitian yang berkaitan dengan manajemen pendidikan dan pembentukan budaya literasi.

B. Visi Misi SMP Negeri 4 Purwokerto

Visi SMP Negeri 4 Purwokerto " Terwujudnya Lulusan yang Ber- Iman , Ber-Kewargaan, Berpikir Kritis, Mandiri dan Komunikatif "

Poin Utama	Definisi Berdasarkan Permen No. 10 Tahun 2025
Beriman	Murid yang memiliki keyakinan dan mengamalkan ajaran agama/kepercayaannya, berakhlak mulia, serta menjaga hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan.
Ber-Kewargaan	Murid yang bangga akan identitas dan budayanya, menghargai keberagaman, menjaga persatuan bangsa, menaati aturan bernegara dan bermasyarakat, serta menjaga keberlanjutan kehidupan, lingkungan, dan harmoni antarbangsa.
Berpikir Kritis	Murid yang bangga akan identitas dan budayanya, menghargai keberagaman, menjaga persatuan bangsa, menaati aturan bernegara dan bermasyarakat, serta menjaga keberlanjutan kehidupan, lingkungan, dan harmoni antarbangsa.
Mandiri	Murid yang mampu berperilaku produktif, menciptakan inovasi, dan merumuskan solusi terhadap permasalahan di sekitarnya dan mencapai prestasi akademik maupun non akademik baik tingkat kecamatan, Kabupaten, Provinsi maupun Nasional.
Komunikatif	Murid yang memiliki kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dengan baik dan benar, sesuai etika, dalam berbagai konteks dan moda komunikasi

Misi Sekolah

Misi merupakan strategi yang dilaksanakan untuk mencapai visi. Adapun Misi SMP Negeri 4 Purwokerto adalah sebagai berikut:

No.	Misi Sekolah	Keterkaitan dengan Misi	Deskripsi
1	Mewujudkan suasana sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya ke Imanan dan ketaqwaan bagi seluruh warga sekolah	Poin 1	Kondisi fisik maupun psikis lingkungan belajar dapat menunjang terbentuknya insan yang bertaqwa kepada Tuhan YME.
2	Menginisiasi aksi -aksi nyata yang mencerminkan kebanggaan, keberagaman, dan persatuan bangsa.	Poin 2	Budi pekerti yang luhur sebagaimana warisan Bangsa Indonesia melalui pembiasaan dalam budaya sekolah yang diharapkan menjadi budaya
3	Memiliki rasa ingin tahu, menganalisa permasalahan	Poin 3	Menumbuhkan kebiasaan gemar membaca dan menganalisa masalah , serta memilah informasi yang valid dengan menggunakan literasi dan numerasi
4	Mewujudkan pembelajaran bermakna yang mengutamakan kepada karakteristik, kebutuhan dan kesehatan peserta didik, pendidik serta tenaga kependidikan	Poin 4	Peserta didik yang mandiri dapat terwujud dengan fasilitasi oleh guru guru yang kompeten
5	Mewujudkan sistem pembinaan antara pendidik dan tenaga kependidikan yang terencana , terarah dan berkesinambungan	Poin 5	Warga sekolah dapat berkomunikasi secara baik dan benar

C. Data SDM SMP Negeri 4 Purwokerto

No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki - Laki	9	8	17	435
2	Perempuan	26	2	28	390
TOTAL		35	10	45	825

Keterangan:

Penghitungan jumlah PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.

Singkatan :

1. PTK = Guru ditambah Tendik
2. PD = Peserta Didik

D. Peserta Didik SMP Negeri 4 Purwokerto

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 7	L	157	288
		P	131	
2	Kelas 8	L	134	255
		P	121	
3	Kelas 9	L	144	282
		P	138	

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

A. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

No Wawancara	:	1
Narasumber/Status	:	Setyowati, M. Pd/Kepala Sekolah
Perihal	:	Pembentukan Literacy Culture melalui Hidden Curriculum
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Senin, 13 Oktober 2025
Waktu	:	10.03 WIB
Lokasi	:	SMP Negeri 4 Purwokerto

Ket.	Data Wawancara
Peneliti	Bagaimana sekolah menerapkan hidden curriculum dalam kegiatan literasi?
Informan	Jadi begini, Mba. Kalau bicara tentang literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto, banyak hal yang sebenarnya tidak tertulis secara formal dalam dokumen kurikulum, tetapi justru itulah yang paling kuat membentuk budaya literasi siswa. Salah satunya adalah bagaimana visi-misi sekolah kami jadikan sebagai “roh” dari seluruh kegiatan literasi. Visi-misi ini bukan sekadar dokumen formal, tapi menjadi nilai yang terus kami ulang dalam sikap, kebijakan, dan kebiasaan harian. Budaya literasi di sekolah ini memang kami rancang sebagai bagian dari program sekolah. Tidak hanya membaca sebelum pelajaran, tetapi juga bagaimana literasi masuk ke pembelajaran dan kegiatan siswa sehari-hari. “Program literasi sudah masuk dalam rencana kerja sekolah. Jadi setiap

	<p>tahun kami susun jadwal, kegiatan, dan kebutuhan pendukungnya, termasuk waktu khusus untuk membaca dan menulis.”</p> <p>Selain itu, penerapan hidden curriculum terlihat dari bagaimana guru bersikap, bagaimana suasana sekolah dibangun, bagaimana rutinitas terbentuk. Semua itu tidak tertulis, tapi dipraktikkan setiap hari sampai akhirnya menjadi budaya.</p>
Peneliti	Apa bentuk keteladanan guru yang paling terlihat dalam mendorong budaya literasi siswa?
Informan	<p>Keteladanan yang dilakukan oleh guru banyak mendorong siswa untuk berliterasi ya mba. Misalnya, banyak guru di sini yang memang membiasakan diri membawa buku bacaan sendiri, membaca saat ada waktu senggang, atau menceritakan buku yang sedang mereka baca kepada siswa. Hal sederhana seperti itu membuat siswa melihat bahwa membaca itu bukan kewajiban, tetapi kebutuhan. Guru juga sering memberi contoh bagaimana membuat catatan, bagaimana berdiskusi, bagaimana mencari informasi yang benar dan bagaimana mengolah informasi dengan bahasa yang baik. Keteladanan semacam ini jauh lebih efektif dibanding perintah formal.</p>
Peneliti	Rutinitas apa yang terbentuk secara alami meskipun tidak tertulis dalam kurikulum?
Informan	<p>Ada beberapa rutinitas yang berkembang secara alami, seperti kebiasaan siswa membaca saat akan memulai pelajaran, atau sekedar ke perpustakaan untuk membaca buku. Tidak ada aturan tertulis yang mewajibkan mereka membawa buku, tapi karena</p>

	lingkungan dan kebiasaannya sudah terbentuk, mereka melakukannya dengan sendirinya. Termasuk kebiasaan berdiskusi ringan tentang bacaan, baik dengan teman maupun guru, itu muncul secara natural.
Peneliti	Bagaimana interaksi sehari-hari antara guru dan siswa dapat mempengaruhi minat membaca/menulis mereka?
Informan	Interaksi sehari-hari sangat berpengaruh. Guru sering mengajak siswa ngobrol tentang hal-hal kecil terkait bacaan, berita terbaru, atau kejadian di sekitar yang bisa dianalisis. Cara guru memberi respon terhadap pendapat siswa juga membangun rasa percaya diri mereka untuk membaca dan menulis. Di SMP 4, guru-guru kami membiasakan diri memberi apresiasi, walaupun sederhana. Itu membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk membaca atau menulis lebih banyak.
Peneliti	Bagaimana lingkungan sekolah dirancang agar mendukung literasi tanpa aturan resmi?
Informan	Lingkungan sekolah memang kami desain agar siswa mendapat sentuhan literasi di mana-mana. Misalnya, adanya gazebo di beberapa titik, mading siswa, pojok literasi sederhana di kelas, dan penataan perpustakaan yang ramah siswa. Tidak ada aturan yang mewajibkan siswa harus ke sana, tapi karena ruangnya menarik dan dekat dengan aktivitas harian mereka, siswa datang sendiri. Penataan visual poster inspiratif, kutipan tokoh, dan informasi singkat juga menjadi bagian dari hidden curriculum kami.

Peneliti	Nilai apa yang secara tidak tertulis ditanamkan sekolah terkait literasi?
Informan	Nilai yang paling ingin kami tanamkan adalah bahwa literasi itu bagian dari identitas siswa kami. Bukan sekadar aktivitas tambahan. Nilai-nilai seperti rasa ingin tahu, keberanian bertanya, kesadaran membaca sebelum berbicara, dan sikap kritis—semua itu terus kami dorong melalui interaksi harian dan rutinitas, bukan hanya lewat program formal. Kami ingin siswa memandang literasi sebagai keterampilan hidup, bukan kewajiban semesteran.
Peneliti	Apakah ada tradisi sekolah yang mendukung literasi?
Informan	Ada beberapa tradisi yang berkembang, misalnya kebiasaan setiap awal semester mengawali pembelajaran dengan refleksi dan membaca bersama. Tidak semua tertulis dalam program, tetapi menjadi tradisi dari tahun ke tahun. Termasuk tradisi guru berbagi buku, rekomendasi bacaan mingguan, dan kegiatan spontan seperti bedah buku ringan di kelas.
Peneliti	Perubahan apa yang terlihat pada siswa setelah rutinitas ini berjalan?
Informas	Perubahannya cukup terasa, Mba. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih terbiasa membuat catatan atau ringkasan. Minat baca mereka meningkat karena mereka tidak merasa digurui. Bahkan beberapa siswa mulai menulis cerita pendek atau opini secara mandiri. Mereka juga lebih kritis dalam menanggapi informasi, baik dari guru, media, maupun lingkungan sekitar. Dan perubahan-perubahan itu muncul bukan karena aturan

	formal, tetapi karena kebiasaan dan atmosfer sekolah yang mendukung literasi.
--	---



B. Transkrip Wawancara Wakil Kepala Sekolah

No Wawancara	:	2
Narasumber/Status	:	Mei Irianti, S.Pd/Wakil Kepala Sekolah
Perihal	:	Pembentukan Budaya Literasi Melalui Hidden Curriculum
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Senin, 13 Oktober 2025
Waktu	:	10.32 WIB
Lokasi	:	SMP Negeri 4 Purwokerto

Ket.	Data Wawancara
Peneliti	Bagaimana sekolah menerapkan hidden curriculum dalam kegiatan literasi?
Informan	Sebetulnya banyak kegiatan literasi di sekolah ini yang berjalan tapi ya ada yang formal dan ada yang didasarkan pada kebutuhan artinya nonformal. Sebagian besar dari kegiatan tersebut sudah menjadi budaya yang berkembang di lingkungan sekolah kami. Jadi begini mba, Setiap awal semester kami buat rancangan program literasi. Saya bersama tim kurikulum menyusun kebijakan teknis seperti jadwal reading time, penguatan pojok baca, kewajiban semua guru menerapkan literasi dalam pembelajaran, serta evaluasi rutin melalui berbagai pembiasaan yang kami rancang. Kebijakan ini kemudian disosialisasikan dalam rapat besar agar semua guru punya persepsi yang sama. Selain itu, hal ini juga didukung dengan kegiatan informal seperti, setiap guru secara langsung memberi ruang bagi siswa untuk membaca atau mencatat hal penting sebelum memulai pelajaran. Itu bukan sesuatu yang tertuang di dokumen kurikulum, tetapi

	<p>dilakukan karena dianggap penting. Guru juga sering memancing siswa untuk mencari sumber lain di luar buku paket, seperti artikel, biografi ilmuwan, atau bacaan fiksi. Lama-lama siswa terbiasa bahwa belajar selalu berbasis literasi, dan itu terjadi tanpa perlu instruksi formal.</p>
Peneliti	<p>Bentuk keteladanan guru apa yang paling terlihat dalam mendorong budaya literasi?</p>
Informan	<p>Keteladanan guru disini sering dilakukan. Banyak guru membawa buku ke kelas, membaca di depan siswa sebelum pelajaran dimulai, atau mengutip isi buku untuk menjelaskan topik. Ada juga guru yang bercerita tentang buku yang sedang dibaca. Sikap guru ini membuat siswa melihat bahwa membaca bukan tugas, tapi kebiasaan. Bahkan guru yang mengajar mata pelajaran eksakta pun sering menunjukkan bahwa mereka membaca buku ilmuwan atau sejarah rumus. Itu memberi contoh bahwa literasi bukan hanya milik guru bahasa.</p>
Peneliti	<p>Apakah ada rutinitas yang terbentuk secara alami meskipun tidak tertulis dalam kurikulum?</p>
Informan	<p>Ada banyak sekali. Misalnya, pembiasaan membaca sebelum pelajaran, pojok baca kelas yang selalu dipakai siswa tanpa disuruh, pengumpulan catatan rangkuman materi, hingga kebiasaan siswa menuliskan pendapat atau refleksi setelah kegiatan tertentu. Rutinitas ini berjalan otomatis karena sudah dilakukan bertahun-tahun. Bahkan ketika guru tidak menyuruh, anak-anak sudah membuka buku bacaan mereka sendiri. Itu yang kami sebut rutinitas alami.</p>
Peneliti	<p>Kemudian, bagaimana interaksi sehari-hari antara guru dan siswa mempengaruhi minat membaca dan menulis mereka?</p>

Informan	<p>Interaksi informal justru yang paling besar pengaruhnya. Ketika guru bertanya, “Kamu lagi baca apa sekarang?” atau “Coba ceritakan buku yang kamu pinjam kemarin,” siswa merasa dihargai. Guru juga sering memberikan komentar positif saat siswa membawa tulisan atau catatan yang rapi. Sekadar pujian kecil saja sudah membuat mereka ingin membaca atau menulis lebih banyak. Bahkan diskusi ringan di luar kelas, misalnya saat istirahat, sering melahirkan minat baru pada bacaan tertentu.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana dengan lingkungan sekolah, Bu? Apakah dirancang untuk mendukung literasi meskipun tidak ada aturan resmi?</p>
Informan	<p>Iya, lingkungan sekolah kami memang diarahkan agar literat, tapi tidak selalu dibakukan dalam aturan. Contohnya, Berikut merupakan susunan tim literasi SMP Negeri 4 Purwokerto yang dibentuk oleh kepala sekolah:</p> <p>Perpustakaan juga tidak hanya jadi tempat peminjaman, tetapi ruang nyaman untuk membaca. Ada juga poster kutipan inspiratif yang ditempel di lorong. Itu semua memberi “suasana literasi” tanpa harus ada SOP khusus.</p>
Peneliti	<p>Nilai apa yang secara tidak tertulis ditanamkan sekolah terkait literasi?</p>
Informan	<p>Nilai yang paling kami tanamkan adalah rasa ingin tahu dan sikap mandiri dalam belajar. Siswa diajarkan bahwa membaca bukan untuk memenuhi tugas, tetapi untuk memperluas wawasan. Nilai-nilai seperti disiplin, rasa hormat terhadap buku, dan keberanian berpendapat juga tumbuh dengan sendirinya. Mereka belajar bahwa literasi adalah bagian dari kehidupan, bukan sekadar proyek sekolah.</p>

Peneliti	Apakah di sekolah ada tradisi sekolah yang mendukung literasi?
Informan	Ada. Contohnya program penerbitan karya siswa setiap tahun. Itu sudah menjadi tradisi yang dinanti. Kemudian Jumat Religi yang di dalamnya ada literasi keagamaan seperti membaca surat-surat pendek. Ada juga Ager Setampah, gerakan membawa pulang sampah sendiri, yang sekaligus mengajarkan literasi lingkungan. Selain itu, peringatan Bulan Bahasa selalu penuh lomba menulis dan membaca. Tradisi-tradisi ini membuat literasi hidup di sekolah tanpa harus menunggu momen khusus.
Peneliti	Perubahan apa yang terlihat pada siswa setelah rutinitas-rutinitas ini berjalan, Bu?
Informan	Alhamdulillah perubahan itu terlihat jelas. Anak-anak lebih percaya diri dalam menulis, lebih mampu menyampaikan pendapat, dan lebih terbiasa mencari informasi sendiri. Minat baca meningkat karena mereka merasa membaca itu bagian dari aktivitas sehari-hari. Bahkan beberapa siswa yang awalnya tidak suka membaca sekarang rutin meminjam buku. Keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi seperti menulis buku tahunan juga semakin tinggi.

C. Transkrip Wawancara Guru

No Wawancara	:	3
Narasumber/Status	:	Alfi Ardhianti, S.Pd./Guru
Perihal	:	Pembentukan Literacy Culture melalui Hidden Curriculum
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Rabu, 15 Oktober 2025
Waktu	:	13.16 WIB
Lokasi	:	SMP Negeri 4 Purwokerto

Ket.	Data Wawancara
Peneliti	Bagaimana sekolah menerapkan hidden curriculum dalam kegiatan literasi?
Informan	Di SMP Negeri 4 Purwokerto, banyak kegiatan literasi yang sebenarnya tidak tertuang dalam dokumen resmi, tetapi menjadi kebiasaan sehari-hari. Sebagian memang ada aturannya ya namun bukan yang secara formal terdapat dokumen yang mengatur. Hanya kebijakan dari sekolah saja untuk pembiasaan. Contohnya melalui kegiatan 3S (Senyum, Sapa, Salam), piket gerbang, membaca sebelum pelajaran dimulai, hingga keteladanan guru dalam memberikan tambahan wawasan di luar materi. Semua ini membentuk pola interaksi, kebiasaan, dan nilai yang memperkuat literasi tanpa harus ada aturan tertulis. Gerakan seperti ABAH TARWAN (Ayo Baca Hari Ini Tanpa Paksaan Wajib Nasional) juga berjalan lebih sebagai pembiasaan, bukan kewajiban. Anak-anak diajak menikmati membaca tanpa paksaan, sementara Perpustakaan Muda

	berperan sebagai penyelenggara kegiatan literasi informal yang tumbuh dari minat siswa sendiri.
Peneliti	Apa bentuk keteladanan guru yang paling terlihat dalam mendorong budaya literasi siswa?
Informan	Saya secara konsisten memberi teladan melalui sikap dan aktivitas harian. Saya suka memberi contoh ke anak-anak agar suka membaca. Saya juga kan guru Bahasa Indonesia ya, jadi sering mengenalkan tokoh sastra, memberi cerita pendek, atau berbagi wawasan yang tidak ada di buku teks. saya juga menceritakan buku yang sedang dibaca ke anak-anak, memberikan kuis ringan, atau membuka diskusi ruang diskusi. Selain itu, guru juga menunjukkan perilaku disiplin dan tanggung jawab melalui praktik ibadah seperti salat duha dan zuhur, yang ikut menanamkan literasi karakter.
Peneliti	Rutinitas apa yang ada di SMP Negeri 4 Purwokerto dalam mendukung literasi sekolah?
Informan	Beberapa rutinitas muncul karena sudah lama dibiasakan, seperti membaca sebelum pelajaran dimulai, piket gerbang melalui 3S, piket upacara setiap Senin, hafalan surat pendek, baca Al-Qur'an dan mendengarkan ceramah sat kegiatan jumat religi dan saat di bulan Ramadan. Anak-anak juga terbiasa berdiskusi ringan tentang bacaan, Ada juga gerakan AGER SETAMPAH, kepanjangannya Gerakan Sekolah Tanpa Sampah. Itu termasuk bagian dari literasi lingkungan. Jadi anak-anak belajar memahami kebersihan dan tanggung jawab sosial lewat kegiatan sehari-hari, dan Jumat Religi. Rutinitas ini berjalan tanpa aturan tertulis, tetapi sudah melekat dan menjadi budaya sekolah.
Peneliti	Bagaimana interaksi sehari-hari antara guru dan siswa dapat mempengaruhi minat membaca/menulis mereka?

Informan	Interaksi sehari-hari guru dan siswa sangat berpengaruh. Guru berusaha memberi motivasi secara personal kepada siswa yang kurang semangat membaca. Guru juga sering mengajak siswa berbicara tentang buku, memberikan apresiasi ringan, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Cara guru merespons pendapat siswa membuat mereka percaya diri untuk membaca dan menulis lebih sering. Selain itu, hasil bacaan siswa biasanya dipresentasikan dan dimasukkan ke jurnal harian, sehingga siswa terbiasa merekam aktivitas dalam bentuk tulisan.
Peneliti	Bagaimana lingkungan sekolah dirancang agar mendukung literasi tanpa aturan resmi?
Informan	Lingkungan sekolah dibangun sedemikian rupa agar literasi hadir secara alami di kehidupan siswa. Perpustakaan Adi Widya sebagai pusat literasi bekerja sama dengan Perpustakaan Muda untuk menyediakan kegiatan yang menarik. Seperti kegiatan lomba bulan bahasa dan membantu gerakan ABAH TARWAN untuk mendorong siswa membaca tanpa paksaan. Mading, pojok baca, dan ruang perpustakaan yang ramah siswa juga membuat mereka merasa nyaman untuk datang dan membaca tanpa disuruh.
Peneliti	Nilai apa yang secara tidak tertulis ditanamkan sekolah terkait literasi?
Informan	Nilai yang ditanamkan antara lain rasa ingin tahu, kemandirian belajar, tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Lewat kegiatan seperti 3S, AGER SETAMPAH, dan kegiatan keagamaan, siswa belajar literasi sosial, literasi lingkungan, dan literasi moral. Guru juga selalu menekankan bahwa membaca bukan untuk nilai, tetapi untuk kepentingan diri sendiri. Nilai-nilai ini tidak tertulis dalam kurikulum, tetapi ditanamkan melalui interaksi harian

Peneliti	Apakah ada tradisi sekolah yang mendukung literasi?
Informan	<p>Ada beberapa tradisi, seperti membaca sebelum pembelajaran, Jumat Religi, Jumat Bersih, dan kegiatan lomba literasi saat Bulan Bahasa. Tradisi ini berlangsung setiap tahun dan sudah menjadi ciri khas sekolah, meskipun tidak semua tertera dalam kurikulum.</p> <p>Perpustakaan Muda juga punya tradisi diskusi buku dan kegiatan literasi yang dikelola oleh siswa sendiri, sehingga literasi tumbuh dari dalam komunitas siswa.</p>
Peneliti	Perubahan apa yang terlihat pada siswa setelah rutinitas ini berjalan?
Informan	<p>Perubahan yang tampak cukup signifikan. Banyak siswa yang mulai membawa buku bacaan sendiri, lebih aktif bertanya, berani berdiskusi, dan mampu membuat catatan atau ringkasan. Beberapa siswa mulai tertarik menulis cerpen atau opini. Keterlibatan siswa dalam Perpustakaan Muda dan ABAH TARWAN meningkat. Bahkan siswa yang awalnya malas membaca mulai menunjukkan kemajuan setelah diberi motivasi secara personal. Budaya literasi menjadi lebih terasa dan melekat dalam aktivitas mereka sehari-hari.</p>

D. Transkrip Wawancara Guru

No Wawancara	:	4
Narasumber/Status	:	Muslikhudin, M.Pd./Guru
Perihal	:	Pembentukan Literacy Culture melalui Hidden Curriculum
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Senin, 15 Desember 2025
Waktu	:	13.20 WIB
Lokasi	:	SMP Negeri 4 Purwokerto

Ket.	Data Wawancara
Peneliti	Bagaimana sekolah menerapkan hidden curriculum dalam kegiatan literasi?
Informan	Hidden curriculum itu kan hal hal yang tidak terlihat ya. Kalo saya lebih kepada pembiasaan dikelas saya yang memang tidak ditulis secara langsung dalam kebijakan sekolah. Contohnya ya saya selalu memberikan apresiasi kepada siswa dengan memberikan nilai tambahan untuk siswa yang berani menjelaskan atau bisa menjelaskan saat pelajaran berlangsung. Selain itu saya juga mencontohkan untuk membaca didepan siswa. Kemudian kalau kegiatan literasi yang lain itu ada banyak ya.
Peneliti	Apa bentuk keteladanan guru yang paling terlihat dalam mendorong budaya literasi siswa?
Informan	Kebanyakan guru disini itu lebih pada keteladanan didalam kelas. Guru ikut membaca, turut andil dalam diskusi dan memberikan contoh dalam mendukung program program sekolah juga menjadi salah satu hal yang dapat dilakukan kami sebagai pendidikan dalam memberikan teladan kepada siswa dilingkungan sekolah. Baik kepala sekolah atau bu wakil kepala sekolah selalu

	<p>mendorong kami supaya pembelajaran tidak lepas dari literasi. Kami diberi kebebasan berinovasi selama mendukung kebiasaan membaca dan menulis siswa.</p>
Peneliti	<p>Rutinitas apa yang ada di SMP Negeri 4 Purwokerto dalam mendukung literasi sekolah?</p>
Informan	<p>Pembiasaan rutin di SMP Negeri 4 Purwokerto itu beragam ya mba. Dan tujuannya memang sebagai bentuk penguatan budaya literasi. Mengingat literasi itu bukan hanya sekedar membaca saja ya melainkan interaksi interaksi yang melatih nalar kritis siswa juga bagian dari literasi. Jadwal pembiasaan itu kami terapkan pada jam sebelum pelajaran dimulai. Pembiasaan hari senin itu ada upacara bendera yang petugasnya anak anak dari tiap tiap kelas sesuai jadwal kelasnya, kemudian selain menumbuhkan jiwa nasionalisme hal ini juga melatih siswa dalam mendengarkan informasi yang diberikan baik oleh kepala atau ibu bapak guru saat upacara, hari selasa dan kamis itu pembiasaan membaca 40 menit sebelum kegiatan belajar dimulai, jadi siswa diharuskan membaca buku, untuk bukunya apa saja itu disesuaikan dengan kebutuhan pengajar di hari itu. Kalau saya biasanya ya bukunya terserah siswa saja nanti saya menunggu mereka sambil baca dan diakhir nanti saya ajukan semacam kuis siapa yang mau menjelaskan isi bacaan nanti dapat nilai. Kemudian di hari rabu itu ada kegiatan rabu ceria dimana dalam kegiatan tersebut siswa dilatih untuk berkreasi dan berani untuk tampil didepan teman-temannya dan terakhir ada jumat religi yang mana dalam kegiatan ini siswa dilatih dalam penguatan kiterasi keagamaan nanti ada kegiatan ceramah, membaca Quran bersama dan bersih-bersih. Selain itu kita juga ada pembiasaan yang setiap hari yaitu 3S yang teknis pelaksanaannya nanti siswa berangkat lebih pagi untuk menyambut temannya dan kegiatan ini juga ditujukan untuk</p>

	<p>melatih jiwa sosial siswa. Disini juga ada program literasi lingkungan yaitu AGER SETAMPAH program ini juga kebetulan saya yang mencetuskan. Selain melatih mereka untuk literasi lingkungan mereka juga dilatih untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah mereka lakukan.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana interaksi sehari-hari antara guru dan siswa dapat mempengaruhi minat membaca/menulis mereka?</p>
Informan	<p>Interaksi yang ada di sini lebih kepada interaksi didalam kelas mba. Kaya saat didalam kelas itu bagaimana guru dapat emberikan atmosfer literasi kepada siswa, bagaimana guru memberikan apresiasi dan dukungan kepada siswa di kelas serta langkah yang dilakukan guru dalam merancang sistem pembelajaran yang menimbulkan interaksi literasi dikalangan siswa. Saya sering melatih siswa untuk mencari informasi dan mereka saya ajak berdiskusi bersama di kelas. Dan diminggu berikutnya saya mengulas apa yang sudah dibahas sebelumnya. Selain itu saat ulangan saya juga muculkan tuh materi materi yang sebelumnya sudah kita diskusikan bersama namun tidak ada di materi dalam buku. Sehingga saat saya memberikan kisi kisi siswa juga jadi mengulas apa saja yang di diskusikan bersama sebelumnya.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana lingkungan sekolah dirancang agar mendukung literasi tanpa aturan resmi?</p>
Infroman	<p>Lingkungan yang ada di SMP 4 Purwokerto sudah mengalami upgrade dari segi pengadaan fasilitas literasi. Lingkungan disini memang didesain agar anak-anak dekatb dengan bacaan, dekat dengan interaksi literasi di sekolah, dan dengan membuat fasiloitas penunjang kegiatan literasi. Seperti gazebo yang digunakan siswa untuk tempat berdiskusi bersama, pojok kelas yang tersedia di setiap kelas dan diisi oleh buku kesukaan siswa</p>

	masing masing sehingga siswa dapat bergantian membaca buku milik temannya.
Peneliti	Nilai apa yang secara tidak tertulis ditanamkan sekolah terkait literasi?
Informan	Nilai yang sebenarnya saya ataupun seluruh pendidik di SMP 4 Purwokerto ingin tanamkan yaitu nilai cinta terhadap bacaan, tanggung jawab sosial, nilai nilai yang kami tanamkan agar siswa dapat leboh dekat dengan literasu.
Peneliti	Apakah ada tradisi sekolah yang mendukung literasi?
Informan	Tradisi yang dilakukan sekolah dalam mendukung literasi itu ada penerbitaan buku mba yang kami selenggarakan setahun sekali.
Peneliti	Perubahan apa yang terlihat pada siswa setelah rutinitas ini berjalan?
Informan	Perubahan tingkat literasi di sini kurang lebih sekotar 85% siswa yang mulai menyukai literasi baik literasi baca buku, literasi sosial, literasi lingkungan dan literasi keagamaan. Hal ini dapat dilihat siswa yang banyak aktif berdiskusi dikelas, sering membaca di perpustakaan, dan siswa yang nyaman dengan pembiasaan literasi dan cenderung anrusian terhadap kegiatan literasi. Seperti kegiatan lomba yang kaitannya dengan literasi dan penerbitan buku. Namun, kenyataannya memang masih ada beberapa siswa yang belum maksimal dalam mengikuti kegiatan literasi disini, mengingat mereka juga lahir dan tumbuh pada lingkungan yang berbeda-beda jadi banyak hal yang terkadang memang dipengaruhi juga oleh kondisi lingkungan siswa dirumah.

E. Transkrip Wawancara Siswa

No Wawancara	:	5
Narasumber/Status	:	Syifa Nur Fitriani/Siswa
Perihal	:	Pembentukan literacy culture melalui hidden curriculum
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Kamis, 23 Oktober 2025
Waktu	:	10.32 WIB
Lokasi	:	SMP Negeri 4 Purwokerto

Ket.	Data Wawancara
Peneliti	Kebiasaan literasi apa yang paling sering Anda lakukan di sekolah?
Informan	Kalo aku baca buku di perpustakaan kak, soalnya di perpustakaan banyak buku menarik. Soalnya aku juga anggota pustakawan muda kak. Terus biasanya aku baca buku cerita sama kadang buku Pelajaran juga. Aku suka baca sama temen juga. Terus dikelas sering diskusi juga si kak. Kaya kita dikasih tugas kelompok nanti presentasi terus dikusi bareng.
Peneliti	Apakah guru memberi contoh perilaku literasi? Bagaimana bentuknya?
Informan	Iya kak, biasanya guru baca buku dulu sebelum mulai Pelajaran. Nah nanti kita disuruh ikut baca juga. Abis baca nanti tanya jawab sama diskusi bareng kak. Biasanya juga biasanya dikasih penjelasan tentang hal hal yang ngga ada dipelajaran kak.
Peneliti	Apakah ada kegiatan literasi yang tidak tertulis tetapi dilakukan setiap hari?

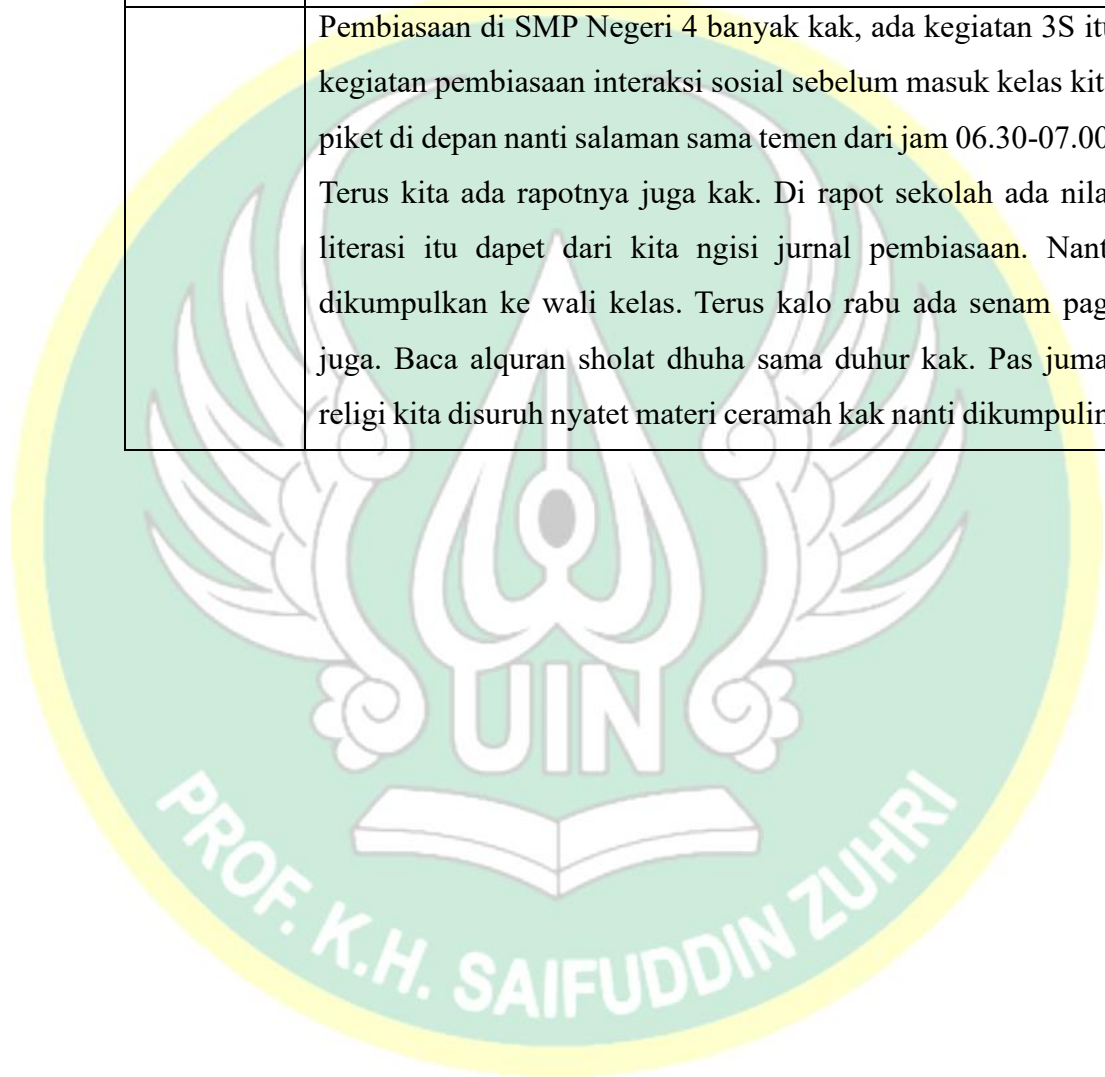
Informan	Ada kak, itu baca buku setiap sebelum Pelajaran. Tapi ada juga guru yang ngasih tugas kita buat baca buku dirumah terus ditulis isinya dikumpulin pertemuan selanjutnya.
Peneliti	Lingkungan apa yang membuat Anda suka membaca/menulis?
Informan	Kalo aku suka yang sepi si kak, kayaa di perpustakaan
Peneliti	Tradisi atau kebiasaan apa yang menurut Anda paling membentuk minat literasi?
	Kalo pembiasaan di SMP Negeri 4 Purwokerto banyak kak, ada kegiatan 3S itu kegiatan pembiasaan interaksi sosial sebelum masuk kelas kita piket di depan nanti salaman sama temen. Terus rabu ceria itu kita tampil di depan temen temen setiap hari rabu dan gentian setiap kelas gitu perminggu. Ada jumat religi kak itu kegiatan yang dilakuin hari jumat ada dengerin ceramah guru, ada baca alquran bersama, ada kegiatan bersih bersih juga nah itu dibagi kak missal kelas 7 bersih bersih, kelas 8 di masjid dengerin ceramah guru, dan kelas 9 kegiatan di dalem kelas baca alquran sama kegiatan lain. Terus disini juga ada pembiasaan buat ga buang sampah sembarangan kak. Sampahnya di bawa pulang gaboleh dibuang disekolah. Kadang ada yang bawa kotak bekel sendiri juga si kak. Tapi yang paling aku suka tu pas jumat religi kak. Seru banget.

F. Transkrip Wawancara Siswa

No Wawancara	:	6
Narasumber/Status	:	Naeisya Zaneeta Syafrudin/Siswa
Perihal	:	Pembentukan literacy culture melalui hidden curriculum
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Rabu, 3 Desember 2025
Waktu	:	11.15 WIB
Lokasi	:	SMP Negeri 4 Purwokerto

Ket.	Data Wawancara
Peneliti	Kebiasaan literasi apa yang paling sering Anda lakukan di sekolah?
Informan	Aku suka baca buku dongeng kak. Kadang juga bawa buku dari rumah. Pas di kelas juga gurunya suka ngajarin dan motivasi kita buat baca buku kok ka. Tapi kadang gurunya juga bikin tugas banyak banget kak. Kaya nyuruh kita ngerangkum atau ngartiin bacaan ya kak nanti ditulis tangan gitu kak. Dan itu kadang cuman dikumpulin gitu. Terus kita sering diskusi si kak sama tanya jawab di kelas gitu pas kelompokan.
Peneliti	Apakah guru memberi contoh perilaku literasi? Bagaimana bentuknya?
Informan	Gurunya kalo nyuruh kita baca mereka juga ikut baca kak. Terus ada guru yang suka njelasin terkait materi seru yang ga ada di Pelajaran. Beberapa gurunya juga suka baca di perpustakaan.
Peneliti	Apakah ada kegiatan literasi yang tidak tertulis tetapi dilakukan setiap hari?

Informan	Ada kak, baca buku sebelum pelajaran. Tapi itu sudah biasa, jadi kaya otomatis aja.
Peneliti	Lingkungan apa yang membuat Anda suka membaca/menulis?
Informan	Aku suka kalo banyak temen kak jadi seru gitu belajarnya.
Peneliti	Tradisi atau kebiasaan apa yang menurut Anda paling membentuk minat literasi?
	Pembiasaan di SMP Negeri 4 banyak kak, ada kegiatan 3S itu kegiatan pembiasaan interaksi sosial sebelum masuk kelas kita piket di depan nanti salaman sama temen dari jam 06.30-07.00. Terus kita ada rapotnya juga kak. Di rapot sekolah ada nilai literasi itu dapet dari kita ngisi jurnal pembiasaan. Nanti dikumpulkan ke wali kelas. Terus kalo rabu ada senam pagi juga. Baca alquran sholat dhuha sama duhur kak. Pas jumat religi kita disuruh nyatet materi ceramah kak nanti dikumpulin.



G. Transkrip Wawancara Siswa

No Wawancara	:	7
Narasumber/Status	:	Zahra Alfian/Siswa
Perihal	:	Pembentukan literacy culture melalui hidden curriculum
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Rabu, 3 Desember 2025
Waktu	:	11.15 WIB
Lokasi	:	SMP Negeri 4 Purwokerto

Ket.	Data Wawancara
Peneliti	Kebiasaan literasi apa yang paling sering Anda lakukan di sekolah?
Informan	Aku suka kalo pas baca Al Quran kak. Soalnya suka aja gitu
Peneliti	Apakah guru memberi contoh perilaku literasi? Bagaimana bentuknya?
Informan	Yang paling sering si gurunya nyasih motivasi kak. Tapi ya ngasih contoh juga si biasanya guru baca dulu sebelum pelajaran, terus kita disuruh ikut baca. Habis itu tanya jawab sama diskusi bareng. Terus kalo keagamaan tu gurunya ngarahin kita sholat duhur di masjid kak.
Peneliti	Apakah ada kegiatan literasi yang tidak tertulis tetapi dilakukan setiap hari?
Informan	Ada kak, yang di kelas itu sama kadang gurunya ada yang ngajak ke perpustakaan buat nyari materi disana.
Peneliti	Lingkungan apa yang membuat Anda suka membaca/menulis?
Informan	Aku suka kalo sepi kak
Peneliti	Tradisi atau kebiasaan apa yang menurut Anda paling membentuk minat literasi?

	<p>Menurut aku yang paling membentuk tu pas kita diskusi sama pas kita dikasih tugas buat baca atau buat ngerangkum si kak. Soalnya disitu kita bener bener belajar. Terus kalo pembiasaan lain di sini banyak banget kak. Ada rabu ceria, kegiatan 3S, jumat religi, gaboleh buat sampah disekolah, dan banyak lagi.</p>
--	---



H. Transkrip Wawancara Siswa

No Wawancara	:	8
Narasumber/Status	:	Farha/Siswa
Perihal	:	Pembentukan literacy culture melalui hidden curriculum
Tipe Wawancara	:	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Jumat, 5 Desember 2025
Waktu	:	10.32 WIB
Lokasi	:	SMP Negeri 4 Purwokerto

Ket.	Data Wawancara
Peneliti	Kebiasaan literasi apa yang paling sering Anda lakukan di sekolah?
Informan	Kadang saat jam kosong ataupun setelah sholat sebelum jam pelajaran di mulai, saya suka membaca buku di perpustakaan, bukan membaca novel/buku dongeng tapi saya suka membaca buku yang isinya tentang sejarah atau yang paling sering tentang dunia olahraga, tapi itu terkadang ya, yang paling sering saya membaca informasi yang ada di dinding, karena biasanya disitu tempat informasi tentang sekolah menengah atas, itu cocok buat anak kelas 9 yang mau melanjutkan pendidikannya dimana, tidak hanya itu disitu terdapat brosur ekstrakurikuler, foto siswa berprestasi. Setiap hari sebelum pelajaran kami juga membaca dulu. Guru juga sering menyuruh kami merangkum atau menulis pendapat setelah membaca. Yang paling rutin itu hari Selasa dan Kamis.
Peneliti	Apakah guru memberi contoh perilaku literasi? Bagaimana bentuknya?

Informan	Ya ka guruku selalu mengingat kan akan literasi, karena kelas 9 sebentar lagi menghadapi tes kemampuan akademik atau TKA, di TKA ini bisa di katakan 80% soal cerita, kenapa begitu karena beberapa minggu lalu kita sudah mencoba/uji coba tryout TKA, maka dari itu guru ku selalu mengingat kan agar kita meningkatkan literasi kita dengan cara sering membaca buku yang kita sukai atau membaca buku TKA yang sudah tersedia agar kita terbiasa dengan soal ² yang ada di ujian TKA nanti, kadang setiap pulsek juga ada pembiasaan jam tambahan TKA untuk kelas 9,selama jam tambahan itu kelas9 di ajarkan untuk membaca soal cerita yang ada di buku TKA tsb, dan mengerjakan soal itu secara bersama
Peneliti	Apakah ada kegiatan literasi yang tidak tertulis tetapi dilakukan setiap hari?
Informan	Ada kak, ya itu saya suka membaca informasi di mading setiap hari saat istirahat, untuk mengecek apakah ada informasi terkini atau tidak
Peneliti	Lingkungan apa yang membuat Anda suka membaca/menulis?
Informan	Lingkungan yang sepi, damai, dan tentram, kayak nyaman aja gitu kak kalo sepi jadi fokus baca/nulis nya.
Peneliti	Tradisi atau kebiasaan apa yang menurut Anda paling membentuk minat literasi?
	Sampai saat ini di SMP negeri 4 purwokerto masih menerapkan buda 3S (senyum, salam, sapa) yang diadakan setiap hari, setiap pagi, di lakukan oleh semua siswa tergantung pada jadwalnya masing ² , disini juga ada kebiasaan rabu ceria yang di adakan hari rabu pada pagi hari itu kegiatan yang wajib di lakukan setiap seminggu sekali, kegiatan nya yaitu senam pagi, lalu tampilan dari kelas yang sudah terjadwal tampil pada rabu ceria, biasanya urut ka dari kelas 9A, terus 9B dan seterusnya.

Lampiran 3 TranskripObservasi

Observasi ke-1

Hari/tanggal : 15 Oktober 2025

Waktu : 09.00

Objek : Kegiatan pembiasaan siswa dikelas

Pada hari Rabu pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran di kelas IX D SMP Negeri 4 Purwokerto. Pembelajaran berlangsung tertib dan kondusif dengan fokus pada pengulasan materi untuk persiapan Tes Kemampuan Akademik (TKA). Guru membuka pembelajaran dengan salam, pengecekan kehadiran, serta menyampaikan tujuan pembelajara Selama proses pembelajaran, guru menunjukkan keteladanan literasi dengan membacakan dan mengulas teks soal TKA secara cermat, menekankan pemahaman isi bacaan, serta mengajak siswa membaca soal dengan teliti sebelum menjawab. Siswa dibiasakan untuk membaca, mencatat poin penting, dan menuliskan langkah penyelesaian soal. Pembiasaan ini mendorong siswa untuk aktif membaca, memahami informasi, dan mengekspresikan gagasan secara tertulis. Melalui praktik tersebut, kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi TKA, tetapi juga membentuk kebiasaan literasi siswa secara berkelanjutan. Keteladanan guru dalam membaca, menjelaskan, dan menafsirkan teks menjadi faktor penting dalam menumbuhkan budaya literasi di kelas IX D.

Observasi ke-2

Hari/tanggal : 19 November 2025

Waktu : 09.40-10.20

Subjek : Kegiatan harian siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 November di SMP Negeri 4 Purwokerto, diperoleh gambaran bahwa lingkungan fisik sekolah mendukung pelaksanaan kegiatan literasi siswa. Lingkungan sekolah terlihat tertata rapi, bersih, dan nyaman. Di beberapa area sekolah terdapat sarana pendukung literasi, seperti poster ajakan membaca, kutipan motivasi, serta pajangan hasil karya tulis siswa yang ditempatkan di koridor dan sekitar ruang kelas. Sekolah juga memiliki gazebo yang dimanfaatkan sebagai ruang terbuka untuk kegiatan belajar dan membaca. Gazebo tersebut dilengkapi dengan tempat duduk yang nyaman dan berada di lingkungan yang tenang, sehingga sering digunakan siswa untuk membaca buku, berdiskusi ringan, atau mengerjakan tugas secara berkelompok, terutama pada waktu istirahat atau saat tidak ada kegiatan pembelajaran di kelas. Ruang perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat literasi dengan koleksi buku yang cukup beragam, baik buku pelajaran maupun bacaan umum. Selain itu, beberapa kelas juga menyediakan pojok baca yang berisi buku-buku bacaan ringan. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses bahan bacaan di berbagai sudut sekolah. Dalam pengamatan terhadap kegiatan literasi siswa, terlihat bahwa siswa terbiasa melakukan aktivitas membaca dan menulis, baik sebelum pembelajaran dimulai maupun pada waktu luang. Sebagian siswa memanfaatkan gazebo, pojok baca, dan perpustakaan untuk membaca atau mencatat. Kegiatan literasi ini berlangsung secara alami sebagai bagian dari rutinitas siswa sehari-hari. Secara umum, lingkungan fisik sekolah yang dilengkapi dengan perpustakaan, pojok baca, dan gazebo mendukung terbentuknya budaya literasi siswa di SMP Negeri 4 Purwokerto. Fasilitas tersebut tidak hanya menunjang kegiatan literasi formal, tetapi juga mendorong pembiasaan literasi secara berkelanjutan di luar kegiatan pembelajaran di kelas.

Observasi ke-3

Hari/tanggal : 3 Desember 2025

Waktu : 06.30

Subjek : Pembiasaan pagi siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Desember di SMP Negeri 4 Purwokerto, terlihat bahwa kegiatan pembiasaan pagi 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini berlangsung di area pintu gerbang sekolah dan lingkungan sekitar kelas pada pagi hari. Pada kegiatan tersebut, guru dan tenaga kependidikan menyambut kedatangan siswa dengan senyum dan salam. Siswa yang datang ke sekolah membalas salam serta menyapa guru dan teman-temannya. Interaksi ini berlangsung secara tertib dan penuh keakraban. Kegiatan 3S dilakukan secara konsisten sehingga menciptakan suasana sekolah yang ramah dan kondusif sejak awal hari. Pembiasaan pagi 3S berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai sosial dan karakter, seperti sopan santun, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk berkomunikasi secara santun dan membangun hubungan sosial yang positif dengan warga sekolah. Kegiatan 3S juga mendukung terciptanya iklim sekolah yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Secara umum, kegiatan pembiasaan pagi 3S di SMP Negeri 4 Purwokerto pada tanggal 5 Desember berjalan dengan baik dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan. Pembiasaan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan sikap positif siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Observasi ke-4

Hari/tanggal : Jumat, 5 Desember 2025

Waktu : 10.20 WIB

Subjek : Lingkungan SMP Negeri 4 Purwokerto

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa bahan bacaan literasi yang tersedia di lingkungan SMP Negeri 4 Purwokerto sebagian besar memuat tema lingkungan dan sosial. Bacaan tersebut disajikan dalam bentuk poster, papan literasi, buku bacaan ringan, serta pajangan informasi yang ditempatkan di ruang kelas, perpustakaan, koridor sekolah, dan area gazebo. Isi bacaan literasi lingkungan mencakup ajakan untuk menjaga kebersihan, melestarikan alam, mengurangi penggunaan sampah plastik, serta membangun kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Sementara itu, bacaan literasi sosial memuat pesan-pesan tentang sikap saling menghargai, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Bahasa yang digunakan dalam bacaan tersebut relatif sederhana dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Keberadaan bacaan literasi bertema lingkungan dan sosial tersebut mendorong siswa untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bacaan tersebut berfungsi sebagai media pembelajaran tidak langsung yang memperkuat pembiasaan literasi sekaligus pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, isi bacaan literasi lingkungan dan sosial menjadi bagian penting dalam mendukung terciptanya budaya literasi dan sikap peduli lingkungan serta sosial di SMP Negeri 4 Purwokerto.

Observasi ke-5

Hari/tanggal : Senin, 8 Desember 2025

Waktu : 09.20 WIB

Subjek : Lingkungan SMP Negeri 4 Purwokerto

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 8 Desember di SMP Negeri 4 Purwokerto, ditemukan bahwa sekolah menyediakan berbagai sarana pendukung literasi yang tersebar di lingkungan sekolah, khususnya pojok baca di ruang kelas dan mading di perpustakaan. Pojok baca di beberapa kelas dilengkapi dengan rak sederhana yang berisi buku bacaan nonpelajaran, seperti cerita pendek, buku pengetahuan umum, dan bacaan bertema lingkungan serta sosial. Pojok baca tersebut dimanfaatkan siswa untuk membaca pada waktu senggang, sebelum pembelajaran dimulai, atau setelah menyelesaikan tugas. Di ruang perpustakaan, terdapat mading yang menampilkan berbagai informasi dan karya siswa. Mading tersebut memuat ringkasan bacaan, puisi, cerita pendek, serta hasil tulisan siswa yang berkaitan dengan kegiatan literasi. Penataan mading terlihat rapi dan informatif, sehingga menarik perhatian siswa yang berkunjung ke perpustakaan. Karya-karya siswa yang dipajang menunjukkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan menulis dan mengekspresikan gagasan secara tertulis. Keberadaan pojok baca, mading perpustakaan, dan pajangan karya siswa menunjukkan adanya upaya sekolah dalam membangun lingkungan literat yang mendukung pembiasaan membaca dan menulis. Sarana tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media belajar, tetapi juga sebagai bentuk apresiasi terhadap karya siswa. Dengan demikian, fasilitas literasi yang tersedia berperan dalam menumbuhkan minat baca, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta memperkuat budaya literasi di SMP Negeri 4 Purwokerto secara berkelanjutan.

Lampiran 4 Transkrip Dokumentas



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Purwokerto



Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Kesiswaan



Wawancara dengan Guru SMP Negeri 4 Purwokerto



Wawancara dengan Guru SMP Negeri 4 Purwokerto



Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 4 Purwokerto



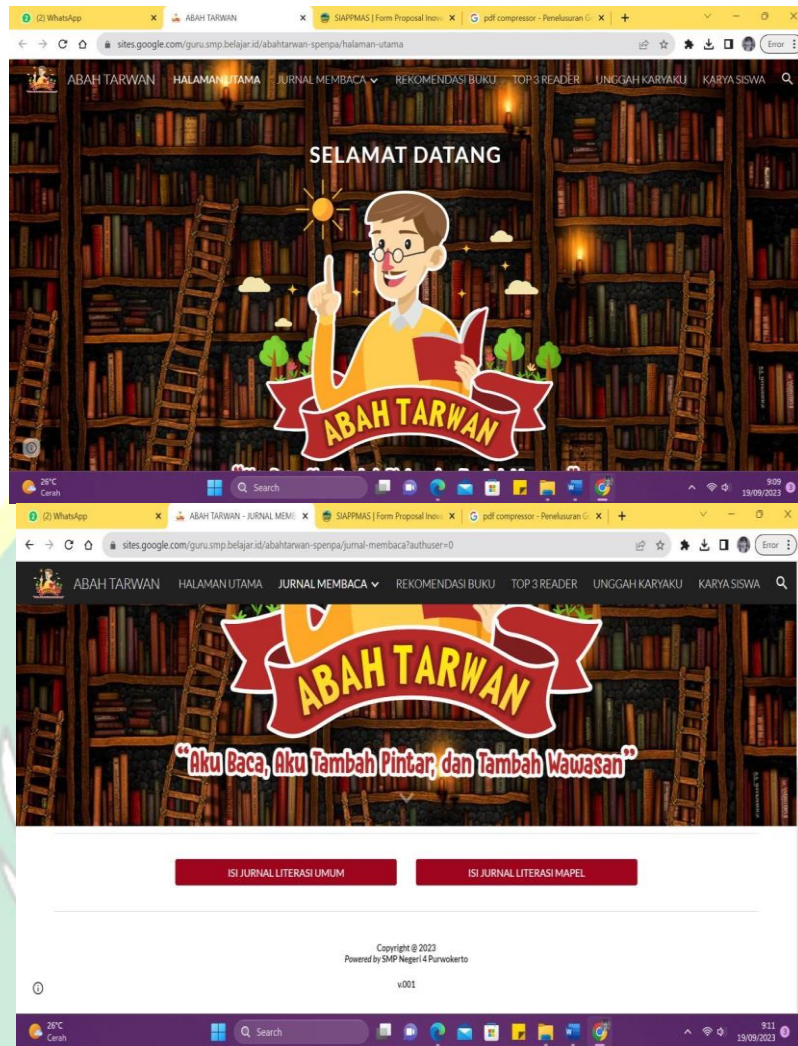
Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 4 Purwokerto



Lingkungan SMP Negeri 4 Purwokerto



Buku refleksi siswa SMP Negeri 4 Purwokerto



Platform Abah Tarwan



Lingkungan SMP Negeri 4 Purwokerto



Pojok baca kelas



Kegiatan Rabu Ceria



Rapat Awal tahun pembahasan visi misi dan program



Kegiatann Rabu Ceria



Kegiatan 3S



Perpustakaan Adi Widya SMP Negeri 4 Purwokerto



Pembiasaan membaca buku sebelum pelajaran di mulai





Gazebo Sekolah



Info Grafis terkait literasi





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 4 PURWOKERTO

Jalan Kertawibawa 575 Telepon (0281) 635053 Email: smp4_pwt@yahoo.co.id

SURAT KEPUTUSAN
KEPALA SMP NEGERI 4 PURWOKERTO
NOMOR 3162/2023

TENTANG

TIM INOVASI ABAH TARWAN (Aku Baca, Aku Tambah Pintar, dan Tambah Wawasan)
 Dalam rangka Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik
KEPALA SMP NEGERI 4 PURWOKERTO

Menimbang : Bahwa untuk mengembangkan inovasi pada instansi kependidikan
 Kepala SMP Negeri 4 Purwokerto

Mengingat :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 963);
3. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemdikbudristek RI Nomor 008/HKR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran PAUD SD SMP SMA SMK Pada Kurikulum Merdeka;
4. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemdikbudristek RI Nomor 009/HKR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Membentuk dan menetapkan Tim Inovasi ABAH TARWAN (Aku Baca, Aku Tambah Pintar, dan Tambah Wawasan), yang susunannya tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini
- Kedua** : Menugaskan guru dan karyawan tersebut pada lampiran Keputusan ini untuk melaksanakan tugas selaku Tim Inovasi ABAH TARWAN (Aku Baca, Aku Tambah Pintar, dan Tambah Wawasan) sesuai dengan peraturan/pedoman dengan penuh tanggung jawab dan melaporkan pelaksanaan tugasnya.
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat pelaksanaan keputusan ini dibebankan pada anggaran yang sesuai.
- Keempat** : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan dibetulkan sebagaimana mestinya.
- Kelima** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Purwokerto
 Pada tanggal 15 September 2023
 Kepala SMP Negeri 4 Purwokerto

Rahmatu, S.Pd., M.M.
 NIP. 196504141987031011

TEMBUSAN:

1. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.

Lampiran : Surat Keputusan Kepala Sekolah
NOMOR : 819/168/2023
TANGGAL : 15 September 2023

**TIM INOVASI ABAH TARWAN (Aku Baca, Aku Tambah Pintar, dan Tambah Wawasan)
SMP NEGERI 4 PURWOKERTO
TAHUN 2023**

No	Nama	NIP	Jabatan
1.	Alfi Ardhiati Solikhah, S.Pd.	199802142022212002	Analisis Kebijakan
2.	Rokhayati, S.Pd.	197009282008012019	Peneliti dan Pengembangan
3.	Shafa Elisa W.A., S.Pd.	199703062023212007	Peneliti dan Pengembangan
4.	Lutfi Bachtiar, S.I.Pust.	-	Pelaksana Teknis

Kepala SMP Negeri 4 Purwokerto,

Ratmoko, S.Pd., M.M.
Pembina
NIP 196504141987031011

Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Riset Individu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.5008/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/11/2025
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

25 November 2025

Kepada
 Yth. Kepala SMP Negeri 4 Purwokerto
 Kec. Purwokerto Barat
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Nama | : Ika Nurkhayati |
| 2. NIM | : 224110401058 |
| 3. Semester | : 7 (Tujuh) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Manajemen Pendidikan Islam |
| 5. Alamat | : Pesma An Naiah |
| 6. Judul | : Pembentukan Literacy Culture melalui Hidden Curriculum di SMP Negeri 4 Purwokerto |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|--------------------------------|
| 1. Objek | : Pembentukan Literacy Culture |
| 2. Tempat / Lokasi | : SMP Negeri 4 Purwokerto |
| 3. Tanggal Riset | : 26-11-2025 s/d 26-01-2026 |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif Studi Kasus |

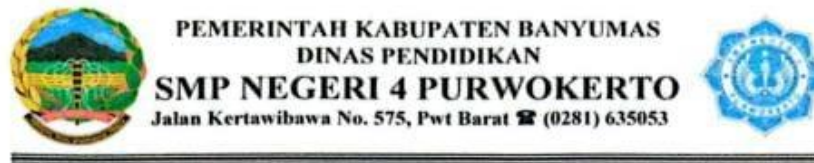
Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
 Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Riset Individu



SURAT KETERANGAN
Nomor : 426 / 456 / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Plt. Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : IKA NURKHAYATI
NIM : 224110401058
Institusi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan Riset Individu dengan judul "Pembentukan Literacy Culture Melalui Hidden Curriculum di SMP Negeri 4 Purwokerto" dari tanggal 10 Oktober 2025 s/d 31 Desember 2025.

Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 19 Desember 2025
Plt. Kepala Sekolah



SEKOLAH, M.Pd
2102003122008

Lampiran 7 Blangko Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 635553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ika Nurkhayati
NIM : 224110401058
Jurusan : Pendidikan Islam/Manajemen Pendidikan Islam
Pembimbing : Dewi Aryani, M.Pd.
Nama Judul : Pembentukan Literacy Culture melalui Hidden Curriculum di SMP Negeri 4 Purwokerto

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis/13 Maret 2025	Revisi Judul dan Fokus Penelitian		
2.	Rabu/7 Mei 2025	Revisi Teori dan Penajaman Fokus Penelitian		
3.	Rabu/14 Mei 2025	Revisi Susunan Latar Belakang dan Metode Penelitian		
4.	Rabu/4 Juni 2024	ACC Seminar Proposal		
5.	Senin/23 Juni 2025	Revisi Seminar Proposal		
6.	Kamis/24 September 2025	Bimbingan BAB II		
7.	Sabtu/4 Oktober 2025	Intrumen Penelitian		
8.	Sabtu/11 Oktober 2025	ACC Intrumen Penelitian		
9.	Kamis/6 November 2025	Analisis Data Penelitian		
10.	Selasa/11	Coding dan		



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 036553
www.uinsaizu.ac.id

	November 2025	Kerangka BAB IV		
11.	Rabu/19 November 2025	Revisi BAB IV		
12.	Senin/24 November 2025	Revisi Judul		
13.	Senin/1 Desember 2025	ACC BAB I dan BAB III		
14.	Selasa/9 Desember 2025	BAB II dan Kerangka BAB IV		
15.	Jumat/19 Desember 2025	REVISI BAB II dan BAB IV		
16.	Rabu/24 Desember 2025	ACC Munaqosyah		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 6 Oktober 2025
Dosen Pembimbing

Dewi Anyani, M.Pd.
NIP. 19840809 201503 2 002



Lampiran 8 Rekomendasi Munaqosah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI UJIAN MUNAQOSYAH

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ika Nurkhayati
 NIM : 224110401058
 Semester : VII (Tujuh)
 Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/Manajemen Pendidikan Islam
 Tahun Akademik : 2025/2026
 Judul : Pembentukan Literacy Culture melalui Hidden Curriculum di SMP Negeri 4 Purwokerto

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi ujian munaqosyah ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
 Koordinator Prodi MPI

Dr. Sutrimo Purnomo, M.Pd.
 NIP. 19920108201903 1 015

Purwokerto, Desember 2025

Dosen Pembimbing

Dewi Arwani, M.Pd.
 NIP. 19840809 201503 2 002

Lampiran 9 Surat Waqaf Buku



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-6191/Un.19/K.Pus/PP.08.1/12/2025

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : IKA NURKHAYATI
NIM : 224110401058
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Manajemen Pendidikan Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 19 Desember 2025



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 10 Sertifikat BTA-PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/3621/07/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

IKA NURKHAYATI

(NIM: 224110401058)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 99
Tartil	: 73
Imla'	: 78
Praktek	: 78
Tahfidz	: 79



ValidationCode

Lampiran 13 Surat Keterangan Telah Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 No. B.e.2410 /Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/6/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN LITERACY CULTURE MELALUI HIDDEN CURRICULUM DI SMP NEGERI 4 PURWOKERTO

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : IKA NURKHAYATI
 NIM : 224110401058
 Semester : 6
 Jurusan/Prodi : MPI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 18 Juni 2025

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 23 Juni 2025
 Mengetahui,
 Kepala Jurusan,
 Kaprodi MPI

[Signature]
 Dr. Sutrimo Purnomo, M.Pd.
 NIP. 19920108 201903 1 015

Lampiran 14 Surat Telah Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsoi.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-4067/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/10/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Ika Nurkhayati
NIM : 224110401058
Prodi : MPI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 01 Oktober 2025
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 03 Oktober 2025
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 15 Sertifikat Praktik Kerja Lapangan



Lampiran 16 Sertifikat KKN



The certificate features a decorative header with green and yellow wavy patterns. In the top right corner, there are three logos: the university's emblem, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUSMAS logo. The main title 'Sertifikat' is prominently displayed in a large green font. Below it, the certificate number is provided. The text of the certificate states that the student, IKA NURKHAYATI, has successfully completed the KKN program. A portrait of the student and a QR code are included at the bottom of the certificate.

 |  **LPPM**
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 2329/B-1356/Un.19/K.LPPM/HM.02/9/2025

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa: **IKA NURKHAYATI**
NIM : **224110401058**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-56 Tahun 2025,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **94 (A)**.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Ika Nurkhayati
2. NIM : 224110401058
3. Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 14 Desember 2004
4. Agama : Islam
5. Alamat : Karangdawa, 06/03, Warungpring,
Pemalang
6. Nama Ayah : Wahid
7. Nama Ibu : Rohayati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Gemilang Karangdawa (2009–2010)
 - b. SD Negeri Karangdawa (2010–2016)
 - c. MTs Nurul Huda Mereng (2016–2019)
 - d. SMK Negeri 1 Randudongkal (2019–2022)
 - e. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2022–2026)
2. Pendidikan Nonformal
 - a. Pondok Pesantren An-Najah

C. Prestasi Akademik

1. Juara 1 Lomba Debat Tingkat Prodi 2024
2. Juara 1 DUTA MPI 2024
3. Juara 3 Lomba OSSN Ekonomi 2022
4. Juara Harapan 1 OSSN Geografi 2022

D. Karya Ilmiah

1. Buku Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam di Banyumas
2. Buku Implementasi P5 dan P2RA Se-Kecamatan Sumbang, Banyumas
3. Buku Pendidikan di Persimpangan Jalan

E. Pengalaman Organisasi

1. Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

2. ADIKSI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Mahasiswa Beprestasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. UKM Olahraga UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Earth Hour Purwokerto
6. Majelis Perwakilan Kelas (MPK) SMK Negeri 1 Randudongkal
7. Forum MPK Kab. Pemasang
8. Dewan Ambalan SMK Negeri 1 Randudongkal
9. Palang Merah Remaja (PMR) SMK Negeri 4 Purwokerto
10. Satuan Karya (SAKA) Bhayangkara Polsek Warungpring

